



MEMBANGUN KARAKTER DAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERBASIS TARI TRADISIONAL

Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M. Si.

Dr. LV Ratna Devi Sakuntalawati, M.Si.



MEMBANGUN KARAKTER DAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERBASIS TARI TRADISIONAL

Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si.

Dr. LV Ratna Devi Sakuntalawati, M.Si.



Penerbit CV. Sintesia
Tahun 2023

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MEMBANGUN KARAKTER DAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERBASIS TARI TRADISIONAL

Copyright © Juni, 2023

All Right Reserved

Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Penerbit CV Sintesia. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit. Desain sampul menggunakan sumber daya dari internet/freepik.

Ukuran : 14,8cm x 21 cm; Hal: xii + 159 hal.

ISBN : 978-623-170-154-1

Penulis :

Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si.

Dr. LV Ratna Devi Sakuntalawati, M.Si.

Editor :

Dr. LV Ratna Devi Sakuntalawati, M.Si

Khabib Bima Setiawan

Diterbitkan Oleh:

CV Sintesia

Anggota IKAPI No. 224/JTE/2021

Perum Sri Sejahtera Kenep Blok G3 No. 12 RT 002 RW 009

Kelurahan Kenep, Kecamatan Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57551

Laman : www.sintesia.id

E-mail : halo@sintesia.id

Juni, 2023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala karunia-Nya kepada kami sehingga buku monograf ini dapat selesai dengan lancar.

Buku ini adalah hasil kolaborasi antara dua penulis dari dua perguruan tinggi yang telah bekerja keras selama berbulan-bulan. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca, khususnya para orang tua dan guru yang ingin membantu anak-anak mereka membangun karakter dan keterampilan sosial melalui tari tradisional.

Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada para ahli, pengajar, dan praktisi tari tradisional yang telah memberikan saran dan masukan berharga dalam pembuatan buku ini. Tanpa dukungan mereka, buku ini mungkin tidak akan selesai seperti yang diharapkan.

Kami juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman kami yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses pembuatan buku ini.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dalam membangun karakter dan keterampilan sosial anak-anak melalui tari tradisional. Semoga buku ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dan kebudayaan.

Terima kasih,

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

PERTAMA-TAMA, terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara atas pendanaan yang diberikan kepada peneliti. Pendanaan tersebut sangat berarti dalam membentuk imajinasi dan menjadi energi dalam penulisan buku ini. Selain pendanaan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara telah lama sebagai mitra dalam bekerja sama.

Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Sri Tiatri, PhD, Psikolog. yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian. Tidak lupa juga terima kasih kepada Ajeng, Clara, Valinda, dan Nimas yang berkontribusi dalam penelitian ini dan dengan teliti menyempurnakan buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Sanggar Tari Amongbeksa, Yogyakarta
2. Sanggar Tari Kebo Iwa, Denpasar
3. Sanggar Tari Linggar Sari, Gianyar(Bali)
4. Sanggar Tari Pujokusuman, Yogyakarta
5. Sanggar Tari Metta Budaya, Surakarta
6. Sanggar Tari Sarwi Retno Budaya, Surakarta
7. Sanggar Tari Soerya Soemirat, Surakarta

yang telah memberikan kesempatan untuk pengambilan data penelitian ini.

Kami berdua, Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si dan Dr. LV Ratna Devi Sakuntalawati, M.Si bersama-sama menyusun dan menyunting buku Membangun Karakter dan Keterampilan

Sosial Anak Berbasis Tari Tradisional ini selama delapan bulan mulai Agustus 2022 hingga Maret 2023.

Kami berharap buku ini berkontribusi pada setiap pembahasan keterampilan sosial dan pembentukan karakter remaja.

Jakarta, 23 Maret 2023

KATA PENGANTAR

Proses perkembangan sosial remaja awal dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga yang secara bertahap terpengaruh dari sekolah dan pengaruh dari masyarakat. Remaja awal dalam proses perkembangan sosial mampu mengenali seberapa besar keyakinan yang dimiliki seseorang pada kemampuan, relevansi, kesuksesan, dan harga diri seseorang sangat penting dalam mengantisipasi modifikasi di masa depan. Selain bahasa yang digunakan dalam hubungan dengan keluarga dan lingkungan, tarian dapat digunakan sebagai media interaksi untuk membantu orang mengembangkan jiwa sosial. Seni tari adalah bentuk pengungkapan ekspresi diri dalam berkomunikasi dengan harapan dapat memengaruhi sikap dan karakter. Tari dapat dilihat sebagai alat untuk pengembangan keterampilan sosial serta presentasi estetika.

Selain itu, dengan adanya tari mampu membuat siswa lebih percaya diri. Rasa percaya diri merupakan bagian dari pendidikan karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan karakter harus ditanamkan semenjak dini, melalui berbagai kegiatan misalnya kegiatan menari. Hal ini terlihat ketika siswa tidak merasa malu saat pentas. Seni tari memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan siswa. Seni tari adalah bentuk pengungkapan ekspresi diri dalam berkomunikasi dengan harapan dapat memengaruhi sikap anak. Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai historis dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran seni tari diharapkan mampu menjadi wadah serta media bagi pengembangan

kepribadian siswa. Pembelajaran seni tari sarat dengan nilai-nilai moral yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengembangan kepribadian anak terlihat dari proses sosialisasi anak, rasa percaya diri dan aktualisasi diri, komunikasi anak verbal dan non verbal, pemahaman nilai budaya setempat, serta sikap tubuh anak. Individu yang percaya diri mampu mengenali seberapa besar kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dirinya, serta memainkan peran penting dalam memprediksi penyesuaian terhadap masa depan. Proses perkembangan percaya diri dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga yang secara bertahap terpengaruh dari sekolah dan pengaruh dari masyarakat yang lebih luas. Penelitian berupaya mengeksplorasi faktor-faktor dalam karakter dan kepribadian seseorang khususnya remaja awal berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran tari tradisional dengan mengidentifikasi, menganalisis proses pembentukan keterampilan sosial, prinsip dasar pembelajaran tari tradisional, serta penerapannya pada kehidupan.

Manfaat penelitian dapat mengkaji lebih dalam tentang keterampilan sosial remaja awal dan peningkatan kepercayaan diri siswa melalui tarian tradisional. Desain penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis fenomenologis interpretatif (*interpretative phenomenological analysis/IPA*). Partisipan adalah siswa-siswi sanggar tari tradisional, orang tua siswa, dan pelatih tari di sanggar. Lokasi penelitian meliputi: sanggar tari tradisional di kota Surakarta, Yogyakarta, Denpasar, dan Gianyar (Bali). Dari penelitian ini diketahui bahwa remaja awal menjadi dewasa dan berkembang melalui tarian tanpa tekanan. Dengan kata lain, remaja dapat didorong untuk terlibat dalam interaksi yang

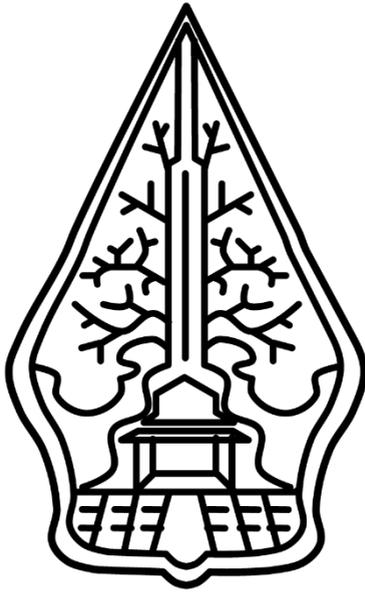
menyenangkan sehingga memberi mereka pengalaman hidup.
Remaja dapat tumbuh dan berkembang baik dengan cara ini.

Jakarta, 23 Maret 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PENDAHULUAN	1
TARI SEBAGAI SEBUAH PARADIGMA	9
A. Kompetensi Pendidikan Keterampilan	11
B. Definisi Tari	13
C. Tujuan Tari.....	14
D. Fungsi Tari	16
PEMBENTUKAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM SENI TARI	20
A. Definisi	21
B. Pembentukan Karakter	28
C. Tahap Pengembangan Karakter	31
D. Keteladanan Aspek Utama Pendidikan Karakter	33
E. Tujuan Pendidikan Karakter	35
F. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kebudayaan....	36
G. Psikologi Perkembangan.....	37
H. Pengertian Psikologi Perkembangan	41
PERSPEKTIF TEORI-TEORI DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.....	50
KETERAMPILAN SOSIAL DALAM SENI TARI	72
A. Dimensi Keterampilan Sosial	77
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	78
C. Aspek Keterampilan Sosial.....	80
FENOMENOLOGI SEBAGAI METODE DAN ANALISIS	82
A. Apa itu Penelitian Kualitatif?.....	83
B. Fenomenologi dalam Riset Kualitatif.....	87

C. <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA).....	88
D. Metode Penelitian <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA).....	89
TEMUAN RISET	93
A. Studi I : Eksplorasi Keterampilan Sosial Remaja Awal Atas Kegiatan Tari Tradisional Jawa dan Bali	94
B. Studi II: Pembentukan Karakter Anak Oleh Pelatih Tari 113	
C. Studi III: Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Siswa Sanggar Tari	131
PENUTUP	140
DAFTAR PUSTAKA.....	144
PROFIL PENULIS.....	158





PENDAHULUAN



Character is destiny (Heraclitus)

Setiap orangtua berkesempatan untuk membekali anak-anak demi menyongsong masa depan. Namun, berapa banyak orangtua yang memberikan kekayaan hati sebagai bekal? Jamak orang yang tidak menyadari bahwa kekayaan hati dapat membentuk karakter yang kuat karena adanya nilai kebajikan yang ditanamkan.

Kekayaan hati juga bisa menjadi bekal saat anak menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Keliru dalam memberikan bekal akan berdampak pada pembentukan karakternya. Ketika kita membantunya membangun keteguhan hati dan penuh empati, mereka akan lebih mampu bertahan dari berbagai tantangan tidak terduga. Ketika anak-anak harus menghadapi pilihan sulit dan terlibat dalam kondisi tidak menyenangkan, kekayaan hati justru akan menyelamatkannya. Mereka dapat menjadi individu yang lebih bahagia dan sehat dibandingkan anak-anak yang tidak dibekali kekayaan hati dan kepekaan. Semakin kuat kepekaan ditanamkan, maka akan meningkatkan kemurahan hati, kebaikan, dan keterlibatan dalam komunitas. Apa yang diperlukan untuk meningkatkan kekayaan hati? Rumusan CORE dari Azim Jamal dan Harvey McKinnon kiranya dapat dijadikan pedoman peningkatan kekayaan hati. Formula itu terdiri atas *Compassion, Order, Respect, dan Empathy* (Jamal, 2006).

Lingkungan, kelompok dan komunitas menjadi sumber untuk membangun kekayaan hati. Akan tetapi faktor terpenting adalah orangtua. Tidaklah menjadi masalah jika seorang anak tumbuh dalam keluarga sejahtera maupun kekurangan. Selama memiliki orang-orang dewasa yang mencintai apa adanya dan membantu untuk membangun

keteguhan hati, anak-anak akan tumbuh dengan energi positif (Abduwahab, 2005). Mereka menjadi memiliki kecerdasan moral.

Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Kekuatan etika menjaga mereka bertindak dengan cara yang bermoral dan terhormat. Kemampuan luar biasa ini mencakup kemampuan untuk mengetahui penderitaan orang lain dan menahan diri dari bertindak emosional. Selain itu, dibutuhkan pengendalian diri dan tidak merasa cepat puas. Tidak kalah pentingnya adalah untuk mendengarkan secara terbuka semua pihak sebelum memberikan penilaian; untuk menerima dan menghargai perbedaan; untuk menguraikan pilihan yang tidak etis; untuk melawan ketidakadilan; dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan rasa hormat. Inilah karakteristik dasar yang akan membantu anak-anak tumbuh menjadi manusia yang baik dan layak. Kemampuan itu adalah dasar dari karakter dan kewarganegaraan yang kuat.

Semakin jelas bahwa sejumlah anak berada dalam masalah serius karena mereka tidak pernah memperoleh kecerdasan moral. Dengan hanya hati nurani yang lemah, kontrol impuls yang buruk, kepekaan moral yang kurang berkembang, dan keyakinan yang salah arah, mereka sangat lemah. Kemerossotan moral terjadi karena sejumlah faktor sosial penting yang memelihara karakter moral perlahan-lahan hancur. Diantaranya adalah pengawasan orang dewasa, model perilaku moral, pelatihan spiritual atau agama, hubungan orang dewasa yang bermakna, sekolah yang dipersonalisasi, nilai-nilai nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pengasuhan yang memadai. Selain faktor sosial, pemicu kemerossotan moral lainnya yaitu kenyataan bahwa anak-anak kita terus-menerus dibombardir

dengan pesan-pesan dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai yang kita coba tanamkan. Kedua faktor tersebut berkontribusi besar terhadap kematian moral anak-anak kita serta hilangnya kepolosan mereka.

Tantangan kita bahkan lebih berat karena pesan-pesan tidak berguna yang tak henti-hentinya datang dari berbagai sumber yang sangat mudah diakses oleh anak-anak kita. Televisi, film, video game, musik populer, dan iklan tentu saja termasuk di antara pelanggar moral yang paling buruk karena mereka memamerkan sinisme, ketidakhormatan, materialisme, seks bebas, vulgar, dan pengagungan kekerasan. Hal-hal buruk di dunia maya sangat mencengangkan: pornografi, penguntit, satanisme, pedofil, dan begitu banyak situs kebencian baru. Bahkan filter terbaik pun tidak dapat menyaring semuanya. Tentu saja, media populer bukan satu-satunya pengaruh buruk. Siapa pun atau apa pun yang menentang keyakinan moral keluarga kita pun adalah ancaman potensial. Termasuk dalam hal ini adalah teman sebaya, orang dewasa, dan bahkan berita media masa. Yang benar adalah bahwa pengaruh buruk begitu mengakar dalam lingkungan kita. Terkadang melindungi anak kita dari pengaruh tersebut hampir tidak mungkin.

Tindakan orangtua memblokir aksesibilitas dan melarang saluran konten negatif di rumah dapat berubah begitu anak melangkah keluar. Artinya, pengaruh negatif tetap mengintai ketika anak berada di luar rumah. Itulah mengapa sangat penting bagi orangtua untuk membangun kecerdasan moral anak sehingga anak memiliki pemahaman batin yang mendalam tentang benar dan salah dan dapat menggunakannya untuk melawan pengaruh luar (Borba, 2001). Kecerdasan moral akan menjadi kekuatan yang dibutuhkan anak untuk melawan tekanan negatif itu dan akan

memberinya kekuatan untuk bertindak benar dengan atau tanpa bimbingan.

Kecerdasan moral dapat dipelajari ketika anak-anak masih balita. Meskipun pada usia itu mereka tentu tidak memiliki kapasitas kognitif untuk menangani penalaran moral yang kompleks, saat itulah dasar-dasar kebiasaan moral—seperti mengendalikan diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi, dan berempati—pertama diperoleh. Faktanya, penelitian terbaru tentang perkembangan moral menemukan bahwa bayi berusia enam bulan sudah merespons kesusahan orang lain dan memperoleh dasar untuk empati (Jormsri, 2005). Kesalahan yang sering dilakukan orang tua adalah menunggu sampai anak mereka berusia enam atau tujuh tahun untuk mengembangkan kemampuan moral mereka. Penundaan orang tua dengan cara ini hanya meningkatkan potensi anak untuk mempelajari kebiasaan negatif yang merusak yang mengikis pertumbuhan moral dan membuat mereka lebih sulit untuk berubah.

Meskipun kecerdasan moral dapat dipelajari, pencapaiannya masih jauh dari jaminan. Itu harus dimodelkan dan dipelihara secara sadar, dan karena orangtua adalah instruktur moral pertama dan terpenting tidak ada yang lebih baik dari orangtua untuk menginspirasi kebajikan moral yang penting ini (Borba, 2001). Semakin cepat kita mulai dengan sengaja mengembangkan kapasitas anak-anak untuk kecerdasan moral, semakin baik peluangnya untuk memperoleh fondasi yang diperlukan untuk mengembangkan karakter yang solid dan tumbuh untuk berpikir, percaya, dan bertindak secara moral (Barlow, 2002)

Agresivitas anak-anak muda muncul ketika mereka tidak mendapatkan bekal dari lembaga paling hulu yaitu orangtua. Karena tak dibekali penanaman nilai nilai moral

mereka tidak memiliki kemampuan pengendalian diri yaitu sikap bisa memahami atau mengendalikan diri sendiri, bisa memahami orang lain, serta mampu mengendalikan orang lain (Kiser, 2005)

Anak-anak muda yang melakukan aksi-aksi kekerasan dan kriminalitas tidak memiliki kemampuan seperti ini, dan yang turut memengaruhi adalah pengaruh dari kelompok sepermainan /*peer group*. Ketika masuk dalam kelompok sepermainan, anak-anak muda akan terpengaruh. Di sanalah terpujuk niat-niat untuk menyerang bahkan melukai orang lain (Kiser, 2005).

Mengoptimalkan peran keluarga sebagai wadah pembekalan anak-anak muda menjadi sebuah keharusan. Sebab, kecukupan kebutuhan anak tidak bisa diukur sekadar membuat mereka senang tetapi orangtua perlu benar-benar mendampingi. Bahkan, orangtua juga perlu tahu apa saja yang sering kali dibawa anak-anak mereka dan dengan siapa saja mereka bergaul serta beraktivitas. Dengan perhatian dan pendampingan orangtua anak-anak muda tidak perlu lagi keluyuran.

Membangun karakter secara bertahap

Orangtua perlu membangun kecerdasan moral anak secara bertahap berdasarkan prinsip-prinsip etika untuk meningkatkan kapasitas moral (Berke, 2009). Setiap kali anak mencapai kebajikan lain, dia telah berhasil mengembangkan kapasitas kecerdasan moralnya lebih jauh.

Tiga adab untuk membentuk dasar kecerdasan moral anak yaitu: empati, hati nurani, dan pengendalian diri. Ketiganya merupakan inti moral yang sangat penting untuk kecerdasan moral (Dodge, 2002). Ketika salah satu dari

ketiganya kurang berkembang, anak tersebut secara moral tidak berdaya melawan pengaruh buruk yang menghampirinya. Saat ketiga adab inti lemah maka tinggal menunggu kehancuran kehidupan moral anak-anak. Inti yang kuat sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan moral anak-anak karena memberikan mereka kekuatan untuk melawan kejahatan luar dan dalam untuk melakukan apa yang benar. Begitu fondasi pertumbuhan moral diletakkan dengan kokoh, kebajikan berikutnya dari kecerdasan moral dapat ditambahkan yaitu rasa hormat terhadap semua kehidupan, rasa kesusilaan dan kasih sayang dalam hubungan dengan sesama, toleransi, dan keadilan. kebajikan ini menjadi pedoman moral untuk membimbingnya menuju kehidupan yang bertanggung jawab dan perilaku yang etis. Pertumbuhan moral adalah proses berkelanjutan sepanjang hidup anak-anak (Papalia, 2009).

Nantinya sepanjang jalan hidup anak akan menambahkan lusinan kebajikan lagi ke dalam ingatan moralnya. Para ahli moralitas telah mengidentifikasi lebih dari empat ratus kebajikan. Ketika kapasitas kecerdasan moralnya berkembang dan jika kondisi yang tepat untuk pertumbuhan moral hadir, anak akan memiliki potensi untuk mencapai kebajikan moral yang lebih tinggi, seperti disiplin diri, kerendahan hati, keberanian, kesederhanaan, integritas, belas kasihan, dan altruisme (Parke, 2009). Kebajikan ini sebagai pedoman untuk menciptakan karakter dan menentukan keutuhan sebagai seorang pribadi yang bermoral.

Daftar Pustaka

Abduwahab, F. M. (2005). Effect of some of Active learning strategies in Achievement and development of some

- skills all live for 5th primary school students. *Journal of Practical Education*, 18(2):127-185.
- Barlow, D. (2002). Building moral intelligence: the seven essential virtues that teach kids to do the right thing. *The Education Digest*. 67(6): 75.
- Berk, L.E. (2009). *Child Development*. 8th ed. New York: Pearson.
- Borba, M., & Intelligence, B. M. (2001). *The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. San Francisco, California: Josey-Bass.
- Dodge, D.T., Colker, L.J., & Heroman, C. (2002). *The Creative Curriculum for Preschool*. 4th Ed. Washington, D.C.: Teaching Strategies, Inc.
- Jamal, A., & McKinnon, H. (2006). The power of giving. Jaico Publishing House.
- Jormsri P, Kunaviktikul W, Ketefian S, Chaowalit A.(2005). Moral competence in nursing practice. *Nursing Ethics* 12(6):582-599
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. 11th Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Parke, R.D. & Gauvain, M. (2009). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. 7th ed. Singapore: McGraw-Hill.
- Kiser L J, Black MM.(2005). Family processes in the midst of urban poverty: What does the trauma literature tell us? *Aggression and Violent Behavior*;10(6):715-750.



**TARI SEBAGAI
SEBUAH
PARADIGMA**





Gambar 1. Tari mengasah olah tubuh dan olah rasa

Dalam tubuh manusia terdapat sistem kontrol motorik dan kognisi yang menjalankan fungsi dari otak, yakni kontrol motorik sebagai pengontrol gerakan tubuh dan kognisi yang memiliki kemampuan untuk berpikir, membayangkan, serta merasakan.

Otak manusia mengandung karya yang berasal dari saraf yang secara bersamaan bertanggung jawab untuk kontrol motorik, persepsi, imitasi, perencanaan gerakan, dan berimajinasi. Dewasa ini, banyak fenomena yang terjadi dalam kehidupan yang disebabkan oleh tidak selarasnya pikiran dan hati manusia. Permasalahan tersebut merupakan gejala dari krisis karakter atau kerusakan moral individu. Hal tersebut sangat berdampak negatif terhadap masa depan para generasi penerus bangsa. Dengan demikian, diperlukan adanya sebuah media dalam dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan karakter individu, yaitu dengan pembelajaran seni tari. Olah tubuh dan olah rasa dalam tari diharapkan mampu mengembangkan karakter individu, karena menyangkut aspek motorik dan kognisi

A. Kompetensi Pendidikan Keterampilan

Kompetensi pendidikan keterampilan merupakan kegiatan motorik skills berbentuk keterampilan motorik halus dan kasar berkaitan dengan gerakan keterampilan tubuh. Gerakan halus dan kasar dari keterampilan tubuh dapat diwujudkan dalam kegiatan bermain. Salah satu kegiatan bermain yaitu melalui gerak dan lagu serta tari anak, karena pada dasarnya anak-anak menyenangi musik dan kegiatan menari. Kegiatan gerak dan lagu atau menari bersama dapat melatih kecerdasan fisik anak. Hal ini disebabkan karena kedua kegiatan tersebut menuntut adanya keseimbangan, keselarasan koordinasi gerak tubuh, kekuatan dan kelenturan otot ketika bergerak, jadi tidak hanya terpusat pada tangan dan kaki saja yang bergerak, tetapi tubuhpun ikut bergerak (Wulandari, 2017).

Pembelajaran berkarya seni mengandung dua aspek kompetensi, yaitu: keterampilan dan kreativitas.



Gambar 2. Keterampilan tubuh terbentuk dengan berlatih menari.

Kompetensi kreativitas meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terlihat dari produk atau hasil karya dan proses dalam bersibuk diri secara kreatif (Wulandari, 2017).



Gambar 3. Karya seni mengungkapkan fenomena manusia dan dunianya yang digambarkan secara estetis.

Seni pada umumnya menggambarkan karakter manusia melalui penjabaran nyata dari perilaku, pemikiran, penghayatan, dialog, dan pengalaman unik sebagai ekspresi karakter yang dimaksud. Ragam dan karya-karya seni (seni-rupa, sastra, musik, tari, teater dan film) pada dasarnya mengungkapkan fenomena manusia dan dunianya yang digambarkan secara estetis. Nilai estelika dan ungkapan-ungkapan estetis adalah dasar dan hakikat seni. Imajinasi dan

perasaan sangat dominan dalam kreasi dan pertunjukkan seni. Menyenangkan dan menghibur penonton. banyaknya penggemar, menerima pujian, *applause* merupakan bagian tak terpisahkan bahkan mungkin dianggap salah satu tolok ukur keberhasilan dari ungkapan dan pertunjukan seni. Toleransi seni sangat besar terhadap penggunaan berbagai metafora dan visi pribadi dalam menggambarkan karakter manusia. Seni lebih tertarik untuk menggambarkan keunikan karakter pribadi dalam situasi tertentu. Rekayasa artistik dan sentuhan estetis dilakukan dalam kesenian untuk menggambarkan manusia dan situasinya. Dengan demikian tidak mengherankan bila manusia dan dunianya digambarkan sangat nyata dan hidup dalam karya seni. Seni pun berfungsi sebagai salah satu sumber yang sangat penting bagi pengembangan hidup bermakna dan kesehatan jiwa.

Seni selain memiliki fungsi menghasilkan karya-seni (*creating*) menghibur (*entertaining*), dan memenuhi minat masyarakat, juga memiliki fungsi mendidik agar masyarakat memiliki apresiasi atas seni dan karya-karya seni. Ini dilakukan antara lain dengan jalan memberikan informasi yang berkesinambungan mengenai seni dan karya-karya seni yang bermutu serta memberi kesempatan menyaksikannya.

B. Definisi Tari

Tidak semua gerak dapat disebut dengan tari, karena gerak dalam tari bukanlah gerak realistik atau sehari-hari, melainkan gerak yang telah distilir dan distorsi (diperhalus dan digubah) serta mengandung ritme tertentu, sehingga mengandung nilai estetik.

Susane K. Langer dalam bukunya yang berjudul "*Problem of Art*" mengungkapkan bahwa gerak-gerak yang

ekspresif adalah gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Kata indah identik dengan bagus, yang dapat memberikan kepuasan batin manusia (Soedarsono, 1986). Pendapat tersebut diperkuat oleh Murgiyanto (1986) yang mengemukakan bahwa bahan baku tari adalah gerak tubuh manusia yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan perasaan seseorang, dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain. Gerak tari sebagai gerak yang indah mewujudkan pengalaman-pengalaman yang tidak hanya untuk dinikmati sendiri tetapi untuk dimengerti dan dihayati oleh orang lain.

Menurut Soedarsono, salah satu pakar tari di Indonesia sebagaimana dikutip oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis (ungkapan ekspresi) dan keindahan ekspresi.

C. Tujuan Tari

Tujuan menari dalam kehidupan anak yaitu membimbing anak dalam berbagai variasi kegiatan fisik dan memperkenalkan secara sadar melalui fungsi dan hubungan bagian-bagian dalam tubuh mereka. Tari juga ditujukan untuk memperkenalkan konsep ruang-waktu dan energi dalam hubungannya dengan gerak tubuh anak baik secara perorangan maupun bersama dengan orang lain.

Selain itu, tari bertujuan untuk mendorong timbulnya kebanggaan dalam usaha mengembangkan kontrol dan ketrampilan gerak; mengembangkan imajinasi dalam hubungannya dengan teman, serta dapat merasakan dan memberikan reaksi; mendorong kreativitas anak dalam

berekplorasi dan mendiskusikan gagasan-gagasan, serta pada waktu yang sama meningkatkan nilai kontrol diri dan apresiasi terhadap ide orang lain atau prestasi orang lain; merangsang munculnya sikap kritis dan kontrol diri (Rodliyah, 2020).

Pembelajaran gerak dan lagu serta seni tari masuk dalam program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan jasmani dan daya cipta, yang bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan motorik kasar anak didik dalam berolah tubuh untuk pertumbuhan dan kesehatannya.

Belajar menari termasuk belajar yang mengutamakan keterampilan motorik, keterampilan tersebut berupa keterampilan

melakukan gerak-gerak anggota tubuh, karena aspek yang diutamakan pada pembelajaran tari adalah aspek psikomotor. Jenis belajar ketrampilan motorik memberikan penekanan terbentuknya kesadaran pada anak untuk bergerak

secara spontan, yaitu dalam melakukan gerak tari dituntut untuk berjalan lancar, teratur, luwes dan ekspresif, tanpa ada beban pikiran mengapa dan bagaimana melakukan gerakan tersebut (Wahyudi, 2020).

Selain itu menari bertujuan melatih kemampuan mengekspresikan diri untuk menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan dengan memadukan unsur logika, etika, dan estetika. Pembelajaran seni tari juga ditujukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sikap menghargai, toleran,



Gambar 4. Belajar menari sejak usia dini melatih keterampilan motorik.

demokratis, beradab,dan hidup rukun dengan sesama (Hartono, 2012).

D. Fungsi Tari

Pendidikan seni tari berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri melalui gerak, kemampuan persepsi, pengetahuan, pemahaman artistik dan estetik anak, serta mengembangkan kemampuan mengapresiasi keragaman seni sebagai pembentukan sikap menghargai kesenian.

1. Pengembangan Karakter dengan Olah Tubuh dan Olah Rasa.

Bagi seorang penari, olah tubuh merupakan hal terpenting dalam menjaga kualitas gerak. Tubuh manusia adalah sebagai alat untuk mengekspresikan gerak dan juga mengekspresikan perasaan. Tujuan utama dari olah tubuh adalah sebagai mediator tari untuk mempersiapkan diri sebagai alat, sehingga tubuh telah siap melakukan aktivitas gerak tari, dan sekaligus menjadikan tubuh sebagai bahan ekspresi yang baik (Setianingsih, 2014).

Tubuh merupakan sebuah pondasi utama dalam tari. Tubuh manusia dibentuk berdasarkan tataan gerak tertentu, sehingga hasil tataan gerak dengan segala aspek estetika dan artistiknya disebut dengan tari (Hartati, 2016).

Tari merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak menuju ke arah kedewasaannya. Ketiga aspek tersebut termasuk ke dalam Taksonomi Bloom yang digagas oleh Bloom. Masunah (2012) menyatakan bahwa: "Aspek psikomotor dapat dicapai

melalui kegiatan individu bergerak dalam upaya mengekspresikan imaji kreatifnya melalui tubuhnya.

Aspek kognitif sering dipandang hanya dari sudut pengetahuan teoretis saja, padahal proses berfikir dalam mewujudkan gerak pun merupakan aspek kognitif. Aspek afektif dapat dilihat antara lain dari keberanian, inisiatif, kerjasama kelompok, dan tanggung jawab”.

Tari memiliki dampak yang cukup berarti dalam masalah jiwa atau psikologi. Pembelajaran seni tari diharapkan mampu mengembangkan karakter dan perilaku individu. Rosikin (2008) mengungkapkan bahwa: “Ketika anak melakukan seni koreografi, maka aspek kepercayaan diri, keberanian, daya juang, kematangan, ketekunan, waspada, sportifitas, dan kesabaran akan nampak pada ungkapan ekspresi anak pada saat melakukan tari tersebut”.

Tari pun berkaitan dengan aspek kepribadian, yakni kepercayaan diri, keberanian, daya juang, dan kesabaran yang melekat pada diri seseorang ketika melakukan gerakan tari. Tari memiliki kemampuan untuk merubah kepribadian individu, dengan kata lain tari memiliki kemampuan untuk memperbaiki serta memperkuat karakter yang terkait budi pekerti individu.

Gerak manusia berawal dari bentuk-bentuk aktivitas emosional. Hasrat manusia bergerak disebabkan oleh adanya surplus energi yang ada pada diri manusia karena hal tersebut orang selalu bergerak, baik gerak yang bersifat mereaksi sesuatu stimulus (rangsangan dari luar), desakan keinginan (rangsangan dari dalam), atau untuk kebutuhan aktivitas artistik, termasuk menari Hidajat (2013).

Aspek lain yang memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter individu yaitu aspek sosial. Rosikin (2008) mengemukakan bahwa terjadinya suatu kerjasama

yang baik antar individual dalam seni koreografi secara kolektif, maka berdampak pada kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Korelasi antara olah rasa dengan pengembangan karakter yakni meningkatkan sikap percaya diri individu, yaitu ketika individu berani menampilkan tarian di depan umum. Individu diharapkan mampu mengendalikan emosinya, karena perasaan yang ditimbulkan itu datang dari pikiran, sehingga apabila pikiran jernih maka perasaannya pun secara tidak langsung akan mengikuti proses berpikir.

Keselarasn pikiran dan perasaan dapat membawa manusia pada karakter yang lebih baik. Olah tubuh dan olah rasa diharapkan mampu mengembangkan karakter individu dalam hal pembelajaran seni tari, sehingga olah tubuh dan olah rasa merupakan media yang menunjang dalam pengembangan karakter individu. Terdapat beberapa model pembelajaran dalam pembelajaran seni tari. Menurut Hidajat (2013) model pembelajaran dalam pembelajaran seni tari terdiri dari empat, yaitu (1) Model pembelajaran proses produksi, (2) Model pembelajaran ekspresi, (3) Model pembelajaran apresiasi, dan (4) Model pembelajaran keterlibatan.

Nilai etika dan estetika dalam tari merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, etika tubuh dalam tari berkaitan dengan sikap seorang penari ketika memperagakan gerakan, serta etika dalam rasa berkaitan dengan ekspresi seorang penari yang disesuaikan dengan karakter tarian. Dengan demikian, ketika seorang penari menerapkan etika dalam menari, maka nilai ekestetika akan muncul dengan sendirinya.

Proses olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari berkaitan dengan pengembangan karakter individu, yang tentunya nilai-nilai karakter tersebut mencakup beberapa karakter. Nilai-nilai karakter diantaranya adalah

jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.

Seni tari merupakan media yang dapat dimulai sejak dini untuk mengembangkan karakter dan keterampilan anak dengan terus dibiasakannya keselarasan pikiran dan perasaan.



**PEMBENTUKAN DAN
PENGEMBANGAN
KARAKTER DALAM
SENI TARI**



A. Definisi

Mari kita coba pahami istilah ini. Seseorang dihadapkan pada suatu pilihan apakah akan melakukan tindakan A atau B. Ternyata pilihannya adalah melakukan tindakan A. Mengapa dipilih A bukan B? Keputusan ini dibuat berdasarkan berbagai pertimbangan. Lingkungan keluarga dan pendidikan berpengaruh dalam pilihan tindakan itu. Wawasan ini mungkin datang dari seorang guru atau bisa saja "diambil" dari pengalaman sebelumnya. Kita harus menyebutkan "karakter"-nya sebagai penentu keputusannya yang menghasilkan perilaku. Landasan perilaku genetik bukanlah karakter. Havina (2020) menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui konsep belajar. Cakupannya adalah semua karakteristik sosial dan pribadi yang ditampilkan seorang individu dalam tindakannya sehari-hari. Diantaranya sifat-sifat seperti daya tahan, ketenangan, dan kecenderungan umum untuk inisiatif, serta ketabahan moral dan etika sosial.

Dari definisi karakter tersebut dapat diartikan adanya kemungkinan perubahan karakter yang menguntungkan. Individu dipaksa untuk berasumsi bahwa, sementara perbaikan dalam perilaku terbuka mungkin tidak disertai dengan peningkatan motif untuk individu tertentu, perbaikan umum dalam perilaku terbuka, di mana perilaku tersebut tidak terlalu dipengaruhi oleh perilaku bukan sebenarnya. Situasi berupa pemberian penghargaan yang berlebihan, hampir selalu disertai dengan peningkatan motif (Havina, 2020).

Pendapat lain tentang karakter adalah sebagai kumpulan sikap, tindakan, motif, dan bakat. Karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti menandai dan mengacu pada penerapan nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan atau perilaku, sehingga individu yang tidak jujur,

kejam, serakah , dan perilaku buruk digambarkan sebagai orang yang berkarakter buruk. Sebaliknya seseorang disebut mulia jika bermoral baik (Aunillah, 2011). Karakter juga sering diartikan sebagai "atribut atau ciri yang membentuk dan mengidentifikasi karakteristik pribadi seseorang, kelompok, atau bangsa, karakteristik etis, dan kompleksitas mental (Scerenko dalam Samani dan Hariyanto, 2012). Sedangkan karakter menurut pandangan Marine adalah suatu gabungan sikap, perilaku intrinsik, dan kemampuan yang membentuk kepribadian seseorang. Dengan demikian, karakter adalah sifat yang membedakan seseorang dalam suatu bangsa, serta perpaduan antara sikap dan tindakan intrinsik yang menjadi modal seseorang dalam melaksanakan tugas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seseorang dikatakan berakhlak mulia apabila ia menyadari potensi dirinya dan mampu mewujudkan potensi tersebut dalam sikap dan tindakannya. Seseorang yang mampu memaksimalkan potensinya akan menumbuhkan sikap-sikap terpuji seperti kontemplatif, percaya diri, kritis, analitis, rasional, kreatif-inovatif, bertanggung jawab, rela berkorban, dan suka bekerjasama untuk kepentingan umum. Seseorang dengan kepribadian optimis mungkin dianggap melakukan yang terbaik dan bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya. Dengan demikian, karakter adalah pencapaian pertumbuhan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari dalam hal perkembangan intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

Dari perspektif pendidikan karakter, kebajikan moral seperti rasa hormat, kesetiaan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kasih sayang harus menjadi tujuan pendidikan moral (Park 2004). Aquino dan Reed (2002) mengidentifikasi sembilan ciri karakter moral yang membentuk identitas moral,

termasuk kepedulian, kasih sayang, keadilan, keramahan, kemurahan hati, suka menolong, ketekunan, kejujuran, dan kebaikan.

Hardy (2014) selanjutnya mengidentifikasi 20 atribut karakter moral dalam "orang yang bermoral", seperti kedermawanan, kesetiaan, rasa hormat, dan kasih sayang. Temuan menunjukkan bahwa moral ideal diri mengarah ke hasil remaja yang positif, seperti perilaku bermasalah yang lebih rendah, lingkungan yang lebih tinggi, dan keterlibatan sekolah yang lebih tinggi (Hardy et al. 2014). Atribut karakter moral, termasuk harapan, semangat, cinta, kecerdasan sosial, dan ketekunan, juga berhubungan positif dengan kepuasan hidup orang dewasa (Martínez-Martí dan Ruch 2014). Schwartz dan Sortheix (2018) mengusulkan sepuluh nilai luas, termasuk "prestasi", "kekuatan", "keamanan", "kesesuaian", "tradisi", "kebajikan", "universalisme", "pengarahan diri", "stimulasi", dan "hedonisme".

Peterson dan Seligman (2004) mengidentifikasi enam kebajikan, termasuk 24 kekuatan karakter, seperti pemaafan, kebaikan, keadilan, kehati-hatian, dan pengaturan diri. Secara umum, karakter moral tersebut di atas umumnya menekankan pada dua aspek moralitas, antara lain memperlakukan orang lain dengan baik dan pengaturan diri.

Meskipun ada kualitas moral yang serupa di berbagai budaya dan negara, ada juga keragaman budaya dalam kematian (Liu et al., 2016; Shek & Zhu 2019). Shek. (2013) berpendapat bahwa moralitas Cina pada dasarnya didasarkan pada ide-ide Konfusianisme klasik, menekankan perlunya tatanan moral dan harmoni interpersonal. Dalam hal nilai-nilai sosial, mahasiswa Cina mengungguli mahasiswa Amerika pada nilai-nilai kolektivistik, yang memprioritaskan mematuhi aturan dan menempatkan kebutuhan kolektif di atas

kepentingan pribadi (Chiou 2001). Lebih lanjut, studi tentang kompetensi moral remaja mengungkapkan bahwa remaja Cina mendapat skor yang lebih baik dalam pengendalian diri, kerendahan hati, dan kehati-hatian daripada rasa ingin tahu, humor, dan rasa syukur (Liu et al., 2016). Remaja Barat, di sisi lain, mendapat nilai yang lebih baik dalam hal kasih sayang, rasa terima kasih, dan kejujuran daripada kerendahan hati, ketekunan, dan pengendalian diri (Park & Peterson 2006). Temuan ini menyiratkan bahwa saat memikirkan dan mengevaluasi sifat karakter moral, penting untuk mempertimbangkan lingkungan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Chai dan rekan-rekan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa karakter moral remaja Tionghoa seharusnya mencakup kualitas tradisional Tionghoa selain perilaku baik terhadap orang lain dan pengendalian diri. Kualitas tradisional Tionghoa tersebut meliputi moralitas dan etika, pemikiran holistik, rasa hormat pada otoritas dan senior, serta rasa bangga akan identitas budaya mereka. Penelitian tersebut memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai karakter moral remaja Tionghoa dan pentingnya memperhatikan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam pengembangan karakter moral (Chai et al, 2020).

Kualitas karakter moral adalah prediktor utama kesejahteraan remaja, menurut model dalam literatur perkembangan remaja positif (PYD). Model 5C/6C Lerner, misalnya, percaya bahwa karakter moral membentuk kebahagiaan (Lerner et al., 2011). Nilai-nilai positif (seperti karakter moral dan kebajikan) juga penting dalam membentuk kesejahteraan remaja, menurut paradigma aset perkembangan (Benson et al., 2011). Berdasarkan bukti empiris yang terbatas di lapangan dan teori terkait, diharapkan atribut karakter moral akan berhubungan positif dengan kepuasan hidup.

Memiliki rasa tanggung jawab sosial merupakan aspek penting dari karakter moral, yang dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip prososial yang peduli dengan kebaikan yang lebih besar dan kesejahteraan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (Gallay 2006; Wray-Lake et al., 2016). Ini juga merupakan jenis orientasi prososial dan kecenderungan untuk membantu orang lain bahkan jika tidak ada imbalan (Berkowitz & Lutterman 1968), serta menekankan cita-cita moral keadilan. Wray-Lake dan Syvertsen (2011) mengklaim bahwa tanggung jawab sosial berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa, bertepatan atau dengan pengembangan dasar emosional (misalnya, empati), kapasitas kognitif (misalnya, kemampuan fungsi eksekutif), dan diri dan identitas. Individu memperoleh perasaan hak pilihan dan tanggung jawab selama masa remaja, dan mereka memahami dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka, serta khawatir tentang konsistensi perilaku dan konsep diri mereka (Hardy & Carlo 2011). Tanggung jawab sosial, menurut Hardy et al. (2014), adalah komponen identitas moral yang dapat dikonseptualisasikan dalam hal kualitas moral yang dirasakan.

Perilaku prososial juga dikaitkan dengan kebahagiaan, menurut penelitian (Garcia et al., 2015). Perilaku kebaikan orang dewasa dikaitkan dengan kebahagiaan, menurut Brethel-Haurwitz dan Marsh (2014). Kesejahteraan individu, seperti pengaruh yang baik (Alden & Trew 2013) dan kualitas koneksi sosial (O'Connell et al., 2015), juga dikaitkan dengan respons secara pragmatis.

Cotney dan Banerjee (2019) menemukan bahwa apakah mereka pemberi atau penerima, kebaikan berkontribusi pada kesejahteraan remaja dalam studi remaja awal. Dikatakan, menggunakan beberapa model PYD, bahwa

terlibat dalam aktivitas prososial, seperti perilaku yang bertanggung jawab, meningkatkan kebahagiaan hidup. Beberapa aset pengembangan yang diusulkan oleh Benson et al. (2011), misalnya, dapat dianggap sebagai perilaku bertanggung jawab yang mengarah pada perkembangan remaja yang positif, seperti pemberdayaan (misalnya, pengabdian masyarakat), komitmen untuk belajar (misalnya, mengerjakan pekerjaan rumah), dan "nilai-nilai positif" (misalnya, menerima dan tanggung jawab). Selain itu, penelitian terbaru terhadap remaja dan orang dewasa Cina menemukan bahwa aktivitas prososial memoderasi hubungan antara kontrol diri dan kebahagiaan hidup, dengan tingkat kontrol diri yang lebih tinggi mengarah ke perilaku yang lebih prososial dan, sebagai hasilnya, kesenangan hidup yang lebih baik (Dou et al. ,2019). Bertindak secara bertanggung jawab (misalnya, menyelesaikan tugas sekolah, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan mengungkapkan keprihatinan kepada masyarakat) diproyeksikan berhubungan positif dengan kepuasan hidup berdasarkan penelitian.

Elkind & Sweet (2004), menyatakan pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang bertujuan untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan keyakinan etis yang esensial dikenal sebagai pendidikan karakter. Ketika kita mempertimbangkan jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, tampak jelas bahwa kita ingin mereka dapat mengevaluasi apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian bertindak berdasarkan apa yang mereka yakini benar, bahkan di hadapan orang lain. tekanan eksternal dan godaan internal.

Elfindri (2012) mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti

yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat kepada anak-anak bangsa ini.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang sikap yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada (Ramli, 2003).

Karakter ialah tingkah laku atau perilaku, gerak-gerik, perbuatan-perbuatan, cara bersikap yang selama hidupnya tetap dan berakar dalam jiwa-raga seseorang menimbulkan kesan keseluruhan, bahwa orang itu berbeda dari orang lain (Tasman, 2008).

Sudewo (dalam Nashir, 2013), menyatakan bahwa karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari „tabiat“ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis (Wulan, 2019).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010). Sejalan dengan pernyataan

Kemendiknas, Lickona (1991) menyebutkan bahwa karakter merupakan nilai operatif, nilai dalam tindakan. Karakter mempunyai tiga bagian (*components of good character*) yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Samani, 2013).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan. Orang tua berharap anak-anak mampu menilai yang benar, sangat peduli tentang yang benar, dan akan melakukan yang mereka yakini benar.

B. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (Puskurbuk, 2011). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Pembaruan pranata atau institusi sosial agar lebih adaptif dan sekaligus berfungsi sebagaimana mestinya baik dalam memenuhi kebutuhan, membentuk solidaritas sosial merekat integrasi sosial dan lebih jauh lagi membangun karakter masyarakat. Contoh : Subak di Bali, Gandong di Ambon, Pesantren di Jawa, Meunasah di Aceh, dan lembaga-

lembaga sosial yang ada dalam masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi sarana pendidikan karakter

Pengembangan kebudayaan fisik seperti prasarana sosial yang mendukung pembentukan watak masyarakat. Contohnya pembangunan Taman Pustaka, seperti Taman Pintar di Yogyakarta merupakan wujud fisik untuk menjadi arena belajar anak-anak termasuk untuk belajar membangun karakter. Masjid, gereja vihara klenteng dan tempat-tempat ibadah dapat dijadikan arena pembentukan karakter melalui pembentukan budaya religius

Dalam konteks kebudayaan, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari transformasi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat atau bangsa Indonesia, termasuk didalam lembaga pendidikan. Artinya, bagaimana nilai-nilai benar salah baik-buruk, pantas-tidak pantas yang menjadi substansi dalam pendidikan karakter baik yang berbasis pada agama Pancasila, maupun budaya diletakkan difungsikan dan dikembangkan dalam strategi kebudayaan secara menyeluruh dalam sistem kehidupan masyarakat bangsa ini lebih dari sekedar di dalam lembaga pendidikan formal belaka

Sebab apalah artinya pendidikan karakter dikembangkan secara optimal di lembaga pendidikan tetapi manakala lingkungan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak mendukung bahkan menunjukkan kondisi bertentangan. Karena itu pendidikan karakter di sekolah harus bersifat integral atau menyeluruh (holistik) selain dalam sistem pendidikan itu sendiri tetapi tidak kalah pentingnya dengan lingkungan kebudayaan atau kehidupan masyarakat bangsa secara keseluruhan.

Pembinaan akhlak tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan lingkungan. Lingkungan di sini dalam pengertian lingkungan fisik dan psikologis. Interaksi dengan lingkungan

tidak dapat dielakkan, karena membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosial. Sedikitnya informasi, budaya dan Kebiasaan dan budaya masyarakat yang jauh dari nilai-nilai akhlak, akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak didik (Syarief, 2017).

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga (Syarief, 2017).

Sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan karakter, disibukkan dengan pekerjaan, tidak sempat memperhatikan dan kasih sayang terhadap perkembangan anaknya, orang tua beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan disekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. (Syarief, 2017).

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu dapat terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dengan anak (Syarief, 2017).

Disiplin dan tanggung jawab merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada setiap anak, agar dapat mematuhi segala peraturan dan ketentuan juga tidak lupa dalam

melaksanakan tugas dan kewajibanya. Hal ini akan menjadi modal dasar anak menjadi manusia yang berkarakter, berkepribadian (Fathurrohman, 2013).

Pendidikan termasuk bentuk intitusi atau pranata sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berhubungan dengan pencerahan akal budi sehingga terbentuk manusia yang berkebudayaan dan berkeadaban mulia. Disinilah pentingnya pendidikan karakter sebagai proses dan strategi untuk transformasi kebudayaan bangsa menuju masa depan yang lebih maju adil makmur bermartabat dan berdaulat. Karenanya pendidikan karakter harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari transformasi kebudayaan khususnya tentang transformasi sistem sosial dalam masyarakat sebagai pranata kebudayaan

Karakter sering disamakan dengan tabiat, dalam ajaran ini karakter lebih merupakan anugerah Tuhan tentang suatu tabiat yang direstui-Nya dan karenanya beribadat kepadaNya. Pembangunan karakter itulah pekerjaan yang terpenting pernah diamanatkan kepada manusia setelah banyak celah-celah yang membahayakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah baik. Perolehan suatu karakter yang mulia tidaklah terjadi dengan secara kebetulan. Karakter itu merupakan hasil dari adat kebiasaan dan sikap yang dikembangkan oleh seseorang. (Pamardi, 2014).

C. Tahap Pengembangan Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk

melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). (Kirschenbaum, 2000).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. (Williams, 2000).

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan

karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan. Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good (moral knowing)*, tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh (Halstead, 2000)

D. Keteladanan Aspek Utama Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku seorang tokoh agama, dosen, guru, termasuk cara kyai berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana tokoh agama bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Jadi, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik,

warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Zamakhsyari, 1994).

Peneladanan dan pembiasaan sangat penting untuk proses pembentukan karakter, hal ini tidak bisa terbentuk secara instan perlu dilatih secara serius, terus menerus, dan proporsional agar membentuk karakter yang ideal (Ramli, 2003).

Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), telah dirumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada siswa dalam pendidikan formal. Nilai-nilai itu adalah: yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Syarief, 2017).

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, Kelima nilai tersebut adalah:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius);

- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu);
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis);
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yakni peduli sosial dan peduli lingkungan;
- e. Nilai kebangsaan (nasionalis, menghargai keberagaman) (Samsuri, 2004)

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya santri yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya

Pembangunan karakter budaya dan peradaban suatu bangsa harus dilengkapi dengan nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Karakter warga negara yang baik merupakan tujuan universal yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan

di negara-negara manapun di dunia. Meskipun terdapat ragam nomenklatur pendidikan kewarganegaraan di sejumlah negara menunjukkan bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri (Kerr, 1999; Cholisin, 2004; Samsuri, 2004.)

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. (Ramli, 2003; Fathurrohman et al ., 2013).

F. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kebudayaan

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik, apabila hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didik hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Hasil ini hanya akan membentuk manusia seperti robot, berakal tetapi tidak berkepribadian.

Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan kebudayaan. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Penelitian dan Pengembangan menyatakan, Berdasarkan pengertian budaya karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota

masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah (Kemendiknas Balitbang 2010).

G. Psikologi Perkembangan

1. Fenomena Perkembangan Manusia selalu Berubah

Manusia mengalami proses transformasi hingga akhir kehidupan. Diawali dengan sebuah sel tunggal membelah dan membelah lagi secara terorganisir dan terkoordinasi. Anak lahir melalui proses unik ini. Inilah evolusi manusia. Nafas dan tangisan menandai bayi baru lahir. Inilah awal saling pengaruh dengan dunia sekitarnya. Bayi berevolusi menjadi anak-anak, lalu remaja, dan akhirnya dewasa. Kisah hidup manusia tidak selesai sampai jantung berhenti memompa dan neuron di otak berhenti menembak. Berbagai fenomena dan kecenderungan menyertai perkembangan hidup manusia. Studi tentang proses sistematis perubahan dan stabilitas pada manusia adalah pusat ilmu perkembangan manusia. Ilmuwan perkembangan mempelajari bagaimana manusia berevolusi dari awal hingga

akhir kehidupan disertai kualitas yang relatif tetap. Berbagai karya ilmiah tentang perkembangan manusia mulai bermunculan. Karya para developmentalis dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Hasil temuan penelitian sering digunakan dalam pengasuhan anak, pendidikan, kesehatan, dan kebijakan sosial. (Watson et al., 2017; Minges & Redeker, 2016).

2. Rentang Hidup Manusia

Ketika psikologi perkembangan menjadi ilmu ilmiah, sebagian besar peneliti memusatkan upaya mereka pada perkembangan bayi baru lahir dan anak-anak. Mengingat kecepatan perubahan yang tinggi, pertumbuhan dan kemajuan individu lebih terlihat selama era ini. Namun, seiring dengan kemajuan penelitian, menjadi jelas bahwa perkembangan mencakup lebih dari masa bayi dan masa kanak-kanak. Perkembangan rentang hidup dimulai dari "rahim hingga makam," termasuk rentang hidup manusia yang lengkap dari pembuahan hingga kematian. Selain itu, mereka menyadari bahwa pertumbuhan mungkin menguntungkan (misalnya, mendapatkan pelatihan toilet atau mendaftar di kursus perguruan tinggi setelah pensiun) atau buruk (misalnya, mengompol lagi setelah pengalaman traumatis atau mengasingkan diri setelah pensiun). Untuk alasan ini, psikologi perkembangan semakin mempelajari peristiwa-peristiwa seperti waktu menjadi orang tua, pekerjaan ibu, dan kebahagiaan perkawinan.

Apa yang membuat setiap orang unik? Meskipun siswa perkembangan tertarik pada proses perkembangan universal yang dialami oleh semua manusia normal, mereka juga mempelajari perbedaan individu dalam karakteristik,

pengaruh, dan hasil perkembangan. Perbedaan mencakup: jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, dan bentuk tubuh; di tingkat kesehatan dan energi; dan dalam temperamen, kepribadian, dan reaksi emosional. Konteks kehidupan mereka juga berbeda: rumah, komunitas, dan masyarakat tempat mereka tinggal; hubungan yang mereka miliki; sekolah tempat mereka; dan bagaimana mereka menghabiskan waktu luang. Setiap orang memiliki proses perkembangan yang unik. Salah satu masalah dalam psikologi perkembangan adalah mengidentifikasi efek universal pada perkembangan dan kemudian menerapkannya untuk memahami variasi individu dalam jalur perkembangan.

Perkembangan individu dipengaruhi oleh dua kategori yaitu keturunan dan proses biologis. Keturunan terdiri dari kualitas bawaan serta atribut yang disumbangkan oleh orang tua biologis anak. Dampak lain datang dari luar tubuh, dimulai dari lingkungan prenatal di dalam kandungan dan berlanjut sepanjang hidup.

3. Makna Perkembangan

Manusia adalah makhluk sosial. Mereka berevolusi dalam lingkungan sosial dan sejarah sejak awal. Pengasuh dan perawat bayi yang baru lahir biasanya adalah keluarga, tetapi keluarga rentan terhadap pengaruh lingkungan, komunitas, dan masyarakat yang lebih besar dan selalu berubah.

Dengan semakin matangnya studi tentang perkembangan manusia, studi ini kemudian diperluas mencakup deskripsi, penjelasan, prediksi, dan intervensi. Misalnya, ilmuwan perkembangan memantau kelompok besar anak-anak dan menyusun norma, untuk perilaku pada berbagai usia untuk dicirikan ketika sebagian besar anak

mengucapkan kata pertama mereka atau seberapa luas kosakata mereka pada usia tertentu. Mereka kemudian mencoba menjelaskan bagaimana anak-anak belajar berbicara dan mengapa beberapa anak belajar berbicara lebih lambat daripada yang lain. Pengetahuan ini memungkinkan untuk memprediksi perilaku di masa depan, seperti kemungkinan seorang anak mengalami masalah bicara yang parah. Akhirnya, pemahaman tentang bagaimana bahasa berkembang dapat digunakan untuk mengetahui masalah perkembangan, seperti dengan memberikan terapi wicara kepada seorang anak.

Kajian ilmiah tentang pertumbuhan manusia selalu berubah. Isu-isu yang coba dijawab oleh para ilmuwan perkembangan, alat yang mereka gunakan, dan penjelasan yang mereka berikan lebih kompleks dan beragam daripada lima tahun lalu. Gerakan-gerakan ini mewakili kemajuan dalam pemahaman sebagai studi baru membangun atau mempertanyakan yang sebelumnya. Mereka juga mewakili kemajuan teknologi. Para ilmuwan sekarang dapat menggunakan perangkat lunak untuk menilai gerakan mata, denyut nadi, dan ketegangan otot. Mereka mampu menggunakan teknologi digital untuk mempelajari bagaimana ibu dan bayi baru lahir berinteraksi. Kemajuan dalam pencitraan otak memungkinkan peneliti untuk menyelidiki rahasia temperamen atau membandingkan otak individu yang menua dengan otak pasien demensia.

Perkembangan individu merupakan proses yang rumit dan multidimensi dengan berbagai benturan. Dengan demikian, proses perkembangan individu paling baik dipahami dengan masukan dari berbagai pendekatan teoretis dan ilmiah. Dibutuhkan eksplorasi pendekatan multidisiplin (Parke, 2004b). Ilmuwan perkembangan manusia merupakan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu yaitu psikologi, psikiatri,

sosiologi, antropologi, biologi, genetika, ilmu keluarga, pendidikan, sejarah, dan kedokteran.

Ketika bayi dihadapkan pada pengalaman baru, misalnya naik kereta atau bermain dengan mainan baru yang berisik, beberapa bayi merespons dengan minat dan kegembiraan, dan yang lain dengan ketakutan dan penarikan diri. Beberapa bayi aktif, yang lain kurang aktif. Beberapa bayi tidur dan makan pada waktu yang sama setiap hari, yang lain mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan jadwal yang konsisten. Sejak awal, bayi itu unik

Psikolog menyebut cara bayi yang unik dan khas untuk mendekati dan bereaksi terhadap rangsangan lingkungan temperamen. Temperamen sebagian besar dibawa sejak lahir dan relatif konsisten selama bertahun-tahun, meskipun mungkin menanggapi pengalaman khusus atau penanganan orang tua (Thomas & Chess, 1984; Thomas, Chess, & Birch, 1968). Untuk mendukung peran gen, saudara kandung—baik kembar maupun lajang—cenderung memiliki temperamen yang serupa pada sifat-sifat seperti afek positif, tingkat aktivitas (Saudino & Micalizzi, 2015), dan perilaku.

H. Pengertian Psikologi Perkembangan

1. Definisi

Menurut Monks, Knoers, dan Haditoro, “Psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang mempersoalkan faktor-faktor yang umum yang memengaruhi proses perkembangan yang terjadi dalam diri pribadi seseorang dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan”(Monks, 1989).

Dra. Kartini Kartono

Dra. Kartini Kartono mengungkapkan bahwa psikologi anak merupakan psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa (Kartono, 2007). Menurut Carter V. Good di dalam Dictionary of Education mengemukakan, "Psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang membahas tentang arah atau tahapan kemajuan dari perilaku dengan mempertimbangkan phylogenetic dan ontogenetic, termasuk semua fase pertumbuhan dan penurunan.

Hal ini berarti adanya pembatasan yang lebih luas dari pengertian ilmu jiwa keturunan, walaupun bentuk dan polanya ada persamaannya serta dapat dipertukarkan (Good, 1973).

Elizabeth R. Hurlock mengemukakan mengenai pengertiannya sebagai bagian dari psikologi yang mempelajari perkembangan manusia sejak manusia diciptakan atau konsepsi sampai meninggal dunia (Hurlock, 2007). Monk (1989) mengungkapkan bahwa objek psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia (Monks, 1989).

Pengertian psikologi perkembangan menurut Ahmadi merupakan suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang, baik menyangkut perkembangan atau kemunduran perilaku seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa (Ahmadi, 1991). David G. Myers mengungkapkan "*a branch of psychology that studies physical, cognitive, and social change throughout the life span*" (Myers, 1999).

Menurut Linda L Davidoff, cabang psikologi yang mempelajari mengenai perubahan dan perkembangan

struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak terbentuknya makhluk hidup tersebut melalui pembuahan hingga menjelang mati (Davidoff, 1991).

M. Lenner mengungkapkan bahwa psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup (mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak, memiliki persamaan dan perbedaan, dan bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang dari anak-anak, remaja, sampai dewasa) (Lerner, 1986).

Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang berfokus pada cara manusia berkembang dan berubah selama hidupnya. Mereka yang berspesialisasi di bidang ini tidak hanya peduli kepada perubahan fisiologis. Perubahan pada perkembangan emosi, kemampuan sosial, dan kognitif yang berubah seiring waktu juga dipelajari.

2. Tahap-tahap Perkembangan Psikososial.

Di dalam psikologi perkembangan, kita dapat memahami berbagai perkembangan individu dan dapat mengetahui fase-fase di dalam dunia pendidikan. Psikologi perkembangan juga berasal dari pengertian perkembangan manusia.

Perkembangan manusia dipahami sebagai suatu proses tertentu yang menunjukkan mengenai proses yang menuju ke kehidupan mendatang atau masa depan dan tidak bisa diulang lagi.

Biasanya di dalam perkembangan manusia ini menunjukkan pada adanya berbagai perubahan di dalam suatu arah yang bersifat tetap, maju, dan lebih baik.

Manusia akan mengalami perubahan dalam berbagai hal. perubahan dalam hal fisik yakni tinggi badan dan berat badan, ilmu, kematangan berpikir, dan lain sebagainya. Meski demikian, ada pula hal-hal yang tidak berubah atau cenderung menetap di dalam hidup manusia, misalnya sifat temperamen dan kepribadian. Selain itu, perkembangan manusia ini juga sifatnya berkesinambungan dan terorganisir.

Psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang secara umum akan mempelajari mengenai mengapa dan bagaimana seorang manusia mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu. psikologi perkembangan juga diartikan sebagai ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan sejak manusia lahir hingga meninggal dunia

3. Prinsip Perkembangan Hidup

Paul B. Baltes dan rekan-rekannya telah mengidentifikasi prinsip pendekatan perkembangan sepanjang hidup. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual yang diterima secara luas untuk studi perkembangan sepanjang hidup (Baltes & Smith, 2004; Baltes, Lindenberger, & Staudinger, 1998; Staudinger & Bluck, 2001).

Prinsip- prinsip tersebut adalah :

1) Perkembangan adalah Proses yang Berkelanjutan

Perkembangan adalah proses perubahan seumur hidup. Setiap tahap kehidupan dipengaruhi oleh masa lalu dan akan mempengaruhi apa yang akan datang. Setiap periode

memiliki karakteristik dan nilai yang unik. Tidak ada periode yang lebih atau kurang penting dari yang lain.

2) Perkembangan Bersifat Multi-dimensi

Itu terjadi di sepanjang berbagai dimensi yang saling berinteraksi—biologis, psikologis, dan sosial—yang masing-masing dapat berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda.

3) Perkembangan Bersifat Multi-arah

Jika Anda menang di satu area, Anda bisa kalah di area lain, terkadang pada waktu yang sama. Anak cenderung tumbuh ke satu arah, baik dalam ukuran maupun kemampuannya. Setelah itu, keseimbangan berangsur-angsur bergeser. Remaja biasanya memperoleh keterampilan fisik, tetapi kemampuan mereka untuk mempelajari bahasa baru biasanya berkurang. Beberapa keterampilan, seperti kosa kata, sering meningkat selama sebagian besar masa dewasa. Fitur lain, seperti kemampuan untuk memecahkan masalah yang tidak dikenal, dapat dikompromikan. atribut baru seperti kebijaksanaan dapat meningkat seiring bertambahnya usia.

4) Pengaruh Relatif Biologi dan Budaya Bergeser selama Rentang Kehidupan

Proses perkembangan dipengaruhi oleh biologi dan budaya, tetapi keseimbangan antara pengaruh ini berubah. Kemampuan biologis, seperti ketajaman sensorik dan kekuatan otot dan koordinasi, melemah seiring bertambahnya usia, tetapi dukungan budaya, seperti pendidikan, hubungan,

dan lingkungan yang ramah usia, dapat membantu mengimbangnya.

5) Perkembangan Melibatkan Perubahan Alokasi Sumber Daya.

Individu mempunyai sumberdaya berupa waktu, energi, bakat, uang, dan dukungan sosial mereka dalam berbagai cara. memilih untuk menginvestasikan waktu, energi, bakat, uang, dan dukungan sosial mereka dalam berbagai cara. Kelima sumber daya itu dapat digunakan untuk pertumbuhan, misalnya belajar memainkan alat musik atau meningkatkan keterampilan seseorang. Selain itu untuk pemeliharaan atau pemulihan (berlatih untuk mempertahankan atau mendapatkan kembali kemahiran), atau untuk mengatasi kerugian ketika pemeliharaan dan pemulihan tidak memungkinkan. Alokasi sumber daya untuk ketiga fungsi ini berubah sepanjang hidup karena jumlah sumber daya yang tersedia berkurang. Pada masa kanak-kanak dan dewasa muda, sebagian besar sumber daya biasanya digunakan untuk pertumbuhan; di hari tua, untuk pengaturan kerugian. Di usia paruh baya, alokasinya lebih seimbang di antara ketiga fungsi tersebut.

4. Dimensi Perkembangan

Psikologi perkembangan mempelajari berbagai perubahan yang dibagi ke dalam tiga dimensi besar meliputi: Perkembangan fisik, Perkembangan kognitif, Perkembangan sosio-emosional. Objek pembahasannya adalah perilaku dan gejala jiwa seseorang, ruang lingkup psikologi perkembangan ini juga dibedakan berdasarkan fase-fase usia manusia,

meliputi: (1) masa anak, (2) masa puber atau pemuda, (3) masa dewasa, dan (4) masa orang tua.

Isu yang ditangani oleh psikolog perkembangan adalah:

- Perkembangan kognitif selama masa anak-anak dan sepanjang hidup
- Tantangan dalam perkembangan dan disabilitas belajar
- Perkembangan emosional
- Perkembangan kepribadian
- Akuisisi bahasa
- Moral reasoning
- Perkembangan keterampilan motorik
- Konsep diri dan rasa sadar diri
- Pengaruh sosio-cultural terhadap perkembangan anak

Masa anak sekolah (6 – 12 tahun). Masa ini juga disebut sebagai masa intelektual karena anak akan fokus pada kegiatan mendapatkan pendidikan dan perkembangan intelektual yang membekali anak dengan kesiapan untuk menjalankan tuntutan dari orang sekitarnya.

Anak-anak mulai menandai keberadaan mereka di dunia ini melalui pertemanan, meningkatkan kompetensi melalui tugas sekolah, dan terus menerus membangun “*sense of self*” mereka.

Psikologi ini mulai terjadi di usia awal remaja yakni sekitar usia 11 atau 12 tahun hingga 16 tahun. Di dalam masa ini, ada berbagai tanda yang dimiliki oleh individu laki-laki atau perempuan yang berhubungan dengan perubahan bentuk, porsi, ciri seks primer, dan ciri seks sekunder.

Di masa ini, biasanya juga sudah mulai muncul berbagai masalah yang bisa diselesaikan melalui psikologi

perkembangan, meliputi: a. kecanggungan dalam bergaul, b. ketidakstabilan emosi, c. timbulnya perasaan sedih karena sudah mulai muncul perombakan pandangan hidup, d. adanya sikap menentang orang tua, e. mengalami kegelisahan, f. senang bereksperimen dan bereksplorasi, g. mulai banyak fantasi, dan lain sebagainya. Anak-anak melalui berbagai macam kekacauan dan transisi yang sering menemani periode perkembangan ini

Pada umur ini, anak-anak cenderung menguji batas mereka dan menjelajahi identitas baru ketika mereka mencari jawaban dari “siapakah aku, dan mau jadi apa ya aku?” remaja ini dalam menangani permasalahan menantang yang unik kepada setiap periode remaja (Pubertas, kekacauan emosional, dan tekanan sosial).

5. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan

Untuk memahami fase atau garis besar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan manusia mulai dari anak hingga dewasa pada tiap-tiap fasenya, mempelajari mengenai psikologi perkembangan untuk mengarahkan seseorang berbuat lebih baik dan berperilaku selaras sesuai dengan perkembangan hidup manusia, mengetahui tingkah laku individu sesuai atau tidak dengan tingkat usia atau perkembangannya, dapat memilih atau memberikan materi sesuai dengan metode yang dibutuhkan seseorang.

Teori milik Erik Erikson mengenai perkembangan psikososial dan teori perkembangan sosio-kultural milik Vygotsky seringkali dikutip. Terutama saat membahas hubungan sosial dan pengaruhnya pada perkembangan anak-anak dan orang dewasa.

Mereka juga akan mempertimbangkan hubungan anak tersebut dengan pengasuhnya untuk mengetahui pengaruhnya pada perilaku mereka. Bila itulah yang ingin diteliti, maka mereka akan memakai *Theory of Attachment* milik Bowlby.



**PERSPEKTIF
TEORI-TEORI
DALAM PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN**



Teori umumnya dapat dicirikan sebagai mekanistik atau organismik, dan menggambarkan perubahan sebagai kontinu atau terputus-putus, bahkan jika keyakinan tersebut tidak dinyatakan secara langsung. Tetapi semua teori perkembangan memiliki asumsi implisit yang mendasari pendekatan mereka. Asumsi ini memengaruhi pertanyaan yang diajukan peneliti, metode yang mereka gunakan, dan cara mereka menginterpretasikan data. Untuk mengevaluasi dan menafsirkan penelitian, penting untuk mengenali perspektif teoretis yang menjadi dasarnya. (Papalia, 2021)

Banyak teori dan studi berpengaruh tentang perkembangan manusia didasarkan pada lima perspektif utama: psikoanalitik, yang menekankan motivasi dan dorongan tak sadar; belajar, yang mengkaji perilaku yang dapat diamati; kognitif, yang mengkaji proses berpikir; kontekstual, yang menonjolkan pengaruh konteks sejarah, sosial, dan budaya; dan evolusioner/sosiobiologis, yang mempertimbangkan akar perilaku evolusioner dan biologis. Poin utama dari masing-masing sudut pandang ini dan beberapa ahli teori berpengaruh dijelaskan di bawah ini.

1. Perspektif Psikoanalitik

Perspektif psikoanalitik melihat perkembangan dimotivasi oleh dorongan atau konflik emosional yang tidak disadari. Teori terkemuka dari perspektif ini adalah teori Freud dan Erikson.



Gambar 5. Sigmund Freud
Pencetus Perspektif
Psikoanalitik.

2. Sigmund Freud: *Psychosexual Development*

Sigmund Freud (1856–1939) adalah seorang dokter Wina yang memiliki pengaruh besar di bidang psikologi. Dia adalah pencetus perspektif psikoanalitik dan percaya pada perkembangan reaktif, serta perubahan kualitatif dari waktu ke waktu. Freud mengusulkan bahwa manusia dilahirkan dengan serangkaian bawaan, dorongan berbasis biologis seperti kelaparan, seks, dan agresi. Dia pikir orang-orang termotivasi untuk memuaskan dorongan mereka, dan bahwa banyak perkembangan melibatkan belajar bagaimana melakukannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Selain itu, Freud percaya bahwa pengalaman awal membentuk fungsi kemudian, dan dia menarik perhatian pada masa kanak-kanak sebagai prekursor penting untuk perilaku orang dewasa. Freud juga mempromosikan gagasan bahwa ada cadangan yang sangat besar dan tersembunyi di dalam jiwa kita, dan apa yang kita ketahui dan alami secara sadar hanyalah puncak kecil dari gunung es dari siapa kita sebenarnya (Papalia, 2021).

Freud menyatakan bahwa kepribadian terbentuk melalui konflik pada masa kanak-kanak yang tidak disadari antara dorongan id dan kehidupan yang beradab. Konflik-konflik ini terjadi dalam urutan lima tahap perkembangan psikoseksual. Pada setiap tahap, terbentuk perilaku yang merupakan sumber utama perubahan kepuasan atau frustrasi.

3. Erik Erikson: Psychosocial Development

Erik Erikson (1902-1994) menyempurnakan dan memperluas teori Freudian dengan menekankan pengaruh masyarakat pada perkembangan kepribadian. Erikson juga pelopor dalam mengadopsi sudut pandang umur. Perlu dicatat bahwa kedua pemikir percaya pada perubahan kualitatif ketika mereka mengusulkan teori tahapan (Papalia, 2021).



Gambar 6. Psikoanalisis Erik H. Erikson Menekankan Pengaruh Sosial pada Kepribadian.

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erik Erikson adalah salah satu gagasan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap psikologi. Erikson diberi peran penting dalam psikologi bersama dengan Sigmund Freud. Hal ini disebabkan fakta bahwa, tidak seperti Freud, ia menggambarkan tahapan pertumbuhan manusia dari bayi hingga usia tua. Teori Erikson, yang mencakup elemen kehidupan sosial dan fungsi budaya, juga dianggap lebih realistis karena lebih berfokus pada ketidaksadaran manusia daripada teori Freud. (Erikson, 2010)

Tiga dasar tesis Erikson yang didirikan diklaim menjadikannya salah satu teori yang paling selektif. Hubungan atau interaksi teori dengan ego, salah satu ciri yang mendekati kepribadian manusia, adalah faktor utama yang membuatnya sangat representasional. Poin kedua menekankan pentingnya

perubahan yang terjadi pada berbagai tahap perkembangan sepanjang hidup, dan poin ketiga dan terakhir secara khusus menguraikan upayanya untuk mengintegrasikan pengetahuan klinis dengan pengalaman sosial dan latar belakang yang dapat memperkuat atau memajukan pengembangan kepribadian dalam suatu setting. Teori Erikson menambahkan sesuatu yang baru dalam kajian perilaku manusia dan merupakan gagasan yang sangat canggih dalam memahami tantangan psikologis yang dialami manusia di masa sekarang seperti ini (Erskine, 2019). Akibatnya, teori Erikson banyak digunakan untuk menjelaskan kasus atau temuan penelitian yang berkaitan dengan tahapan perkembangan, baik pada anak-anak, dewasa, maupun lanjut usia.

Teori Erikson yang terbentuk dengan baik sangat terkait erat dengan kehidupan pribadinya, dalam hal ini, pertumbuhan egonya. Erikson berpendapat bahwa pandangannya konsisten dengan konsep dasar psikoanalisis Freud. Erikson dengan demikian diklasifikasikan sebagai analis pasca-Freudian atau neofreudian. Teori Erikson, di sisi lain, lebih peduli dengan masyarakat dan budaya (Syed, 2018). Ini karena dia adalah seorang ilmuwan dengan minat antropologis yang kuat. Bahkan, ia kerap menampik persoalan insting dan alam bawah sadar. Akibatnya, ia menerima konsep struktur mental Freud sambil juga menambahkan dimensi sosio-psikologis pada konsep dinamika dan perkembangan kepribadian Freud. Menurut Erikson, dinamika kepribadian selalu muncul sebagai hasil interaksi antara tuntutan biologis yang mendasar dan bagaimana tuntutan tersebut bermanifestasi sebagai perilaku sosial. Jelaslah apa yang dimaksud ketika istilah "psikososial" digunakan dalam kaitannya dengan perkembangan. Ini secara khusus menunjukkan bahwa organisme yang berkembang secara fisik

dan psikologis berinteraksi dengan banyak tahap kehidupan, dari lahir hingga dibentuk oleh kekuatan masyarakat. Pemikiran teori psikoseksual tentang perkembangan yang terbagi dalam tiga fase—oral, anal, dan genital—diperbesar menjadi delapan tahap untuk menjelaskan bagaimana setiap tahap pembentukan interaksi sosial seseorang juga dipengaruhi oleh konflik naluri (Erikson, 2010).

Teori perkembangan ego Erikson didasarkan pada gagasan bahwa evolusi setiap manusia mengikuti tahap yang ditentukan secara seragam. Proses yang terjadi pada setiap tahapan yang telah disiapkan berdampak signifikan terhadap "Prinsip Epigenetik" yang telah matang. Dengan kata lain, Erikson percaya bahwa prinsip-prinsip epigenetik mengatur pertumbuhan (Saracho, 2021).

Pada hakekatnya setiap tahapan perkembangan kepribadian manusia mengalami keselarasan dari tahapan-tahapan yang telah ditetapkan sehingga pertumbuhan pada setiap individu dapat dilihat atau dibaca untuk saling mendorong, mengenal, dan mempengaruhi dalam radius sosial yang lebih besar. Pada dasarnya, masyarakat adalah salah satu elemen yang diperlukan untuk menopang setiap anggota individunya dan upaya untuk memelihara dan mempromosikan anggotanya dengan baik (Saracho, 2021).

Erikson membuat bagan untuk mengurutkan delapan tahap terpisah dari perkembangan ego psikososial dalam bukunya tahun 1963 "Childhood and Society," yang kemudian dikenal sebagai "delapan tahap perkembangan manusia." Erikson mengusulkan bahwa epigenetik diproduksi pada setiap langkah. Epigenetika berasal dari dua suku kata: epi, yang berarti "pada" atau "berlangsung", dan genetik, yang berarti "kemunculan" atau "muncul". Bayangan cermin pembentukan konsep pada setiap langkah siklus hidup terkait

langsung dengan waktu, yang sangat dominan dan muncul begitu saja, dan akan selalu terjadi pada setiap tahap perkembangan hingga selesai pada tahap dewasa. Setiap tahapan akan memiliki fungsi atau kegunaan bagi kepribadian anak secara keseluruhan. Erikson juga mengklaim bahwa setiap tahap psikososial disertai dengan krisis. Setiap perbedaan komponen kepribadian yang ada pada setiap krisis merupakan masalah yang harus diselesaikan. Konflik merupakan komponen penting dari teori Erikson karena mendorong pertumbuhan dan perkembangan interpersonal dalam suasana peningkatan sikap yang rentan terhadap serangan berdasarkan fungsi ego pada setiap tahap (Erikson, 2010)

Jika Anda dapat dengan jelas mengidentifikasi krisis psikososial yang terjadi dalam lingkaran keberadaan setiap manusia yang telah digambarkan dalam bentuk gambar, menurut Erikson, "prinsip epigenetik" akan maju atau matang. Tahapan yang menyerupai hierarki. Sebuah gambar yang menggambarkan keberadaan benda bermuatan positif dan negatif pada setiap tahap berturut-turut dapat ditemukan di dalam kotak dengan garis diagonal. Erikson menguraikan keadaan yang berlaku selama setiap masa krisis dan sesuai dengan penyakit yang mempengaruhi kesehatan manusia secara keseluruhan.

Erikson memajukan gagasan itu dengan menekankan ciri-ciri perkembangan sosial, melanggar teori Freud tentang fase-fase perkembangan psikoseksual, yang lebih menekankan pada dorongan seksual. Erikson tidak bertujuan agar teorinya—umumnya dikenal sebagai Teori Perkembangan Psikososial—untuk menggantikan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori psikoseksual Freud. Dia mengakui bahwa teori-teori ini mencakup topik terkait pengembangan

lebih lanjut. Namun, perlu digarisbawahi bahwa teori Erikson berlanjut hingga usia tua, sedangkan teori Freud dan Piaget hanya berakhir pada masa dewasa (Maree, 2021).

Erikson ingin mengemukakan bahwa dalam delapan tahap perkembangan tersebut terdapat maladaptasi atau perilaku maladaptif (adaptasi yang salah) dan keganasan karena segala sesuatu yang tumbuh memiliki semacam rencana dasar, dan dari rencana dasar ini muncul bagian-bagian, masing-masing bagian memiliki sendiri-sendiri. waktu untuk mekar, sampai semua bagian bersatu membentuk satu kesatuan yang berfungsi (selalu curiga). Maladaptasi, atau perilaku maladaptif, seperti halnya kanker, akan tumbuh jika satu langkah tidak berhasil diselesaikan atau tidak diselesaikan secara memadai (Maree, 2021). Selain itu, ada ritualisme, yang mengacu pada pola hubungan yang tidak menguntungkan, dan ritualisasi, yang mengacu pada hubungan dengan pola tertentu yang terjadi pada setiap tahap perkembangan. Erikson menegaskan bahwa delapan fase perkembangan terjadi dalam jangka waktu yang teratur, atau secara hierarkis, tetapi jika seseorang mengalami ketidakseimbangan seperti yang diinginkan pada tahap sebelumnya, mungkin terjadi lagi untuk memperbaikinya di tahap selanjutnya.

Erikson menegaskan bahwa karakteristik utama dari delapan tahap atau fase perkembangan kepribadian adalah bahwa setiap tahap bersifat biologis di satu sisi dan sosial di sisi lain, dan setiap tahap mengalami krisis antara dua kutub. Menurut Erikson, setiap manusia melewati delapan tahap pertumbuhan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Delapan Tahap Pertumbuhan Kepribadian

No	Periode	Tahap Perkembangan	Keutamaan
1.	Lahir - 12-18 bulan	Kepercayaan versus ketidakpercayaan. Bayi mengembangkan apakah dunia adalah tempat yang baik dan aman.	harapan
2.	12-18 bulan-3 tahun.	Otonomi versus rasa malu dan ragu. Anak mengembangkan keseimbangan kemandirian dan rasa malu dan ragu.	kehendak
3.	3 - 6 tahun	Inisiatif versus rasa bersalah. Anak mengembangkan inisiatif saat mencoba kegiatan baru dan tidak diliputi oleh rasa bersalah.	kegunaan
4.	6 - puber	Industri versus inferioritas. Anak harus belajar keterampilan dari budaya atau menghadapi perasaan tidak kompeten.	keahlian.
5.	puber - dewasa muda	Identitas versus kebingungan identitas. Remaja harus menentukan perasaan diri mereka sendiri ("Siapa saya?") atau mengalami kebingungan tentang peran.	kesetiaan
6.	dewasa muda	Keintiman versus isolasi. Orang berusaha untuk membuat komitmen kepada orang lain; jika tidak berhasil, mungkin menderita isolasi dan mementingkan diri sendiri.	kasih sayang.

No	Periode	Tahap Perkembangan	Keutamaan
7.	dewasa pertengahan	Generativitas versus stagnasi. Orang dewasa yang matang membangun dan membimbing generasi berikutnya atau merasa miskin secara pribadi.	peduli
8.	dewasa akhir	Integritas versus keputusasaan. Orang dewasa yang lebih tua mencapai penerimaan hidup sendiri, memungkinkan penerimaan kematian, atau putus asa atas ketidakmampuan untuk menghidupkan kembali kehidupan.	kebijaksanaan

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1950, 1982; Erikson, Erikson, & Kivnick, 1986), ada delapan tahapan yang terjadi sepanjang hidup (lihat Tabel 1); Setiap tahap melibatkan apa yang awalnya disebut Erikson sebagai "krisis dalam kepribadian"—kesulitan psikososial signifikan yang sangat penting saat ini dan akan terus menjadi masalah sampai batas tertentu selama sisa hidup seseorang. Agar ego yang sehat tumbuh, masalah ini harus diatasi dengan memuaskan.

Keseimbangan antara kecenderungan baik dan negatif diperlukan di setiap tingkatan. Meskipun karakter positif harus mendominasi, untuk pengembangan yang optimal, sejumlah kecil kualitas negatif juga diperlukan. Misalnya, kepercayaan dasar melawan ketidakpercayaan dasar adalah topik utama pada masa bayi. Orang harus memiliki iman di

bumi dan penghuninya. Namun, mereka juga membutuhkan tingkat ketidakpercayaan untuk mempertahankan diri dari bahaya. Pertumbuhan kebajikan tertentu, atau kekuatan—dalam contoh ini, kebajikan harapan—merupakan kesimpulan efektif dari setiap tahap.

Berulang-ulang terjadi sepanjang masa hidup, penyelesaian setiap krisis yang berhasil menempatkan individu pada posisi yang sangat baik untuk menghadapi krisis berikutnya. Seorang anak yang berhasil mengembangkan rasa percaya pada masa bayi, misalnya, akan sangat siap untuk mengembangkan rasa otonomi pada masa balita, yang merupakan rintangan psikososial kedua.

Signifikansi teori Erikson adalah memperjelas arti penting faktor sosial dan budaya, meskipun krisis yang dia gambarkan khusus untuk satu tempat dan waktu—misalnya, tidak semua anak bersekolah di semua negara. Erikson menekankan jam sosial—tatanan budaya yang diterima secara adat di mana peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan terjadi. Selain itu, Erikson memahami bahwa perkembangan merupakan proses seumur hidup, bertentangan dengan pandangan Freud yang menyatakan bahwa perkembangan berhenti pada masa remaja. Terakhir, Erikson jauh lebih optimis tentang perkembangan daripada Freud. Erikson meninggalkan potensi pertumbuhan meskipun dia mengakui bahwa krisis mungkin tidak dapat diselesaikan dengan baik. Setiap saat selama masa hidup seseorang, perkembangan dapat berubah menjadi lebih baik, krisis dapat ditangani secara efektif, dan kekuatan baru dapat muncul.

4. Perspektif Pembelajaran (*Learning Perspective*)

Perspektif pembelajaran memandang perkembangan sebagai akibat dari belajar berdasarkan pengalaman. Contoh terkemuka adalah Behaviorisme Watson dan Skinner dan Teori pembelajaran sosial (kognitif sosial) Bandura.

Menurut ahli teori perspektif pembelajaran, perkembangan adalah perubahan yang relatif tahan lama yang dibawa oleh pengalaman atau adaptasi lingkungan. Karena cara kerja batin dari pikiran tidak dapat dilihat secara langsung, para ahli teori belajar tidak tertarik pada mereka. Fokusnya adalah pada perilaku karena dapat dilihat, diukur, dan menawarkan tingkat objektivitas yang tinggi. Pendukung teori ini berpendapat bahwa terminologi dapat didefinisikan secara akurat dan teori dapat menjalani pengujian ilmiah laboratorium, memberikan kredibilitas dan kehormatan yang lebih besar pada psikologi.

Sebuah teori mekanik yang dikenal sebagai behaviorisme memandang perilaku yang diamati sebagai reaksi yang dapat diprediksi terhadap pengalaman. Menurut behavioris, perkembangan bersifat reaktif dan berkelanjutan. Mereka berpendapat bahwa orang-orang dari segala usia memperoleh pengetahuan tentang dunia luar dengan cara yang sama seperti yang dilakukan makhluk hidup lainnya: dengan menanggapi elemen atau keadaan di sekitar mereka yang mereka anggap menarik, tidak menyenangkan, atau berbahaya. Pembelajaran asosiatif, di mana asosiasi mental antara dua peristiwa dibuat, adalah fokus penelitian perilaku. Pengkondisian operan dan pengkondisian klasik adalah dua jenis pembelajaran asosiatif.

Pengkondisian Secara Tradisional Ivan Pavlov (1849–1936), seorang psikolog Rusia, merancang studi di mana anjing

diajari mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap bel yang berbunyi untuk menunjukkan waktu makan. Studi-studi ini berfungsi sebagai dasar pengondisian klasik, yang melibatkan pengaitan stimulus berulang kali—dalam hal ini, bel—dengan stimulus yang biasanya memicu respons, seperti air liur (makanan).

Gagasan stimulus-respons seperti itu diterapkan pada anak-anak oleh ahli perilaku Amerika John B. Watson (1878–1958), yang menyatakan bahwa dia dapat membentuk bayi mana pun sesuka hatinya. Eksperimen Watson dan Rayner tahun 1920, salah satu contoh pengondisian klasik tertua dan paling terkenal pada manusia, melibatkan pengajaran "Little Albert", bayi berusia 11 bulan, untuk takut pada benda putih berbulu. Ketika Albert mulai menggelus tikus dalam percobaan ini, terdengar suara keras. Dia mulai menangis karena ketakutannya pada kebisingan. Albert merintih ketakutan ketika dia melihat tikus itu setelah beberapa kali pengulangan hewan pengerat dan suara keras itu.

Selain itu, Albert mulai bereaksi ketakutan terhadap kucing, kelinci putih, dan pria tua berjanggut. Meski tidak bermoral, penelitian menunjukkan bahwa rasa takut bisa dilatih. Pengondisian klasik seumur hidup terjadi. Pembelajaran konstruktif mungkin menjadi penyebab preferensi makanan. Reaksi ketakutan terhadap hal-hal seperti mobil atau anjing dapat disebabkan oleh suatu kejadian atau pengalaman negatif.

Suatu organisme—baik hewan maupun manusia—akan cenderung mengulangi reaksi yang telah diperkuat oleh konsekuensi positif dan akan menghambat respons yang telah dihukum, menurut teori psikolog Amerika B. F. Skinner (1904–1990). Dengan kata lain, penguatan adalah tindakan memperkuat suatu perilaku untuk membuatnya lebih mungkin

diulangi. Dalam kasus Angel, minat ibunya padanya membantunya berbicara lebih jelas. Dengan melemahkan suatu perilaku, hukuman menurunkan kemungkinan perilaku itu akan diulangi. Angel akan cenderung tidak berbicara lagi jika ibunya merengut padanya ketika dia melakukannya.

Pengondisian klasik dapat dilihat sebagai peristiwa awal yang memicu reaksi. Menurut pengkondisian operan, apa yang terjadi setelah suatu reaksi adalah yang menentukan apakah reaksi itu akan terjadi lagi. Dengan melemahkan suatu perilaku, hukuman menurunkan kemungkinan perilaku itu akan diulangi.

Banyak ide panduan teori pembelajaran sosial diciptakan oleh Bandura. Bandura (1977, 1989; Bandura & Walters, 1963) mengusulkan bahwa dorongan untuk pembangunan bersifat dua arah, berbeda dengan behavioris yang percaya bahwa lingkungan adalah pendorong utama pembangunan. Determinisme timbal balik, seperti yang dijelaskan oleh Bandura, adalah gagasan bahwa tindakan individu memiliki dampak yang sama terhadap dunia dan sebaliknya.

Anak-anak semakin mengembangkan kriteria untuk mengevaluasi tindakan melalui umpan balik tentang perilaku mereka. Anak-anak menjadi lebih selektif dalam memilih panutan yang menjunjung tinggi standar perilaku. Selain itu, mereka lebih percaya diri dengan keterampilan mereka.

5. Perspektif Kognitif (*Cognitive Perspectives*)

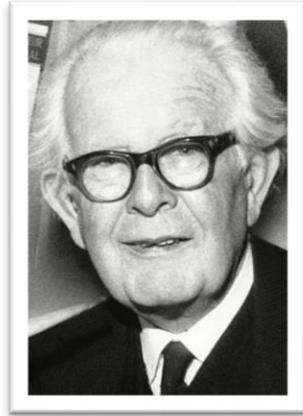
Sudut pandang kognitif difokuskan pada proses berpikir. Contohnya termasuk tahapan kognitif Piaget, teori sosiokultural Vygotsky, dan teori pemrosesan informasi. Perspektif kognitif tertarik pada bagaimana orang berpikir.

Contoh terkemuka termasuk pendekatan pemrosesan informasi, teori sosiokultural Vygotsky, dan teori tahap kognitif Piaget.

Baik psikologi perkembangan maupun psikologi kognitif Karya ahli teori Swiss Jean Piaget memiliki pengaruh yang signifikan terhadap psikologi (1896-1980).

Piaget menyempurnakan teori tahap-kognitif, yang menghidupkan kembali gagasan untuk melakukan pengamatan yang cermat. Piaget menghasilkan teori tahap-kognitif, berdasarkan sains "nyata" yaitu melihat fenomena mental yang tersembunyi dengan menciptakan sejumlah paradigma eksperimental yang menghasilkan data pengamatan terperinci. Piaget melihat perkembangan dari perspektif organismik, sebagai hasil usaha anak untuk memahami dan mempengaruhi lingkungannya. Dia juga percaya pada perkembangan kualitatif, dan sebagai hasilnya, teorinya mengidentifikasi sejumlah tahapan yang sesuai dengan usia perkembangan.

Piaget mengusulkan bahwa kapasitas bawaan untuk adaptasi lingkungan berfungsi sebagai dasar untuk perkembangan kognitif. Anak-anak mendapatkan pemahaman lebih akurat tentang lingkungan mereka dan tingkat kompetensi yang lebih besar dalam menavigasi mereka dengan merasakan kerikil, mencari puting susu, atau menjelajahi batas ruangan. Pengelompokan, kemampuan



Gambar 7. Jean Piaget
Mempelajari
Perkembangan Kognitif
Anak-anak.

beradaptasi, dan keseimbangan adalah tiga proses yang saling berhubungan yang mengarah pada perkembangan kognitif ini.

Pengelompokan atau pengorganisasian adalah kecenderungan untuk mengkategorikan hal-hal ke dalam kelompok, seperti "burung", dengan melihat ciri-ciri yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berbeda, seperti burung pipit dan burung kardinal. Menurut Piaget, individu mengembangkan kerangka kerja kognitif yang semakin canggih yang dikenal sebagai "skema", yang merupakan metode mengklasifikasikan informasi tentang dunia luar dan mengontrol bagaimana seorang anak bertindak dan berpikir dalam skenario tertentu. Rencana anak menjadi lebih rumit saat mereka mempelajari lebih banyak informasi. Bayi yang baru lahir memiliki strategi yang mudah untuk menghisap, tetapi mereka dengan cepat mengembangkan strategi yang lebih rumit untuk menghisap payudara, dengan botol, atau dengan ibu jari. Bayi mungkin perlu mengisap dengan berbagai tingkat kekuatan, membuka mulutnya lebih lebar, atau memiringkan kepalanya ke satu sisi. Skema mulai bersifat konkret (seperti cara menghisap sesuatu), tetapi seiring waktu skema tersebut mulai menjadi lebih abstrak (mis., apa itu anjing).

Piaget menggunakan istilah "adaptasi" untuk menggambarkan bagaimana anak memproses pengetahuan baru dalam konteks apa yang sudah mereka ketahui. Asimilasi dan akomodasi adalah dua proses pelengkap yang membantu orang beradaptasi. Asimilasi melibatkan pengambilan informasi baru dan mengintegrasikannya ke dalam struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya, dan akomodasi melibatkan perubahan struktur kognitif seseorang untuk mengakomodasi pengetahuan baru.



Gambar 8. Ketidakseimbangan memicu anak memodifikasi pemikirannya agar sesuai pengamatannya.

Apa yang menyebabkan transisi dari asimilasi ke akomodasi? Menurut Piaget, anak-anak mencoba mencapai keseimbangan antara kerangka kognitif yang ada dan pengalaman baru. Dengan kata lain, anak-anak ingin mengetahui tentang dunia sejalan dengan apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Anak-anak mengalami ketidakseimbangan ketika pandangan dunia mereka dan apa yang sebenarnya mereka alami tidak sejalan. Disequilibrium dapat dianggap sebagai keadaan motivasi yang tidak nyaman, dan mendorong anak-anak untuk berakomodasi. Misalnya, seorang anak mengetahui apa itu burung dan baru pertama kali melihat pesawat. Anak itu menyebut pesawat itu "burung" (asimilasi). Seiring waktu anak mencatat perbedaan antara pesawat dan burung. Misalnya, anak mungkin memperhatikan di buku bergambar bahwa pesawat terlihat berbeda dari burung, meskipun sama-sama terbang di langit, dan bahwa burung memiliki bulu sedangkan pesawat terbuat dari permukaan yang halus. Pengamatan ini menghasilkan keadaan

motivasi yang tidak nyaman yang dikenal sebagai ketidakseimbangan. Anak itu kemudian terinspirasi untuk memodifikasi pemikirannya agar lebih cocok dengan pengamatannya — mungkin dengan mempelajari definisi "pesawat" dan menemukan bahwa, bagaimanapun juga, pesawat terbang dan burung bukanlah hal yang sama. Dengan kata lain, dia telah membuat akomodasi dan sekarang dalam keadaan seimbang. Mengejar keseimbangan adalah apa yang mendorong perkembangan kognitif sepanjang hidup.

Menurut Piaget, ada empat fase perkembangan kognitif yang universal dan berbeda secara fundamental. Operasi mental berubah dari pembelajaran berdasarkan aktivitas sensorik dan motorik dasar menjadi pemikiran abstrak dan logis sejak bayi hingga pubertas.

Pengamatan Piaget telah menghasilkan banyak pengetahuan serta beberapa pengungkapan yang tak terduga. Pikiran anak-anak bukanlah versi yang lebih kecil dari pikiran orang dewasa, seperti yang ditunjukkan oleh Piaget. Idinya menawarkan pedoman umum tentang apa yang harus diantisipasi dari anak-anak dari berbagai usia, dan telah membantu para pendidik dalam menciptakan kurikulum yang cocok untuk siswa pada berbagai tahap perkembangan.

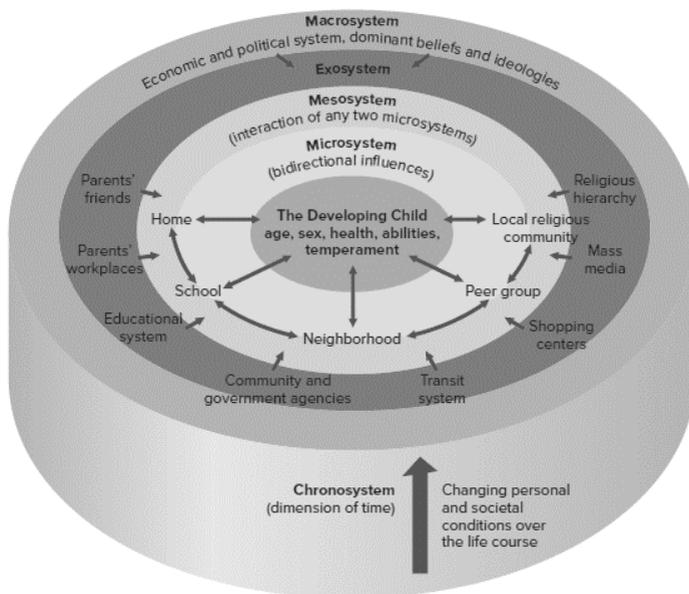
Namun, Piaget tampaknya terlalu melebih-lebihkan kemampuan anak kecil. Selain itu, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa keberhasilan tes penalaran formal bergantung pada budaya dan tingkat perkembangan, dengan orang-orang dari negara industri yang menghadiri sekolah formal melakukan tugas-tugas tersebut dengan lebih baik (Buck-Morss, 1975). Akhirnya, penelitian orang dewasa menunjukkan bahwa penekanan Piaget pada logika formal sebagai puncak perkembangan kognitif terlalu terbatas. Itu tidak mempertimbangkan pengembangan keterampilan yang

lebih matang seperti kebijaksanaan, kemampuan untuk menangani situasi yang membingungkan, dan kemampuan untuk memecahkan masalah praktis.

Teori Tahap Kognitif Jean Piaget, diterapkan pada psikologi perkembangan dan psikologi kognitif. Psikolog Swiss Jean Piaget memiliki teori yang memiliki pengaruh signifikan pada psikologi (1896-1980). Piaget mengembangkan teori "tahap-kognitif", yang ia kembangkan berdasarkan pada gagasan bahwa "sains" nyata "secara inheren dapat dilihat dalam ranah fenomena mental yang sedang diselidiki dengan mengembangkan sejumlah paradigma eksperimental yang menghasilkan data observasi.

6. Perspektif Kontekstual (*Contextual Perspective*)

Individu dalam konteks sosial adalah fokus utama dari perspektif kontekstual. Hipotesis bioekologi oleh Bronfenbrenner adalah contoh utama. Teori bioekologi psikolog Amerika Urie Bronfenbrenner (1917-2005) direpresentasikan sebagai satu set cincin dengan anak yang sedang berkembang di tengah (Bronfenbrenner & Morris, 1998). Di sini, variabel perbedaan individu seperti usia, jenis kelamin, kesehatan, kemampuan, atau temperamen hadir. Anak tidak dilihat hanya sebagai hasil perkembangan; anak adalah pembentuk perkembangan yang aktif. Tetapi anak itu tidak ada dalam isolasi. Untuk memahami perkembangan, kita harus melihat anak dalam konteks berbagai lingkungan yang mengelilinginya.



Gambar 9. Teori Ekologi dalam Perkembangan (Bronfenbrenner, 1979).

7. Perspektif Evolusioner/Sosiobiologis (*Evolutionary / Sociobiological Perspective*)

Kemampuan beradaptasi, atau nilai bertahan hidup, dari perilaku adalah fokus utama dari perspektif evolusioner/sosiobiologis. Ini menunjukkan bahwa pikiran mengandung berbagai adaptasi kognitif yang dibangun untuk menangani masalah adaptif yang berulang. Sudut pandang evolusioner dan sosial biologis.

Etologi adalah studi tentang perilaku adaptif spesies hewan dalam konteks alami. Asumsinya adalah bahwa perilaku seperti itu berkembang melalui seleksi alam. Etolog membandingkan hewan dari spesies yang berbeda dan

berusaha mengidentifikasi perilaku mana yang universal dan mana yang spesifik untuk spesies tertentu atau dapat dimodifikasi oleh pengalaman. Misalnya, satu karakteristik yang tersebar luas di dunia hewan disebut pencarian kedekatan, atau, lebih santainya, "tetap dekat dengan ibu". Bayi hewan yang tidak tinggal dekat dengan induknya tidak akan bertahan hidup dan, oleh karena itu, tidak bereproduksi di kemudian hari. Tapi mengapa membahas penelitian hewan dalam teks perkembangan manusia? Jawabannya adalah karena manusia juga memiliki perilaku bawaan yang adaptif. Faktanya, salah satu teori terpenting dalam psikologi perkembangan sangat dipengaruhi oleh pendekatan etologis. Psikolog Inggris John Bowlby (1969) memanfaatkan pengetahuannya tentang perilaku mencari kedekatan pada hewan saat ia membentuk gagasannya tentang keterikatan pada manusia. Dia memandang keterikatan bayi dengan pengasuh sebagai mekanisme yang berevolusi sebagian untuk melindungi mereka dari pemangsa.

Perpanjangan terkait dari pendekatan etologis dapat ditemukan dalam psikologi evolusioner. Ahli etologi berfokus pada perbandingan lintas spesies, sedangkan psikolog evolusi berfokus pada manusia dan menerapkan prinsip Darwin pada perilaku manusia. Sama seperti yang kita miliki jempol yang berlawanan berevolusi untuk ketangkasan manual, jantung berevolusi untuk memompa darah, dan paru-paru berevolusi untuk bertukar gas, kita juga memiliki bagian otak kita yang berevolusi untuk mengatasi masalah adaptif tertentu.

Produk psikologis seleksi alam pada manusia dikenal sebagai adaptasi kognitif. Jadi, misalnya, otak kita telah berevolusi untuk menganggap wajah dan tipe tubuh tertentu sebagai sesuatu yang menarik, berjuang untuk mendominasi, dan menganggap bayi sebagai lucu karena kecenderungan ini

mengatasi masalah adaptif pemilihan pasangan, akses ke sumber daya, dan kelangsungan hidup anak.

Manusia memiliki sejumlah besar adaptasi kognitif. Sebagian besar adaptasi kognitif disesuaikan dengan masalah tertentu. Adaptasi lain, seperti kecerdasan manusia, dipandang telah berkembang untuk membantu orang menghadapi berbagai macam masalah secara fleksibel (Chiappe & MacDonald, 2005). Jenis kognitif (adaptasi) ini memungkinkan nenek moyang kita, mampu melanjutkan kelangsungan hidup dan reproduksi yang lebih besar.



KETERAMPILAN SOSIAL DALAM SENI TARI



Keterampilan sosial merupakan kemampuan remaja untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain, keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain dan memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik serta bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Syamsul, 2010). Merrel (dalam Raimundo dkk, 2013) juga mendefinisikan keterampilan sosial sebagai suatu yang kompleks, multidimensi dan interaktif konstruktif yang mencakup faktor-faktor sosial, sikap, kognitif dan emosional.

Elksnin dan Elksnin (1997, dalam Marheni, 2019) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan khusus yang menyebabkan seseorang yang dapat mengerjakan tugas sosial khusus secara kompeten (cakap atau terampil). Keterampilan sosial secara umum dapat dipahami sebagai perilaku-perilaku yang diperkuat sesuai dengan usia remaja dan situasi sosial yang mengakibatkan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain serta tidak mengakibatkan hukuman.

Ciri-ciri dari ciri remaja yang memiliki keterampilan sosial ialah proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang, berani berbicara, memberikan pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat menyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya (Istri, 2016).

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang dibutuhkan untuk berinteraksi sosial

dalam rangka mengadopsi nilai moral dari budaya dan masyarakat, termasuk di dalamnya mengasah interaksi dengan orang yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebaya. Diskusi tentang bagaimana memulai percakapan, memberikan pujian dengan ikhlas, menjadi pendengar yang baik, berbagi informasi pribadi sewajarnya, dan menjadi percaya diri merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial (Nugraini & Ramdhani, 2016).

David dan Johnson, (2004)

Keterampilan sosial melibatkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antarpribadi, pemahaman mengenai perasaan, sikap, dan motivasi orang lain dalam apa yang mereka katakan dan lakukan, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif serta kemampuan untuk membangun hubungan yang efektif dan kooperatif.

Osland 2000

Keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serasi membangun hubungan yang baik.

Cartledge dan Milburn, 1995

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan remaja, atau saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Walker 1992

Keterampilan sosial melingkupi kemampuan dan karakteristik yang memberikan suatu fungsi secara cukup dalam sosial secara umum diartikan sebagai respon-respon dan keterampilan yang memberikan seorang remaja untuk mempertahankan hubungan positif dengan orang lain (Andi)

Ahmad (2002, dalam Kurniati, 2016), menyebutkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan remaja untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat.

Remaja yang memiliki keterampilan sosial adalah remaja yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya. Yuspendi (2004, dalam Kurniati, 2016), menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan remaja untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial. Menurut McIntyre (2005, dalam Kurniati, 2016), *social skills are those communication, problem solving, decision making, self management, and peer relations abilities that allow one to initiate and maintain positive social relationship with others.*

McIntyre (2005, dalam Kurniati, 2016) menyebutkan bahwa keterampilan sosial remaja meliputi hal-hal berikut ini :1) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya; 2) perilaku yang sesuai di dalam kelas; 3) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; dan 4) cara-cara untuk mengatasi konflik dengan yang lain.

Sementara itu untuk remaja prasekolah contoh keterampilan sosial yang perlu dikembangkan, yaitu : 1) keterampilan yang dapat membantu remaja di tingkat selanjutnya seperti keterampilan mendengarkan; 2)

keterampilan untuk mengingatkan kesuksesan dalam belajar di sekolah seperti keterampilan bertanya; 3) bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan; 4) perasaan; 5) positif, tidak agresif ketika menghadapi konflik; dan 6) membiasakan diri dengan stres.

Berbagai perwujudan dari keterampilan yang dimiliki oleh remaja, di antaranya remaja mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antar teman sebaya (*peer relationship*), sebagai satu aspek penting dari perwujudan keterampilan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif remaja (Piaget, 1932; Oden 1987; Hartup 1992; dan Tarsidi, 2002, dalam Kurniati, 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sebagai cara-cara remaja berinteraksi terhadap orang-orang sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Meskipun banyak situasi yang tidak dapat dikendalikan namun orang yang memiliki keterampilan sosial dapat mengubah cara dalam menanggapi situasi tersebut. Untuk itu, remaja membutuhkan keterampilan sosial yaitu, kemampuan untuk mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, perasaan, dan jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun cemas.

A. Dimensi Keterampilan Sosial

Raimundo et al (2012) membagi keterampilan sosial menjadi 3 (tiga) dimensi yaitu:

1. **Peer relations** (hubungan dengan teman sebaya), mengacu pada keterampilan sosial atau karakteristik yang penting dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan mendapatkan penerimaan sosial dari teman sebaya misalnya: penawaran membantu remaja lain bila diperlukan, mengundang remaja lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan.
2. **Self management** (manajemen diri), mengacu pada menahan diri ketika marah atau mengontrol emosi, kerjasama, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dan peraturan yang berlaku, misalnya: tetap tenang ketika masalah timbul, merespon dengan tepat ketika dikoreksi oleh guru.
3. **Academic behavior** (perilaku akademis), terkait dengan kinerja yang kompeten dan keterlibatan pada tugas-tugas akademik misalnya: selesaikan tugas tanpa diingatkan, menghasilkan karya dengan kualitas yang dapat diterima untuk ditingkat kemampuannya.

Relasi sosial yang positif merupakan salah satu kondisi yang diperlukan untuk tercapainya kesejahteraan psikologis. Relasi sosial atau hubungan yang positif dengan orang lain tampak menjadi bagian penting dalam kesejahteraan psikologis. Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya relasi sosial dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain, seseorang akan merasakan keterasingan yang berdampak pada kesepian dan

depresi yang pada akhirnya berbahaya bagi keadaan kesejahteraan psikologis seseorang. Di sisi lain, hubungan yang positif dengan orang lain juga akan meningkatkan pengaruh dimensi-dimensi lain terhadap kesejahteraan psikologis (Mayasari, 2014).

Ryff menekankan pentingnya menjalin hubungan saling percaya dan hangat dengan orang lain. Dimensi ini juga menekankan adanya kemampuan yang merupakan salah satu komponen kesehatan mental yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain. Remaja yang tinggi atau baik dalam dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain. Ia juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Sebaliknya, remaja yang hanya mempunyai sedikit hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain, menandakan bahwa ia kurang baik dalam dimensi ini (Mayasari, 2014).

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil study Davis dan Forstythe (2002, dalam Syamsul, 2010) faktor yang memengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, antara lain :

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi remaja dalam menentukan bagaimana remaja akan bereaksi terhadap lingkungan. Remaja- remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* tidak akan mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, maka akan sulit untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

2. Lingkungan

Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini remaja akan mengetahui bahwa remaja memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari saudara, orang tua, kakek dan nenek saja.

3. Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan mengajarkan banyak keterampilan pada remaja. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar efisien dan berbagai teknik belajar yang sesuai dengan jenis pelajarannya.

4. Persahabatan dan Solidaritas Kelompok

Pada masa remaja peran kelompok sangatlah besar. Biasanya remaja lebih memilih urusan kelompok dibandingkan dengan urusan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif.

5. Pergaulan dengan Lawan Jenis

Untuk mendapatkan peran menurut jenis kelamin, maka remaja tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama.

6. Lapangan kerja

Melalui pelajaran di sekolah remaja telah mengenal berbagai lapangan kerja yang ada di masyarakat.

C. Aspek Keterampilan Sosial

Kurniati (2016) membagi keterampilan sosial menjadi 5 aspek yaitu:

1. Keterampilan dalam Bekerjasama

Hidup itu butuh kerjasama dengan orang lain artinya saling membutuhkan satu dengan yang lain, saling menghormati hak orang lain, belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri serta berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

2. Keterampilan dalam Menyesuaikan Diri

Umumnya remaja sudah saling mengenal dalam suatu kelompok sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri antara satu dengan yang lain.

3. Keterampilan Berinteraksi

Munculnya sikap mengajak bermain bersama, membantu dalam menyelesaikan suatu permainan.

4. Keterampilan Mengontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan

dirinya. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dorongan dari dalam dirinya.

5. Keterampilan Menaati Aturan

Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. (Soegeng P dalam Tulus Tu'u ,2004).



**FENOMENOLOGI
SEBAGAI METODE
DAN ANALISIS**



A. Apa itu Penelitian Kualitatif?

Penelitian psikologis secara umum telah berkembang pesat dari waktu ke waktu dan ini kemungkinan akan berlanjut dengan perluasan masyarakat berbasis pengetahuan. Metode kualitatif merupakan bagian dari masa depan psikologi dan menjadi semakin terintegrasi dengan bentuk metodologi lainnya. Pengguna penelitian psikologis semakin canggih dan lebih cenderung menuntut inovasi dalam metodologi yang digunakan. (Howitt, 2016).

Metode kualitatif cenderung menarik karena terdiri dari seperangkat asumsi dan karakteristik yang serupa. Kadang-kadang suatu metode dapat menolak ciri-ciri utama dari metode kualitatif lainnya. Artinya, ada kumpulan karakteristik kualitatif yang tidak selalu berlaku untuk setiap metode kualitatif, tetapi ada tingkat tumpang tindih yang substansial lintas metode. Ada studi yang mungkin kekurangan jumlah tetapi dalam semua hal lain tidak berbeda dari studi psikologi arus utama positivistik yang khas. Misalnya, jika penelitian mengasumsikan bahwa temuannya dapat diterapkan atau diandaikan secara universal kategori analitik yang akan digunakan maka penelitian ini lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif - tidak peduli seberapa banyak ketiadaan angka dapat menyenangkan siswa, asumsi dasar metodologi kualitatif telah dilanggar. Jadi gagasan bahwa penelitian kualitatif sepenuhnya merupakan zona bebas statistik tidak secara efektif membedakan penelitian kualitatif dari penelitian kuantitatif. Demikian pula, ada studi kualitatif yang jelas yang mencakup setidaknya beberapa angka dan penghitungan atau bahkan statistik.

Definisi tentang arti metode kualitatif dalam psikologi tidaklah mudah. Identifikasi dengan tepat apa yang merupakan

penelitian kualitatif dalam psikologi itu sulit. Salah satu alasannya adalah sifat heterogen dari metode kualitatif. Metode kualitatif bukan merupakan metode tunggal. Tidak semua metode ini memiliki tujuan yang sama. Metode kualitatif memiliki landasan epistemologis yang berbeda. Metode kualitatif memiliki akar yang berbeda dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya (Howitt, 2016). Berikut ini adalah lima fitur dari Denzin dan Lincoln (2000) sebagai ciri utama penelitian kualitatif:

1. Kepedulian dalam Kekayaan Deskripsi

Peneliti kualitatif menghargai data yang kaya akan atribut deskriptifnya. Sehingga mereka cenderung menyukai metode pengumpulan data yang memperoleh data deskriptif yang detail seperti yang dihasilkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, kelompok fokus, dan pembuatan catatan lapangan yang detail. Data semacam ini sering disebut sebagai deskripsi tebal. Sebaliknya, mungkin sedikit secara stereotip, peneliti kuantitatif memperoleh informasi yang jauh lebih terbatas dan terstruktur dari peserta penelitian mereka. Hal ini tak terhindarkan terjadi ketika skala peringkat sederhana atau metode kuesioner pilihan ganda digunakan. Kepedulian dengan kekayaan deskripsi dapat menjadi karakteristik dari metode kualitatif seperti analisis fenomenologis interpretatif.

2. Menangkap Perspektif Individu

Metode kualitatif menekankan pada perspektif individu dan individualitasnya. Penggunaan metode pengumpulan data yang kaya seperti wawancara mendalam

dan kelompok fokus mendorong penekanan pada perspektif individu. Peneliti kuantitatif, sejauh mereka berurusan dengan individu, akan cenderung berfokus pada perbandingan orang pada semacam dimensi abstrak seperti dimensi kepribadian.

3. Penolakan Positivisme dan Penggunaan Perspektif Postmodern

Peneliti kualitatif cenderung menolak pendekatan positivis (yaitu yang didasarkan pada pandangan konvensional tentang apa itu sains - atau saintisme) melalui peneliti kualitatif dan kuantitatif, keduanya mengandalkan pengumpulan bukti empiris yang merupakan fitur penting dari positivisme. Peneliti kuantitatif cenderung mempertahankan pandangan bahwa realitas dapat diketahui meskipun ada masalah yang terlibat dalam mengetahuinya. Misalnya, peneliti kuantitatif sebagian besar menggunakan data bahasa seolah-olah data tersebut secara langsung mewakili realitas (yaitu data merujuk pada semacam realitas), sedangkan sebagian besar peneliti kualitatif modern berpandangan bahwa bahasa mungkin merupakan jendela menuju realitas tetapi tidak dapat mewakili realitas. Pandangan post-positivis berpendapat bahwa, terlepas dari apakah benar-benar ada dunia nyata atau tidak, pengetahuan peneliti tentang realitas itu hanya dapat didekati dan bahwa ada banyak versi realitas. Dalam penelitian kualitatif, relatif sedikit peneliti yang percaya bahwa tujuan penelitian adalah penciptaan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan. Ini adalah tujuan utama dari penelitian kuantitatif, tentu saja, dan peneliti kuantitatif cenderung membuat generalisasi berdasarkan data yang terbatas - kadang-kadang seolah-olah prinsip yang dapat diterapkan secara universal telah diidentifikasi.

4. Ketaatan pada Sensibilitas Postmodern

Kepekaan postmodern, misalnya, mengungkapkan dirinya dalam cara peneliti kualitatif jauh lebih mungkin menggunakan metode yang membuat mereka dekat dengan pengalaman kehidupan nyata. Peneliti kuantitatif sering puas dengan tingkat artifisial seperti yang timbul dari penggunaan studi laboratorium. Verisimilitude tampaknya jauh lebih penting bagi peneliti kualitatif secara keseluruhan dan kurang penting bagi banyak peneliti kuantitatif dalam psikologi.

Peneliti kualitatif sering digambarkan memiliki etika kepedulian dalam penelitian mereka dan mereka dapat melakukan tindakan 'politik' bersama dengan peserta mereka serta terlibat dalam dialog yang luas dengan mereka. Rasa tanggung jawab pribadi dalam interaksi mereka dengan peserta penelitian mereka sering dipromosikan sebagai fitur penelitian kualitatif. Beberapa fitur ini sangat jelas dalam penelitian (aksi) feminis di mana tujuan peneliti, misalnya, tidak hanya untuk mengidentifikasi pengalaman perempuan tetapi untuk mengubah cara melakukan sesuatu berdasarkan penelitian ini. Misalnya, dalam penelitian feminis tentang pornografi (misalnya Ciclitira, 2004; Itzin, 1993) peneliti dan aktivis seringkali tidak dapat dibedakan (yaitu mereka adalah orang yang satu dan sama).

5. Pemeriksaan Kendala Kehidupan Sehari-Hari

Beberapa berpendapat bahwa peneliti kuantitatif mengabaikan karakteristik dunia sosial sehari-hari. Peneliti kualitatif cenderung memiliki pijakan lebih kuat di dunia sosial ini, demikian pendapatnya. Jadi, misalnya, dalam laporan penelitian kualitatif sering ditemukan detail yang jauh lebih

besar tentang kehidupan partisipan penelitian daripada karakteristik laporan penelitian kuantitatif.

B. Fenomenologi dalam Riset Kualitatif

Berbagai pendekatan berkembang dalam penelitian kualitatif. Diantara beragam pendekatan, pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang paling akrab dengan psikologi. Fenomenologi diterapkan sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami pengalaman hidup dari orang yang mengalami langsung suatu peristiwa(fenomena). Penelitian fenomenologis adalah penelitian tentang pengalaman manusia.(La Kahija, 2017).

Penelitian fenomenologis terdiri atas dua versi yaitu penelitian fenomenologis deskriptif dan interpretative phenomenological analysis (IPA). Dalam pendekatan fenomenologis interpretatif, peneliti ingin mengintepretasikan/menafsirkan bagaimana setiap partisipan memberi arti untuk pengalamannya. Akhir dari interpretasi adalah laporan tentang pengalam unik masing-masing partisipan dan bagaimana keunikan itu terhubung. Sedangkan pendekatan fenomenologis deskriptif, peneliti ingin mendeskripsikan /menggambarkan bagaimana setiap partisipan memberi arti untuk pengalamannya. Akhir dari deskripsi itu adalah paham apa inti/esensi dari pengalaman seluruh partisipan (La Kahija, 2017).

Fenomenologi terkait dengan istilah “fenomena”. La Kahija (2017) menyatakan bahwa dalam fenomenologi, fenomena berarti penampakan/kemunculan sesuatu bagi kesadaran. Fenomena bisa berupa apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena bisa berupa benda, aktivitas manusia, peristiwa luar, peristiwa batin. Jadi fenomena itu, banyak

sekali tergantung pada apa yang tampak pada kesadaran seseorang. Fenomena adalah kejadian mental/peristiwa mental/aktivitas mental yang dialami partisipan/subyek penelitian. Fenomena itu adalah bagian dari pengalaman hidup partisipan/ subyek penelitian. Fenomena yang bisa dibahas dalam penelitian fenomenologis tidak akan habis. Selalu saja ada fenomena (peristiwa/kejadian/aktivitas mental) yang bisa disoroti. Dalam kesadaran peneliti di bidang psikologi fenomena muncul sebagai suatu peristiwa mental/ kejadian mental/aktivitas mental dalam pengalaman hidup seseorang (La Kahija, 2017).

C. Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Analisis fenomenologis interpretatif dikembangkan dari karya psikolog kesehatan pada 1990-an. Akar historisnya terutama dalam filosofi fenomenologi dan hermeneutika meskipun pengaruh sosiologi (khususnya interaksionisme simbolik) dan psikologi, secara umum, juga mudah terlihat.

Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang berfokus pada pengalaman subyektif. Fokus peneliti menggunakan IPA sebagai penelitian fenomenologis adalah menafsirkan bagaimana partisipan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu menafsirkan pengalamannya.

La Kahija (2017) berpendapat bahwa menafsirkan adalah aktivitas utama IPA sehingga peneliti dituntut untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan. Hasil akhir dari penafsiran peneliti adalah pemahaman akan makna yang diberikan oleh partisipan untuk pengalaman hidupnya. Dengan demikian ada dua aktivitas penafsiran/ interpretasi

dalam IPA : satu tafsir berasal dari subyek dan satunya lagi berasal dari peneliti. IPA mengakui adanya dua penafsiran itu(La Kahija, 2017)

IPA berkaitan dengan eksplorasi mendalam tentang pengalaman hidup pribadi dan bagaimana orang memahami pengalaman mereka. Jadi, tipe utama dari pertanyaan/masalah penelitian cenderung melibatkan isu-isu dan pengalaman yang sangat penting bagi partisipan (identitas pribadi/sosial misalnya isu-isu dilematis, masalah yang melibatkan refleksi jangka panjang sepanjang perjalanan hidup) (Howitt, 2016).

D. Metode Penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

1. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaannya terbuka dan eksploratif, dirancang untuk berfokus pada eksplorasi kisah peserta tentang pengalaman hidup, pemahaman, dan pengertian dalam konteks khusus kehidupan mereka.

2. Pengambilan Sampel dan Rekrutmen Peserta

Pengambilan sampel dan rekrutmen peserta dapat dilakukan dengan pendekatan pada kelompok yang relevan, perwakilan atau *key person*; melalui kontak pribadi; *sampling purposif*.

3. Pengumpulan Data

Wawancara semi-terstruktur, Pertanyaan wawancara harus terbuka dan luas, untuk mendorong peserta berbicara panjang lebar.

Pertanyaan tidak boleh membuat terlalu banyak asumsi tentang pengalaman peserta dan tidak boleh mengarah pada jawaban tertentu. Karena beberapa pertanyaan mungkin terlalu abstrak bagi sebagian peserta, akan sangat membantu jika menyiapkan petunjuk yang lebih spesifik untuk digunakan jika diperlukan.

Jadwal dimulai dengan pertanyaan tentang saat ini, yang memberikan fokus bagi peserta untuk menggambarkan masalah saat ini dalam hidup mereka secara panjang lebar. Pertanyaan tentang masalah yang berpotensi sensitif dan pertanyaan yang mengundang perenungan muncul belakangan dalam jadwal. Hal ini memberikan waktu bagi peserta dan peneliti untuk menjadi lebih nyaman.

4. Analisis

Analisis dalam IPA adalah proses berulang, kompleks, dan kreatif yang membutuhkan keterlibatan reflektif peneliti dalam dialog dengan narasi dan makna penafsiran partisipan. Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

- a. **Tahap awal.** Tahap awal terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Sangat berguna untuk mencatat beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta pemikiran dan komentar lain yang berpotensi signifikan, dalam buku

catatan refleksif yang terpisah. Ini disertai dengan analisis tekstual terperinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar pada transkrip.

- b. Tahap kedua.** Tahap selanjutnya memeriksa kembali transkrip untuk mengubah catatan awal menjadi tema yang muncul.
- c. Tahap ketiga.** Tahap selanjutnya memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkannya bersama-sama menurut kesamaan konseptual.
- d. Tahap akhir.** Pada tahap akhir dibuat tabel tema. Tabel menunjukkan strukturnya dari tema utama dan subtema. Ekstrak atau kutipan data ilustratif adalah disajikan di samping masing-masing tema, diikuti dengan nomor barisnya mungkin untuk memeriksa konteks ekstrak dalam transkrip.

Langkah selanjutnya dalam proyek yang melibatkan lebih dari satu peserta terdiri dari pindah ke kasus berikutnya dan mengulangi proses untuk setiap peserta.

Howit (2016) menyatakan bahwa pengalaman manusia merupakan bagian penting dari psikologi. Fokus IPA adalah pada konten. Artinya, ranah IPA adalah fenomena yang dialami oleh individu. Seorang peneliti akan selalu menganalisis peran bahasa dalam tindakan di IPA. Hal ini bukan tugas yang sederhana. IPA mengakui bahwa inti dari pernyataan partisipan adalah sesuatu yang substansial yang membutuhkan interpretasi dan analisis. Beberapa metodologi kualitatif memiliki sikap subyektifis/relativis (Howit 2016).

Analisis wacana menurut Howit sering mengambil sikap kritis terhadap psikologi kognitif. Mungkin pernyataan yang lebih akurat adalah bahwa psikologi kognitif diabaikan dalam analisis wacana. Ini tidak terjadi pada IPA, yang menitik

beratkan pada gagasan tentang keadaan psikologis internal dan kognisi. IPA berkaitan dengan aspek psikologis. Teori bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami tindakan dan tidak menjelaskan tentang pengalaman. Muncul perbedaan pendapat mengenai sejauh mana pengalaman dimediasi oleh bahasa. Namun, pada akhirnya para ahli teori IPA tidak perlu mengambil sikap tegas terhadap hal ini. Mereka hanya membutuhkan metode yang memadai untuk menciptakan hipotesis berbasis pengalaman (Howit, 2016).

Beberapa teknik dalam IPA digunakan bersama dengan metodologi kualitatif lainnya. Tujuan utama dari analisis IPA adalah untuk menemukan tema sesuai dengan yang disampaikan partisipan tentang pengalaman mereka. Metode analisis primer melibatkan transkripsi literal dari data wawancara, yang selanjutnya diproses untuk menghasilkan tema yang sesuai dengan data. Selain itu, peneliti dapat mencoba menemukan tema superordinat (atau master) yang mencakup beberapa tema yang terungkap selama proses analisis.

Teori IPA cenderung agak lebih inklusif dari teori psikologis umum, (*grounded theory*) yang diklaim oleh para pendukungnya tidak sesuai dengan jenis teori psikologis tertentu. Dalam banyak hal, IPA terletak relatif dekat dengan analisis tematik – metodenya serupa. Namun demikian, analisis tematik tidak memiliki kekhususan konten dan landasan teoretis yang menjadi ciri IPA.



TEMUAN RISET



A. Studi I :

Eksplorasi Keterampilan Sosial Remaja Awal Atas Kegiatan Tari Tradisional Jawa dan Bali

1. PENDAHULUAN

Proses perkembangan sosial remaja awal dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga yang secara bertahap terpengaruh dari sekolah dan pengaruh dari masyarakat. Remaja awal dalam proses perkembangan sosial mampu mengenali seberapa besar kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan diri, serta memainkan peran penting dalam memprediksi penyesuaian terhadap masa depan. Selain bahasa yang digunakan dalam interaksi dengan keluarga dan lingkungan, mengembangkan jiwa sosial dapat melalui seni tari sebagai media untuk berinteraksi.

Seni tari adalah bentuk pengungkapan ekspresi diri dalam berkomunikasi dengan harapan dapat memengaruhi sikap dan pengembangan kepribadian. Pemahaman akan interaksi sosial dapat dimaknai sebagai menjalin hubungan antar teman. Tari tidak hanya dapat dilihat sebagai tampilan estetis saja, namun dibalik itu ada yang bisa dikembangkan dalam memberikan pembelajaran yaitu tentang kemampuan sosial. Penelitian berupaya mengeksplorasi perkembangan sosial remaja awal berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran tari tradisional. Manfaat penelitian dapat mengkaji lebih dalam tentang kemampuan sosial remaja awal dengan menari tarian tradisional. Desain penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan desain *interpretative*

phenomenological analysis (IPA) partisipan adalah siswa siswi sanggar tari tradisional, orang tua siswa, pelatih tari di sanggar. Lokasi penelitian meliputi: sanggar tari tradisional di kota Surakarta, Yogyakarta, dan Gianyar (Bali). Panduan wawancara FGD disusun berdasarkan Teori Thomas Lickona tujuh unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Melalui tari, remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan cara yang tidak memberikan penekanan. Artinya, remaja dapat diajak untuk berinteraksi dengan kesenangan, keceriaan yang bisa memberikan pengalaman berarti bagi dirinya. Dengan begitu anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan sosial remaja awal dengan menari tarian tradisional. Manfaat penelitian menjadikan remaja awal lebih sadar bahwa kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam pergaulan dapat diperoleh melalui tari tradisional. Penelitian ini juga bermanfaat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait mengenai kemampuan sosial yang didapatkan remaja awal setelah melakukan kegiatan tari tradisional.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk memahami pengalaman siswa-siswi sanggar tari yang sedang melakukan kegiatan latihan menari. Sejauh ini, sudah banyak publikasi penelitian kualitatif dalam psikologi yang menggunakan pendekatan IPA (Brocki & Wearden, 2006). Secara konseptual-teoretis, IPA dikembangkan dari gagasan-gagasan pokok dalam filsafat fenomenologis-interpretatif;

sementara secara praktis-prosedural, IPA berkembang dalam psikologi sebelum penggunaannya menyebar ke disiplin-disiplin lain (La Kahija, 2017). Dalam filsafat fenomenologis, pengalaman langsung dipandang sebagai sumber primer dari ilmu pengetahuan sehingga penelitian fenomenologis diminta untuk kembali pada pengalaman langsung itu. Dalam IPA, pandangan fenomenologis itu diterapkan dengan cara memperlakukan semua partisipan sebagai pakar dalam bidang pengalaman hidupnya masing-masing (Brocki & Wearden, 2006). Untuk penelitian ini, partisipan yang pengalamannya dieksplorasi adalah siswa-siswi sanggar tari di Yogyakarta, Surakarta, dan Gianyar Bali.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini direkrut secara purposif dengan memerhatikan homogenitas pengalaman yang menjadi fenomena. Proses rekrutmen dilakukan dengan bantuan orang kunci (*key person*) yang adalah pelatih tari di masing-masing sanggar tari. Hasilnya, peneliti mendapatkan 18 partisipan dengan rentang usia 10 hingga 15 tahun, lama ikut sanggar 6 bulan hingga 8 tahun, dan semuanya perempuan.

Tabel 1. Sanggar Partisipan Penelitian

Nama Sanggar	Lokasi	Jenis Tari
Amongbeksa	Yogyakarta	Tradisional gaya Jogja
Kebo Iwa	Denpasar	Tradisional gaya Bali
Linggar Sari	Gianyar	Tradisional gaya Bali
Pujokusuman	Yogyakarta	Tradisional gaya Jogja
Metta Budaya	Surakarta	Tradisional gaya Solo
Sarwi Retno Budaya	Surakarta	Tradisional gaya Solo
Soerya Soemirat	Surakarta	Tradisional gaya Solo

Seperti yang umum ditemui dalam penelitian fenomenologis, penentuan jumlah partisipan tidak bersandar pada strategi sampling, tetapi strategi kedalaman analisis (Giorgi, 2009). Oleh karena itu, jumlah sampel yang kecil bukan masalah sejauh analisis dilakukan secara rinci untuk mengungkap perbedaan dan kemiripan dalam jumlah sampel yang kecil itu (Matthews & Ross, 2010).

Pengumpulan Data

Data atau informasi tentang pengalaman hidup partisipan didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur. Peneliti mewawancarai partisipan dengan panduan wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan non-direktif. Partisipan diberikan kesempatan yang luas untuk menceritakan pengalaman di sanggar tari. Bila ada jawaban yang perlu diperjelas, peneliti meminta klarifikasi. Saat bertanya, peneliti sebagai pewawancara menjaga diri agar memerhatikan *epochē* (netralitas) dalam mengajukan pertanyaan. Di akhir wawancara, peneliti memastikan tidak ada lagi yang perlu ditambahkan oleh partisipan. Proses wawancara direkam dan hasilnya ditranskripsikan secara verbatim. Tujuan utama dalam wawancara ini adalah mendapatkan informasi yang kaya untuk dianalisis. Ini sejalan dengan pandangan fenomenologis tentang pentingnya analisis yang detail tentang pengalaman partisipan sebagai orang yang mengalami langsung suatu peristiwa atau fenomena (La Kahija, 2017).

Prosedur

Wawancara dijalankan di sekitar aula atau pendopo latihan tari. Sebelum wawancara dimulai, partisipan diberi

informasi tentang penelitian yang dijalankan. Alat perekam dihidupkan dan diletakkan di depan partisipan setelah partisipan menyatakan siap untuk diwawancarai. Durasi wawancara untuk setiap partisipan sekitar satu jam dan diakhiri dengan debriefing.

Analisis Data

Transkrip yang didapatkan dari wawancara menjadi data mentah untuk dianalisis berdasarkan prosedur *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Perhatian utama saat menjalankan analisis data adalah interpretasi atau penafsiran terhadap pengalaman subjektif dari masing-masing partisipan. Interpretasi itu dijalankan sebagai interpretasi ganda (*double-hermeneutic*), yaitu peneliti “menginterpretasikan interpretasi” partisipan terhadap pengalamannya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Oleh karena itu, ada proses dinamis saat menjalankan penafsiran (Brocki & Wearden, 2006). Tahapan analisis dimulai dengan mengambil transkrip dari satu partisipan dan membacanya berkali-kali dengan maksud mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pengalaman partisipan. Peneliti kemudian membuat catatan-catatan awal yang disajikan sebagai komentar eksploratoris terhadap transkrip. Catatan-catatan awal itu selanjutnya ditransformasikan menjadi tema-tema yang dimunculkan (*emergent theme*). Tema-tema emergen yang didapatkan kemudian ditransformasikan menjadi tema-tema superordinat yang menampung sejumlah tema emergen yang memiliki keterkaitan. Keseluruhan proses itu dijalankan secara terpisah untuk masing-masing partisipan. Setelah tema-tema superordinat dari seluruh partisipan didapatkan, peneliti

kemudian melihat keterhubungan dari tema-tema superordinat itu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Huber, (2019) menyatakan dalam perkembangan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak tengah hingga rentang usia remaja, perubahan perkembangan dalam keterampilan kognitif, afektif, dan komunikasi memfasilitasi perubahan keterampilan interaksi sosial. Pada masa remaja, perkembangan kemampuan bahasa dan keterampilan afektif memungkinkan peningkatan komunikasi di antara teman sebaya, dan sangat terkait dengan empati.

Empati merupakan salah satu unsur dari kemampuan sosial selain memuji orang lain, menawarkan bantuan, mengajak orang lain untuk berinteraksi, dicari oleh orang lain, keterampilan dan kemampuan kepemimpinan, memiliki banyak teman, membela orang lain, rasa humor. Sebaliknya, ketidakcakapan sosial ditunjukkan dengan hubungan teman sebaya yang buruk, suka menyendiri, diejek atau diganggu oleh teman sebaya, pemalu, diabaikan oleh teman sebaya.

Transfer pengetahuan telah diterima individu dari lingkungan dan budaya setempat, sejak lahir, berupa nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Nilai-nilai tradisi ini telah menjadi kearifan local (Asriati, 2012). Kearifan local modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan social yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan local dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dengan nilai struktur social masyarakat dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi dalam kehidupan. Bentuk kearifan local berupa nilai, norma, etika,

kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-atutan khusus. Nilai-nilai luhur terkait dengan kearifan local adalah: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan (Asriati, 2012). Nilai luhur dalam kearifan local tersebut telah diajarkan oleh keluarga, lingkungan maupun masyarakatnya, melalui berbagai pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajar seni, diantaranya seni tari tradisional.

Tujuan utama pembelajaran seni dan budaya adalah untuk memberikan pemahaman tentang kebermaknaan suatu karya yang dapat membawa dampak dalam kepribadian seseorang (Ramdani et al., 2020). Salah satu pembelajaran yang termasuk kategori dalam bidang seni dan budaya adalah tari tradisional.

Seni tari adalah bentuk pengungkapan ekspresi diri dalam berkomunikasi dengan harapan dapat memengaruhi sikap anak, dari yang awalnya natural menjadi sikap yang dapat memahami kondisi sosial budaya lingkungan sekitarnya (Sustiawati et al., 2018). Kesenian sendiri sebagai salah satu transformasi nilai keindahan, merupakan media pengungkapan pengalaman kreatif yang sangat unik. Disamping sebagai media penuangan pengalaman hidup, juga mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pembentukan sikap, karakter, tingkah laku maupun moral terhadap diri sendiri maupun dalam lingkungan pergaulan.

Melalui interaksi sosial, anak mulai merasa bangga saat sukses melakukan sesuatu. Pada usia sekolah, anak-anak harus menghadapi tantangan sosial dan akademik. Keberhasilan melewati masa ini akan menumbuhkan rasa

kompeten. Sementara yang gagal, cenderung kurang menghargai diri sendiri (Newman, 2015).

Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik. Berkembangnya manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau ketidakberhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Perkembangan psikologis seseorang berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidupnya sehingga disebut sebagai perkembangan psiko-sosial. Perkembangan ini sangat besar mempengaruhi kualitas ego seseorang secara sadar. Tahap perkembangan psikososial terjadi melalui siklus hidup. Setiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik yang menghadapkan individu dengan krisis yang harus dihadapinya. Bagi Erikson krisis ini bukanlah bencana tetapi merupakan titik balik dari kepekaan yang meningkat dan potensi yang bertambah. Semakin berhasil individu mengatasi konflik, semakin sehat perkembangan individu tersebut (Newman, 2015).

Pada tahapan anak memasuki sekolah, anak-anak dihadapkan dengan segala aturan tujuan dan membuka pengaruh sosial baru. Dalam situasi tersebut dibutuhkan ketekunan, kemauan, untuk tetap sibuk akan sesuatu, dan akan menyelesaikan sebuah pekerjaan yang merupakan keyakinan serta harapan (kognitif). Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar tetapi di pihak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya terkadang anak menghadapi kesukaran hambatan, bahkan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri. Perilaku individu saat ini didasarakn pada pengalaman masa lampau dan sebagai upaya memahami motivasi, hasil perilaku, dan kebutuhan individu di masa berikutnya (Newman, 2015).

Loprinzi (2015) mengatakan bahwa dengan belajar seni tari anak belajar mengendalikan emosi mereka dan mengetahui bahwa mereka bisa mengungkapkan dan menangani perasaan yang negatif maupun yang gembira lewat tindakan yang positif. Dengan begitu anak dapat belajar dan mengendalikan emosinya agar melakukan sikap yang positif. Sikap positif ditunjukkan dengan perilaku pantang menyerah saat berlatih tari dengan mencoba dan mencoba lagi (tidak putus asa) dan anak bersikap semangat dengan memperlihatkan dirinya bisa melakukan gerakan tari untuk menampilkan yang terbaik.

Perkembangan emosional merupakan pertumbuhan anak untuk merasakan dan mengekspresikan berbagai peningkatan emosi dengan tepat. Ekspresi tersebut merupakan respon emosional untuk diri sendiri, orang lain dan apa yang anak katakan dan lakukan. Perkembangan sosial merupakan penambahan kemampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain secara tepat dalam konteks kehidupan mereka. Dalam meningkatkan perkembangan emosi dan sosial melalui gerak dapat dilakukan dengan gerak atau aktivitas yang mengembangkan kemampuan sosial, yaitu dalam menari kelompok. Tarian tersebut akan melibatkan gerakan pada seluruh tubuh anak. Aktivitas menari bersama menjadikan perubahan pola tingkah laku. Gerak emosi semangat dalam menari, menunjukkan rasa sangat senang dalam menampilkan tariannya.

Gerakan tari dapat berupa aktivitas yang membutuhkan rasa saling menghargai dan kerja sama yang baik. Tarian sangat tepat bagi anak karena mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan baik sosial maupun emosional. Penekanan dalam perkembangan sosial adalah anak terlibat dalam

kegiatan belajar untuk mengambil keputusan, menunjukkan inisiatif, bekerja sama sebagai tim, menghormati orang lain dan mengembangkan pemahaman hidup bersama (Chi-Kin Lee, 2020). Keterampilan sosial menjadi penting artinya dalam perkembangan sosial anak.

Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan jawaban dari pertanyaan pokok penelitian, yaitu: Bagaimana eksplorasi keterampilan sosial dalam kegiatan tari tradisional mendukung perkembangan sosial remaja awal? Jawaban didapatkan dalam bentuk laporan pengalaman pribadi yang bersifat retrospektif, yaitu pengalaman yang dihadirkan kembali oleh partisipan sebagai orang yang mengalami langsung. Saat menganalisis, peneliti bersandar sepenuhnya pada laporan partisipan. Hasil analisis menunjukkan lima aspek keterampilan sosial sebagai tema superordinat, yaitu (1) keterampilan bekerjasama, (2) keterampilan menyesuaikan diri, (3) keterampilan berinteraksi, (4) keterampilan mengontrol diri, dan (5) keterampilan menaati aturan (disiplin). Berikut ini adalah gelaran temuan untuk lima tema superordinat itu.

Keterampilan Bekerjasama

Keterikatan pada kelompok muncul pada saat partisipan bersedia ikut menari bersama, tidak ada kompetisi antar penari. Pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri (Hamid, 2011). Dalam kelompok ini anak-anak yang usianya lebih besar terlihat membantu anak-anak yang usianya lebih kecil. Tidak muncul sikap ingin menang sendiri. Semua memainkan peran sesuai dengan tema tari.

Partisipan yang sudah dua tahun bergabung dalam sanggar dianggap sebagai senior. Mereka lebih mudah

memahami kesulitan teman dan bersedia mengajar teman yang belum mampu menguasai gerakan tari. Partisipan Rd dan Je mengemukakan :

“Saling support aja kalo lagi kayak gitu. Tapi denger cerita dari temen kalo misalnya lagi.. lagi capek gitu, itu terus membantu. Karena kan sama-sama relate gitu ya, jadi kayak “aduh aku juga pernah nih” (iya). Jadi saling apa ya.. terkait gitu, dan punya kesamaan yang sama, jadi lebih enak kalo kayak gitu... satu pikiran... ahaha...pernah ditanyain sama anak-anak yang belum pernah nari, terus minta diajarin ..ya diajarin juga. Pernah karena susah banget tarinya, terus gak nangkep-nangkep, terus ada rasa mau nyerah “ah udahlah gak usah deh”, gitu. Tapi karena.. ada.. ada temennya gitu. Jadi ada pengingatnya.” (Rd dan Je, komunikasi pribadi 12 Juli 2022)

Pernyataan partisipan di atas menunjukkan dengan jelas bagaimana kerjasama dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan saling menghargai, peduli, dan saling memberikan bantuan. Tujuan kerjasama kelompok meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan pengalaman menari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maasawet (2011) yaitu tujuan dari bekerjasama ialah mengembangkan tingkat pemikiran, keterampilan komunikasi, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial, dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Dalam kerjasama, individu memiliki kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian untuk meningkatkan harga diri seseorang (Maasawet, 2011).

Ketrampilan Menyesuaikan Diri

Umumnya partisipan sudah saling mengenal sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri antara

satu dan yang lainnya ketika tampil dalam satu kelompok. Partisipan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kondisi baru. Partisipan tidak mengalami kesulitan ketika terjadi perubahan.

Karakter tari yang pernah dibawakan dapat terbawa dalam tingkah laku sehari-hari. Seperti yang diungkapkan partisipan Rd :

"Kalo misalnya karakter tarinya alus kaya tadi apa? bambangan cakil trus gambyong itu kan alus, wedoyo itu dibawa ke tingkah laku ngga?" "Kadang sih mbak."

"Dulu pernah meranin ibunya Adipati Karno...jadi keibuan juga gitu."

Penyesuaian diri partisipan Je, juga tidak hanya dalam hal karakter, tetapi juga terhadap kondisi diri sendiri.

"Tidur dulu ya, istirahat dulu baru nanti lanjut. Karena latian setiap minggu ya, tapi udah, ngga merasa tertekan gitu karena ini kan kemauan kita juga ya?"

Tidak ada tekanan berlatih karena dari kemauan sendiri yang hal ini menjadikan partisipan selalu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di sanggar saat latihan.

Ketrampilan Berinteraksi

Secara tidak langsung, dalam belajar menari diajarkan juga interaksi dengan orang lain. Partisipan belajar latihan 2 jenis tari maka ia berhadapan dengan pelatih yang berbeda. Partisipan belajar bahwa orang lain berperan dalam pemenuhan kepentingannya. Partisipan dalam melakukan tahap ujian dibantu oleh orang lain saat mengenakan kostum dan pengarahan sebelum berlatih. Dalam hal ini Je secara tidak

langsung sudah mempunyai ketrampilan berinteraksi dengan orang lain.

“Kalo misalnya mau nari tuh dikasih tau dasar-dasarnya trus nanti diperkenalkan dikit “

Dalam berinteraksi dengan lingkungan di luar sanggar tidak dilakukan dengan dasar persaingan untuk mendapatkan kemenangan. Tidak memikirkan kalah menang tetapi mendapatkan pengalaman baru tampil di depan umum. Hal ini seperti yang diungkapkan salah seorang partisipan Rd:

“ Iya....pernah ikut lomba pas kelas 4 anngga menang sih... tapi seneng nambah pengalaman...hehehe....”

Larsen et al, (2020) menekankan pentingnya menjalin hubungan saling percaya dan hangat dalam berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya relasi sosial dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain, seseorang akan merasakan keterasingan yang berdampak pada kesepian dan depresi. Membangun hubungan sosial yang baik memerlukan beberapa keadaan antara lain kompetensi atau keterampilan social. Individu memerlukan keterampilan yang membuatnya dapat berinteraksi dengan baik. Relasi sosial atau hubungan yang positif dengan orang lain menjadi bagian penting dalam kesejahteraan psikologis (Larsen et al, 2020)

Dengan demikian, seseorang melakukan interaksi membutuhkan keterampilan social. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Derajat penguasaan ketrampilan sosial akan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan psikologis. Kepuasan hidup dan

kebahagiaan seseorang menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*).

Ketrampilan Mengontrol Diri

Messina & Messina (dalam Singgih D. Gunarsa, 2009), menyatakan bahwa pengendalian diri atau self-control, adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri, keberhasilan menangkal pengrusakan diri, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri atau bebas dari pengaruh orang lain. Keberhasilan pengendalian diri tidak dilakukan secara terputus-putus. Artinya, individu secara terus-menerus melakukan usaha mengontrol diri.

Partisipan dalam kelompok di sanggar secara kontinu melakukan pengendalian(kontrol) diri. Partisipan berada bersama dalam kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya mereka harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan kelompok. Dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Serangkaian wawancara dengan partisipan menunjukkan bahwa mereka cenderung untuk mengontrol/mengendalikan diri dalam bertindak, berpikir, dan merasa. Masing-masing partisipan memiliki komitmen dan konsisten terhadap komitmen. Tentang hal ini, partisipan Rd dari sanggar Meta Budaya mengungkapkan :

“ ...karena sudah ada komitmen mbak, kita dari awal....dari awal latihan aku mau latihan ini, gitu. Jadi ya harus sampai akhir. “

Ketrampilan mengontrol diri merupakan usaha untuk menjaga keutuhan kelompok. Seperti pernyataan partisipan berikut :

"Kalo telat, minta maaf ke temen-temen semua gitu. Harus ada komitmennya, menurut Ca, sebagaimana ungapannya".

"...biasanya katanya gapapa kalo terlambat, gak ada ngechat, dibolehin, tapi kemarin pas mau pulang pasti bilang, kasih tau pertemuan berikutnya akan terlambat karena ada kegiatan di sekolah.

Dari analisis transkrip, ketiga partisipan memiliki kemampuan pengendalian (kontrol) diri ketika berlatih tari. Kemampuan ini terlihat dari sikap partisipan yang giat dan tekun dalam usahanya menguasai jiwa dan gerakan tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura yang menyatakan bahwa individu memiliki sebuah sistem diri untuk mengontrol pikiran, perasaan dan tindakan. Individu memiliki regulasi diri terhadap dorongan lingkungan atau biologis (Bandura 1986).

Ketrampilan Menaati Aturan (Disiplin)

Rata-rata partisipan mengikuti les menari di sanggar sudah lebih dari satu tahun. Partisipan ikut atas kemauan sendiri. Kebanyakan dari mereka sudah menguasai sejumlah tari tradisional. Latihan dilakukan 2 kali seminggu. Durasi tiap-tiap latihan sekitar 1 jam untuk satu jenis tarian.

Partisipan berlatih dalam sanggar-sanggar tari klasik. Seni tari klasik adalah tari tradisional. Tarian ini memiliki peraturan yang pakem dan baku, sehingga tidak dapat diubah-ubah. Dengan adanya peraturan tersebut, maka susunan serta makna tariannya pun sudah jelas dan sesuai dengan peraturan. Pakem maupun peraturan yang ada pada tarian klasik ini tidak boleh diubah. Oleh karena itulah, dalam berlatih dibutuhkan kedisiplinan. Jika tidak disertai oleh rasa disiplin maka mereka akan berlatih tari dengan asal asalan.

Fathurrohman (2013) menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, Hal ini akan menjadi modal dasar anak menjadi manusia yang berkarakter, berkepribadian. Karena menari adalah bentuk latihan yang kompleks maka disiplin perlu dilatih dan diarahkan. Keterampilan ini meliputi antara lain taat jadwal, taat gerak, taat irama dan taat kostum. Tentang jadwal latihan menari setiap partisipan Rd wajib menaati.

"Biasanya dikasih tau mbak, kalo misalkan jam segini tuh ya harus dateng tepat waktu karena kan kalo di tari apalagi di kelompokkan kan narinya gak sendiri jadi mengorbankan banyak waktu temen-temen, jadi tanpa tanpa apa..."

Subyek menjalani ujian menari setiap 6 bulan sekali dengan dandanan lengkap disertai iringan gamelan. Subyek belajar ketrampilan menaati aturan (disiplin).

Penjelasan tentang karakter tari diberikan oleh pelatih. Menurut partisipan, pelatih dalam memberikan pengarahan atau membentuk dan menyampaikan karakter tari cara penyampaianya dilakukan secara tegas. Partisipan harus benar-benar dapat menjiwai dan benar-benar mampu mendeskripsikan lewat gerakan tentang karakter yang ada. Inilah salah satu bentuk kedisiplinan yang diterapkan oleh pelatih tari terhadap partisipan.

4. PENTUP

Penelitian ini mengungkap tentang kemampuan sosial remaja awal dengan menari tarian tradisional. Menari merupakan aktivitas yang menyenangkan (*enjoyable*). Dengan menari dapat memberikan efek relaksasi yang dapat

menghilangkan kejenuhan. Motivasi menari adalah motivasi intrinsik. Ini berarti bahwa menari bukan karena remaja awal melaksanakan tugas yang diberikan oleh orang lain. Tetapi semata-mata karena remaja awal ingin melakukannya.

Hasil penelitian memunculkan lima tema superordinat, yaitu: (1) ketrampilan bekerjasama, (2) ketrampilan menyesuaikan diri, (3) ketrampilan berinteraksi, (4) ketrampilan mengontrol diri, dan (5) ketrampilan menaati aturan (disiplin).

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya mencari strategi yang lebih efektif untuk membantu remaja awal memahami makna menari tari tradisional. Pemahaman ini menjadi penting untuk mencegah perilaku anti sosial di masa yang akan datang. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar pengembangan program pembelajaran menari serta menguji efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N.(2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*;3(2):106–19.
- Chi-Kin Lee, J. (2020). Children's spirituality, life and values education: cultural, spiritual and educational perspectives. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(1), 1-8.
- Fathurrohman, P., Pupuh, & et al. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Huber, L., Plötner, M., & Schmitz, J. (2019). Social competence and psychopathology in early childhood: a systematic

- review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 28(4), 443-459.
- Kominfo (2014). 98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet. <https://www.kominfo.go.id>
- Kurniati, E. (2016). *Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak*. Kencana.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Larsen, L., Christoffersen, M., & Vedel, A. (2020). Psychotherapy improves the well-being of elderly Danish care recipients. *GeroPsych: The Journal of Gerontopsychology and Geriatric Psychiatry*, 33(2), 67.
- Loprinzi, P. D., Davis, R. E., & Fu, Y. C. (2015). Early motor skill competence as a mediator of child and adult physical activity. *Preventive Medicine Reports*, 2, 833-838.
- Maasawet, E.T. 2011. Meningkatkan kemampuan kerjasama belajar biologi melalui penerapan strategi inkuiri terbimbing pada siswa kelas VII Smp Negeri Vi Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2010/ 2011. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)* 2, (1).
- Mahmudah, U., Ulwiyah, S., Fatimah, S., & Hamid, A.(2021). Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 108-118.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2015). *Theories of human development*. Psychology Press.
- Papalia, D. E., Martorell, G.(2021). *Experience human development*. Fourteenth edition. New York, NY: McGraw-Hill Education.

Ramdani, A.F., Restian, A., Cahyaningtiyas, I.A.(2020). Analisis pembelajaran tari tradisional dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 29(2):119-27

B. Studi II:

Pembentukan Karakter Anak Oleh Pelatih Tari

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjuk untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (Dwika, 2021). Bagi para peminat seni, mereka berkumpul pada satu wadah pendidikan nonformal yang biasa disebut dengan Sanggar seni. Untuk peminat tari, biasa disebut dengan Sanggar tari.

Dalam tari, pengajar yang lebih sering disebut dengan pelatih tari haruslah memiliki kompetensi yang baik dengan standar kualifikasi yang cukup menjadi kepercayaan oleh masyarakat, seperti memiliki latar belakang pendidikan yang baik serta pengalaman yang cukup mendalam pada dunia seni tari, karena dalam peranannya bukan hanya sekedar memberikan materi tari-tarian yang sudah dikuasainya namun, keprofesionalitasan dalam peranannya yang mengerti bagaimana memberikan pengarahan agar terciptanya perubahan secara nyata terhadap anak dengan baik serta memberikan kesempatan terhadap anak didiknya dalam bereksplorasi dengan karakter anak yang berbeda-beda sebagai upayanya dalam pengembangan bakat yang dimiliki

anak didiknya menjadi tolak ukur seberapa besar pencapaian dari harapan yang telah diberikan (Salsabila, 2015, dalam Dwika, 2021).

Peranan pelatih yang baik maka, akan terjadi pula proses pembelajaran yang baik pula terhadap anak. Peran pelatih sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dimana pelatih tari sebagai orang yang profesional dan memegang wewenang penuh dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sedemikian rupa. Pembelajaran sebagai suatu usaha sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pelatih untuk mencapai tujuan kurikulum (Marbun dalam Dwika, 2021).

Peran pelatih tari dapat dibagi menjadi empat kategori: aktor, perilaku, posisi, dan aktor dan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran tari. Bisa dikatakan bahwa “aktor” adalah mereka yang memerankan kegiatan instruksi tari. Pelatih menunjukkan pemahaman materi secara menyeluruh, komunikasi yang efektif dengan murid-muridnya, sikap sportif, berpikir positif, dan posisi inspiratif, pelatih tari memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh untuk meningkatkan kemampuan menari anak-anak, dan keterampilan menari anak. pelatih sangat memperhatikan setiap langkah perkembangan siswa. (Dwika, 2021)

Peran pelatih tari sebagai pemimpin selama pelaksanaan kegiatan pelatihan tari sangat berpengaruh dengan cara pemberian materi secara menyeluruh beserta teknik tarinya melalui metode demonstrasi yang baik serta pembelajaran yang efektif. Penyampaian materi yang baik dibarengi dengan dukungan yang positif terhadap anak sehingga anak menerima serta menerapkan apa yang telah diajarkan dengan baik pula.

Peran pelatih akan sangat berpengaruh apabila komponen peranannya sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan pelatihan tari akan berjalan dengan efektif apabila pelatih tari mampu menguasai materi beserta tekniknya dengan baik, memiliki sifat yang sportif, pemikiran positif, interaksi yang baik terhadap peserta didiknya serta selalu memotivasi.

Sebagai pemimpin, pelatih tari secara konsisten bersikap baik ketika berinteraksi dengan peserta didik. Sikap tersebut bermanfaat dalam mempertahankan gairah peserta didik mengikuti pelatihan tari secara rutin.

Perilaku pelatih tari diharapkan menjadi tolak ukur proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pelatihan yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai harapan dan bermanfaat bagi peserta didik.

Seorang pelatih tari harus memiliki keterampilan dan cara untuk melatih motivasi anggotanya dari yang awalnya tidak bisa menari hingga menjadi penari yang berbakat. (Iskandar, 2021).

Motivasi dalam diri anggota akan meningkat bila mana pelatih berhasil melaksanakan strategi dan sistem pembelajaran dengan baik. Motivasi adalah suatu dorongan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Hakim dalam Suprihatin, 2015). Penciptaan suasana sanggar yang nyaman merupakan salah satu cara memotivasi siswa.

Selain menjadikan siswa trampil menari, pelatih juga berusaha membangun mental siswa. Cara yang ditempuh yaitu dengan menerima setiap tawaran dan kesempatan tampil. Walaupun sewa pakaian dan rias dibebankan pada siswa, mayoritas orangtua siswa mendukung kegiatan seperti itu.

Pelatih dapat memberikan motivasi untuk berbuat menurut intepretasinya. Dengan cara ini, pelatih memberikan dorongan agar lebih efektif selain itu memberikan perhatian kepada siswa untuk terus menjaga semangat dalam latihan.

Dua fenomena dibahas dalam penelitian ini. Pertama, pendidikan seni tari di sanggar memupuk minat, kemampuan, dan potensi menari siswa. Kedua, pendidikan nonformal ini menanamkan kecakapan hidup pada anak, membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk memahami pengalaman siswa-siswi sanggar tari yang sedang melakukan kegiatan latihan menari. Sejauh ini, sudah banyak publikasi penelitian kualitatif dalam psikologi yang menggunakan pendekatan IPA (Brocki & Wearden, 2006). Secara konseptual-teoretis, IPA dikembangkan dari gagasan-gagasan pokok dalam filsafat fenomenologis-interpretatif; sementara secara praktis-prosedural, IPA berkembang dalam psikologi sebelum penggunaannya menyebar ke disiplin-disiplin lain (La Kahija, 2017). Dalam filsafat fenomenologis, pengalaman langsung dipandang sebagai sumber primer dari ilmu pengetahuan sehingga penelitian fenomenologis diminta untuk kembali pada pengalaman langsung itu. Dalam IPA, pandangan fenomenologis itu diterapkan dengan cara memperlakukan semua partisipan sebagai pakar dalam bidang pengalaman hidupnya masing-masing (Brocki & Wearden, 2006). Untuk penelitian ini, partisipan yang pengalamannya dieksplorasi

adalah pelatih sanggar tari di Yogyakarta, Surakarta, dan Gianyar Bali.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 6 orang pelatih sebagai partisipan. Seperti yang umum ditemui dalam penelitian fenomenologis, penentuan jumlah partisipan tidak bersandar pada strategi sampling, tetapi strategi kedalaman analisis (Giorgi, 2009). Oleh karena itu, jumlah sampel yang kecil bukan masalah sejauh analisis dilakukan secara rinci untuk mengungkap perbedaan dan kemiripan dalam jumlah sampel yang kecil itu (Matthews & Ross, 2010).

Pengumpulan Data

Data atau informasi tentang pengalaman hidup partisipan didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur. Peneliti mewawancarai partisipan dengan panduan wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan non-direktif. Partisipan diberikan kesempatan yang luas untuk menceritakan pengalaman di sanggar tari. Bila ada jawaban yang perlu diperjelas, peneliti meminta klarifikasi. Saat bertanya, peneliti sebagai pewawancara menjaga diri agar memerhatikan *epochē* (netralitas) dalam mengajukan pertanyaan. Di akhir wawancara, peneliti memastikan tidak ada lagi yang perlu ditambahkan oleh partisipan. Proses wawancara direkam dan hasilnya ditranskripsikan secara verbatim. Tujuan utama dalam wawancara ini adalah mendapatkan informasi yang kaya untuk dianalisis. Ini sejalan dengan pandangan fenomenologis tentang pentingnya analisis yang detail tentang pengalaman partisipan sebagai orang yang

mengalami langsung suatu peristiwa atau fenomena (La Kahija, 2017).

Prosedur

Wawancara dijalankan di sekitar aula atau pendopo latihan tari. Sebelum wawancara dimulai, partisipan diberi informasi tentang penelitian yang dijalankan. Alat perekam dihidupkan dan diletakkan di depan partisipan setelah partisipan menyatakan siap untuk diwawancarai. Durasi wawancara untuk setiap partisipan sekitar satu jam dan diakhiri dengan debriefing.

Analisis Data

Transkrip yang didapatkan dari wawancara menjadi data mentah untuk dianalisis berdasarkan prosedur *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Perhatian utama saat menjalankan analisis data adalah interpretasi atau penafsiran terhadap pengalaman subjektif dari masing-masing partisipan. Interpretasi itu dijalankan sebagai interpretasi ganda (*double-hermeneutic*), yaitu peneliti “menginterpretasikan interpretasi” partisipan terhadap pengalamannya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Oleh karena itu, ada proses dinamis saat menjalankan penafsiran (Brocki & Wearden, 2006). Tahapan analisis dimulai dengan mengambil transkrip dari satu partisipan dan membacanya berkali-kali dengan maksud mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pengalaman partisipan. Peneliti kemudian membuat catatan-catatan awal yang disajikan sebagai komentar eksploratoris terhadap transkrip. Dalam penelitian, catatan-catatan awal dapat diubah menjadi isu-isu penting yang sedang

berkembang. Isu-isu tersebut kemudian dapat dijadikan kategori-kategori utama yang mencakup beberapa topik terkait, sehingga menampung sejumlah isu penting yang berkembang dan memiliki keterkaitan.

Dalam rangka mengklasifikasikan tema-tema penelitian, peneliti dapat mengubah catatan-catatan awal menjadi isu-isu penting yang sedang berkembang. Selanjutnya, isu-isu tersebut dapat digolongkan ke dalam kategori-kategori utama yang mencakup beberapa topik terkait. Hal ini bertujuan untuk menampung isu-isu penting yang berkembang dan terkait satu sama lain dalam satu kategori yang sama.

Keseluruhan proses itu dijalankan secara terpisah untuk masing-masing partisipan. Setelah tema-tema superordinat dari seluruh partisipan didapatkan, peneliti kemudian melihat keterhubungan dari tema-tema superordinat itu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di sanggar merupakan salah satu pendidikan nonformal yang mengembangkan kreativitas, dan berpeluang untuk meningkatkan kecerdasan yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan psikologi pada anak untuk membentuk karakter. Dengan sistem sanggar anak dapat belajar dengan mudah karena pelatih akan secara fokus memberikan materi tentang bidang tersebut, bebas mengekspresikan segala sesuatunya, saling belajar dari kelebihan dan kekurangan pada masing-masing dan mengasah ketrampilan sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih aktif dan kreatif (Rohadi, 2016).

Dengan belajar tari, siswa mampu menguasai aspek kepribadian yang mencakup ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif. Semakin tampak bahwa pembelajaran tari memberikan kontribusi pada peningkatan tiga aspek kepribadian tersebut yang berpotensi pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*care virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011)

Nilai karakter memiliki filosofi yang tinggi apabila dijadikan media pembelajaran di era milenial untuk menumbuhkan jati diri bangsa. Nilai yang terkandung terdapat nilai moral, budi pekerti untuk menjadikan siswa memiliki sikap yang lebih baik. (Damayanti, 2021)

Karakter mengacu pada akhlak, watak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dan dijadikan landasan bagi pemikiran, perilaku, dan tindakan seseorang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Karakter adalah kualitas atau sikap manusia yang melekat pada diri seseorang dan berfungsi sebagai identitas mereka ketika bertindak terhadap orang lain. Karakter juga dapat dilihat sebagai sikap tulus yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Sutarjo, 2013). Karakter adalah evaluasi pribadi terhadap kepribadian seseorang dalam hal apa yang dapat dan tidak dapat diterima dalam masyarakat. Seseorang dengan karakter buruk kejam, sulit diatur, dan tidak jujur; sedangkan, seseorang dengan karakter yang sangat baik atau perilaku yang baik adalah lurus, berkelakuan baik, dan suka menolong. Jika seseorang berperilaku dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, maka ia disebut sebagai “orang yang berkarakter” (Zubaedi, 2012:)

Tari memiliki prinsip-prinsip pendidikan karakter, antara lain rendah diri, beriman, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada gerak tari, busana, dan syair gérongan/lagon. Seiring dengan 18 prinsip pendidikan karakter, ditemukan nilai-nilai lain seperti cinta karsa dan rasa, refleksi diri, dan filosofi hidup. Pengembangan karakter dalam seni tari penting untuk pembelajaran seni karena dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran seni budaya di bidang seni tari. Di era milenial, menggunakan nilai-nilai karakter sebagai sarana pembelajaran untuk memajukan jati diri bangsa memiliki nilai filosofis yang tinggi. Prinsip-prinsip moral dan tata krama yang baik diajarkan di sana untuk meningkatkan sikap siswa. (Damayanti, 2021)

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan terhadap anak-anak atau siswa sanggar yaitu: nilai spiritual, nilai kejujuran, nilai santun, nilai kerjasama, nilai tenggang rasa, nilai disiplin, nilai kreatif, dan nilai tanggungjawab.

Pendidikan Seni Tari Sebagai Pengembangan Nilai Disiplin

Kedisiplinan menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat. Hal itu berarti disiplin dalam bekerja dan disiplin waktu. Penanaman nilai-nilai disiplin pada pembelajaran seni tari penekanannya pada aktivitas siswa mempelajari tari terutama dalam menguasai gerak kaitannya dengan musik sebagai iringan. Dalam pertunjukannya tari hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan. Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara

komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis. Bentuk penanaman nilai disiplin melalui pembelajaran seni tari teraktualisasi pada kesungguhan, ketepatan dan kedisiplinan siswa dalam menyambung dan mensikronkan gerak dengan musik. Ketepatan dan kedisiplinan siswa dalam memperagakan gerak-gerak musik harus tepat baik panjang-pendeknya maupun nuansa atau rasa yang dikehendaki (Resi, 2021). Dengan demikian, penanaman disiplin gerak dasar dilakukan melalui cara menirukan gerak pelatih. Gerakan dilakukan, berulang-ulang, sampai siswa mampu melakukannya dengan benar dan hapal. Bentuk kedisiplinan lainnya yaitu dengan meminta siswa mematuhi jam latihan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Seni Tari Sebagai Pengembangan Nilai Tanggungjawab

Tanggungjawab secara harfiah mempunyai arti kemampuan merespon. Maksud yang terkandung adalah berorientasi, memperhatikan, dan tanggap terhadap kebutuhan orang-orang lain, Bentuk pertanggungjawaban menekankan pada kewajiban-kewajiban positif untuk saling menjaga antarorang (Kesuma et al., 2011). Makna lain dari pertanggungjawaban adalah dapat dipercaya, tidak membiarkan orang lain mengalami kekecewaan. Pertanggungjawaban berarti pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas yang harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan.

Nilai tanggungjawab yang ditanamkan melalui pembelajaran seni tari dapat dicermati pada setiap kegiatan mengawali proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran

berlangsung, siswa akan mendapat suatu materi gerak yang merupakan bagian dari sebuah tarian. Kewajiban bagi siswa setelah mendapatkan materi dari seorang pelatih, ia harus menghafalkan sebagai salah satu teknik untuk menguasai materi. Tanggungjawab sebagai siswa setiap mengawali pertemuan siswa harus memperagakan atau mendemonstrasikan materi yang telah diberikan pelatih dengan hafal. Apabila dalam mendemonstrasikan materi tari tidak benar, siswa diminta untuk mengulangi dengan dipandu seorang pelatih. Merujuk dari penjelasan tersebut tampak bahwa siswa diberi beban tanggungjawab untuk menghafal materi. Diharapkan dengan tanggungjawab yang diberikan oleh seorang pelatih, siswa merasa mempunyai kewajiban bukan sebagai beban namun lebih dimaknai sebagai rasa tanggungjawab yang seharusnya dilaksanakan dan dikerjakan untuk menjadi seorang penari.

Penanaman nilai tanggungjawab melalui pembelajaran seni tari di sanggar juga tercermin pada kegiatan evaluasi sebagai akhir proses pembelajaran pada tiap-tiap catur wulan. Dalam rangka unjuk kerja sebagai presentasi akhir dari proses pembelajaran perlu penilaian hasil belajar baik formal maupun informal dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakan (Martinis & Maisah, 2009). Bentuk penilaian atau evaluasi pada akhir catur wulan merupakan sebuah kegiatan untuk dapat menggambarkan sejauhmana seseorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi, untuk itu siswa harus unjuk kerja. Dalam kegiatan penilaian atau evaluasi pada akhir catur wulan, siswa sanggar harus unjuk kerja dengan cara menyajikan sebuah tari lengkap dengan busana, rias dan musik secara mandiri.

Bentuk-bentuk lain dari penanaman disiplin adalah:

- a. tidak diperbolehkan membedakan satu dengan yang lain berdasar kemampuan ekonomi, ras, dan agama, melainkan kepiawaian atau ketekunan siswa menari.
- b. tidak bersikap angkuh atas kepandaiannya menari. Tempat berlatih mempengaruhi anak dalam berlatih, karena suasana yang terbangun di dalam tempat latihan masih kental dengan aturan-aturan adat tidak tertulis dan harus dijalankan.

Pendidikan Seni Tari Sebagai Pengembangan Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dalam pendidikan seni tari dapat dirujuk dari kejujuran ekspresi jiwa. Keaslian ekspresi jiwa penari merupakan ungkapan yang bersifat bebas dan mandiri (Parker, 1980). Untuk itu tidak berlebihan bila kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dari seniman kepada penonton. Nilai kejujuran berupa perilaku perkataan, tindakan, perilaku dan pekerjaan yang dapat dipercaya dalam pendidikan seni tari tercermin pada keaslian ekspresi jiwa penari dalam menyajikan tari.

Penanaman kejujuran dengan memberikan tugas untuk mengulang kembali gerak-gerak yang diajarkan di rumah. Kalau anak lupa, menunjukkan dia tidak jujur pada dirinya sendiri, karena tidak berani bertanya saat Latihan. menanyakan apa yang belum dimengerti dari materi yang diajarkan. Jika anak diam saja dan lupa gerakannya, menunjukkan bahwa anak tidak jujur pada dirinya sendiri, yang tidak bertanya.

Kejujuran juga dapat ditanamkan dengan cara tidak takut bertanya apa yang tidak dimengerti; tidak memiliki rasa memiliki pada barang orang lain dan menyerahkannya ke pelatih. Selain itu kejujuran diajarkan pada anak dengan cara untuk bertanya pada temannya apa yang belum dikuasainya. Tujuannya, agar dalam menari berkelompok, gerakannya tidak tertinggal teman lain. Dapat bertanya pada pelatih maupun teman, atas perintah pelatih.

Pendidikan Seni Tari Sebagai Pengembangan Nilai Kreatif

Kreativitas ditanamkan melalui tantangan untuk menciptakan gerak sendiri, rasa percaya diri, menyelesaikan atau memberi keputusan tentang formasi gerak saat menari, menjaga ekspresi saat salah gerakan, tetap melanjutkan gerakan yang diingat, dan membuat video latihan.

Pendidikan Seni Tari Sebagai Pengembangan Nilai Tolong Menolong

Davis (cit Dewi, 2006) bahwa, kerja sama dan saling tolong adalah keterlibatan mental dan emosional orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok.

Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan diri dengan orang lain (Lauer, 2003). Kerja sama dimulai dengan pengetahuan bahwa manusia hidup itu bersama dengan manusia lainnya dan bahwa di dunia orang-orang dan masyarakat semakin saling bergantung untuk itu

kita harus bekerja sama ke arah tujuan-tujuan yang dasarnya untuk survival manusia (Kesuma et al., 2011). Berbagai strategi belajar untuk menjadi manusia yang diperlukan agar dapat terinkulturasi dan tersosialisasi sepenuhnya, untuk itu komunikasi dengan orang lain dalam rangka bekerja sama menjadi kebutuhan primer.

Rasa tolong menolong ditunjukkan antar siswa sanggar yang mau bertanya dan saling membantu sama lain. Pelatih atau pelatih juga bersedia memberi arahan ulang jika terdapat siswa yang belum mengerti.

Pendidikan Seni Tari Sebagai Pengembangan Toleransi dan Keragaman

Toleransi dan keberagaman siswa sanggar tari ada yang sudah mampu menerima tanpa membedakan ras, suku, dan kemampuan. Namun, ada yang belum dapat menerima keberagaman antar teman.

Pendidikan seni tari yang dilakukan di sanggar-sanggar tari merupakan sistem pendidikan nonformal yang mampu mengembangkan bakat anak-anak di bidang seni tari. Moral yang diajarkan dalam kegiatan menari yaitu tata krama, unggah-ungguh dan meniru karakter peran yang baik saja, karakter yang menggambarkan sikap buruk dilarang untuk ditiru.

Penanaman makna tarian dilakukan dengan menceritakan maksud semua gerak dalam tarian yang telah memiliki cerita. Pada tarian dasar, gerakannya belum dapat diberikan makna, karena masih merupakan dasar gerak yang akan digunakan pada tari selanjutnya. Filosofi tari disampaikan pelatih dalam bentuk cerita. Dilakukan diawal pertemuan. Filosofi yang terkandung dalam tari merupakan

support bagi anak untuk meniru yang baik bagi dirinya. Ada karakter yang terkandung. Tari anoman, mengandung karakter pemberani, percaya diri. Tari Retno Pamudya terkandung karakter tegas tapi lembut. Tari Rejang Dewa terkandung karakter kebahagiaan yang tulus dalam menyambut Dewa Dewi. Semua karakter ini dimunculkan dalam menari. Penari harus menarik sesuai dengan karakter yang terbangun.

Dampak pada kepribadian, anak lebih merasa *fresh*, ada ketenangan dalam melakukan kegiatan. Mereka lebih bertanggungjawab pada pelajarannya, yaitu mereka sudah mau menghafal gerak tari di rumah. Berkaitan dengan penjiwaan yang dapat masuk dalam seluruh jiwa anak, memunculkan karakter percaya diri, bangga, tegas dan penuh kesopanan. Semua ini berguna untuk melakukan hubungan sosial. Hubungan sosial yang terbangun adalah adanya komitmen untuk menerima perbedaan pembelajaran dimanapun, dan yang terbaiklah yang dipilih sebagai pengembangan ke depannya. Berlatih bersama memunculkan karakter tenggang rasa dan kekompakan, juga rajin belajar baik tari maupun pelajaran.

Sesudah belajar menari satu tahun maupun lebih, baru tampak perubahan pada anak dalam pembelajaran. Mereka ada yang dapat menjadi lebih focus, lebih tulus, lebih anggun, lebih berkompetisi, lebih semangat dalam menari. Perubahan ini berpengaruh pada tingkah laku mereka.

Tanggapan dari orang tua siswa yang lainnya muncul pendapat bahwa setelah anaknya masuk sanggar tampak lebih rajin yang mengarah pada kedisiplinan. Beberapa sikap atau perilaku yang mencerminkan peningkatan kedisiplinan anak-anak, teraktualisasi pada kedisiplinan waktu. Kedisiplinan waktu yang tampak pada anak-anak, dimana mereka dapat

membagi waktu untuk sekolah, waktu untuk kursus mata pelajaran umum, waktu untuk kursus menari dan waktu untuk bermain. Terutama waktu untuk berangkat ke sanggar untuk belajar seni tari, mereka sangat semangat. Rupanya dorongan atau motivasi yang kuat dan muncul pada anak-anak karena belajar seni tari memberikan nuansa kegembiraan sehingga membangun kesegaran jiwa menjadi lebih segar. Rangsangan estetis pada diri anak-anak mampu mengembangkan kecerdasan rasa yang pada muaranya secara berimbang dan bersinergi dengan kecerdasan intelektual mengembangkan dan membentuk karakter jiwa manusia.

4. PENUTUP

Pendidikan seni tari di sanggar tari merupakan suatu sistem pendidikan nonformal yang mampu menghasilkan penari yang memiliki nilai disiplin, tanggungjawab, toleransi dalam keberagaman, religius, jujur, kreatif dan inovatif, serta rasa tolong menolong. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya kebutuhan kebergantungan pada orang lain untuk mendapatkan nasihat, bimbingan, dan dorongan moral. Artinya, ada nilai susila sebagai pedoman tingkah laku penyesuaian diri seseorang yang menunjukkan sikap positif pada kelompoknya, tujuan kelompok, dan pemimpinnya. Nilai susila dalam menjaga hubungan interpersonal berupa tata krama, *unggah-ungguh*, dan peniruan karakter baik. Nilai-nilai karakter digunakan sebagai pengembangan karakter anak supaya memiliki kepribadian yang bertanggungjawab untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan peradaban budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Areanti, D.M.(2021) Peran Pelatih Tari Dalam Pembelajaran Tari Di Sanggar Citra Nusantara Studio. Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Brocki, J. M., & Wearden, A. J. (2006). A critical evaluation of the use of interpretative phenomenological analysis (IPA) in health psychology. *Psychology and Health, 21*(1), 87-108. doi: <https://doi.org/10.1080/14768320500230185>.
- Damayanti, H.W., Sarjiwo., Probosini A.R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sekar Pudyastuti Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Seni. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Iskandar, C.A.Y. (2021). Strategi Komunikasi Pelatih Tari Tradisional Sanggar 10 Kabupaten Bandung. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Kesuma, Dharma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Lauer, R. H (2003.).*Perspektif Tentang Perubahan Sosial Edisi 2; Penerjemah; Alimandan S.U* . Jakarta : Rineka Cipta,
- Matthews, B., & Ross, L. (2010). *Research methods: A practical guide for the social sciences*. New York, NY: Pearson
- Parker, De Witt. H. (1920). *The Principle of Aesthetics*. Diterjemahkan oleh. S.D Humardani. 1980. *Dasar-dasar Estetika*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).

- Resi, L.A., Haryono, S., Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan seni tari sanggar seni sarwi retno budaya Surakarta sebagai pengembangan karakter anak. *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 34, (3). 402-410
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.648>
- Rohadi, T. (2007). Analisis Data Kualitatif Terjemahan Miles, Matthew B.&A. Michael Huberman, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, CA: SAGE
- Suprihatin,S. (2015). Upaya pelatih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Promosi*. Vol.3.No.1 (2015) 73-82.
- Sutarjo, A. (2013). *Pendidikan Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.

C. Studi III:

Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Siswa Sanggar Tari

Sebagian besar orangtua selalu menginginkan anaknya pintar dan cerdas dalam kegiatan akademis dan non akademis. Orangtua yang menyadari pentingnya pendidikan mulai ikut membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan ketrampilan dan kreativitas yang anak-anak mereka miliki. Salah satunya dengan mengikutsertakan mereka dalam lembaga-lembaga non-formal yang bergerak dalam bidang seni tari yaitu sanggar tari. Namun, terasa kurangnya peran orangtua terhadap minat seni tari anak di Indonesia. Sebagian besar orangtua takut untuk memberikan kebebasan minat seni tari anak-anak mereka sehingga peran sebagai orangtua menjadi kurang maksimal.

Prestasi belajar dalam menari bukan hanya dibutuhkan kemauan, namun juga dorongan dari luar yang mampu turut menunjang prestasi belajar tari. Orangtua harus selalu memotivasi dan memberikan inovasi dalam pembelajaran sehingga minat anak akan selalu tumbuh. Bersikap positif kepada anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Memberi motivasi dan selalu memantau perkembangan anaknya. Memberi fasilitas atau dukungan secara material guna mendukung potensi anak dalam menari.

1. PENDAHULUAN

Orangtua atau keluarga merupakan penanggung jawab paling utama dalam pendidikan anak-anaknya. Para orangtua berusaha menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir

lebih baik, bertingkah laku yang sopan serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan keinginannya. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan (Taubah 2015). Pada hakikatnya anak mempunyai hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan, orangtua sebagai pendidik utama dalam proses tumbuh kembang anak mempunyai peran yang sangat baik terhadap hal tersebut, orangtua wajib untuk memberikan anak pendidikan, baik di dalam sekolah maupun dalam keluarga (Amin , 2015).

Menurut Lestari (2006), bahwa peran orangtua sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Lingkungan keluarga merupakan wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dari sinilah pendidikan anak pertama kali mulai diperkenalkan. Kreativitas di luar lingkungan keluarga dapat dibentuk dalam sanggar tari yang secara mendalam mengeksplorasi seni tari. Seni tari diungkapkan dengan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang menimbulkan pesona dalam satuan waktu. Unsur dalam sebuah tari adalah gerak, dan unsur keindahan yang diiringi oleh irama musik. Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang (Soedarsono,1992). Tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu, bila diamati secara sepintas dengan jelas bahwa di stiap tari ada geraknya, gerak yang beraneka ragam itu kesannya antara satu dengan yang lain menjadi lain pula karena adanya ritme didalamnya". Kegiatan seni tari memberikn pengalaman dalam berkreasi, bereksplorasi serta berapresiasi. melalui kegiatan kekreativitan siswa dalam bidang tari, menjisdikan

kemampuan dan pengalaman yang dimiliki setiap siswa akan berbeda-beda, sehingga akan memberikan keberagaman yang menarik dalam berimajinasi maupun berkreasi dalam pembelajaran gerak yang beraneka ragam dalam seni tari. Dalam membentuk karakter anggotanya yang kebanyakan remaja, peran langsung yang dirasakan dari kehadiran sanggar adalah sebagai wadah untuk membentuk kebiasaan. Kebiasaan ini terbentuk dari proses latihan yang rutin dilakukan oleh sanggar. Dalam latihan rutin, interaksi dan komunikasi yang dilakukan akan lebih banyak kepada pengetahuan kepada bidang yang dilatihkan. kerjasama orangtua sangat diperlukan untuk meningkatkan kreativitas remaja.

Orangtua wajib untuk memfasilitasi kebutuhan anaknya. Oleh sebab itu, maka sangat diharapkan sebuah kerjasama antar orangtua dengan profesional pihak sanggar yang terkait untuk ikut terlibat dalam proses pembentukan karakter, seperti kerjasama dalam berkomunikasi untuk mengetahui perkembangan anak di dalam sanggar.

Dalam latihan tari akan diberitahu informasi mengenai tari tersebut mulai dari sejarah, fungsi, dan tujuan sehingga siswa mengetahui seluk beluk tarian tersebut. Hal ini dilakukan bukan tanpa sebab. Dengan diketahuinya seluk beluk akan apa yang akan dipelajari, maka penjiwaan terhadap objek (tarian) dapat dengan mudah dirasakan. Dengan demikian, proses latihanpun akan menjadi lebih mudah. Biasanya, dalam latihan, proses pengenalan sebuah tarian akan diperkenalkan secara verbal mulai dari gerakan tubuh tangan, dan musiknya kemudian dilanjutkan proses latihan pergerakan. Lebih lanjut, pembangunan kebiasaan melalui latihan ini memberikan dampak kedisiplinan bagi anggota sanggar. Kedisiplinan ini tidak hanya pada pemenuhan waktu yang tepat pada saat akan latihan, namun dalam berbagai

peran yang diemban dalam menari. Dengan mengetahui sejarah, seluk beluk tarian, gerakan, yang sudah didapatkan sebelum memulai pelatihan, maka kesalahan pada gerakan-gerakan yang dihasilkan akan menjadi minim. Minimnya kesalahan ini akan memberikan kedisiplinan bagi setiap anggota untuk tetap menaati dan mempelajari nilai-nilai yang terdapat pada setiap tarian ataupun karakter yang diperankan.

Dari berbagai kegiatan di sanggar tari, sangat diperlukan campur tangan dari orangtua untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menari. Dalam kemajuan suatu kreativitas anak pasti ada orangtua yang mendorong anak tersebut untuk maju, orangtua memberikan fasilitas, mulai dari biaya, mengantar, menjemput dan melihat langsung siswa tersebut latihan seni tari agar bisa berlangsung dengan lancar sampai ke tahap yang lebih tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan analisis fenomenologis interpretatif (IPA). Maksudnya, untuk mempermudah pemahaman terhadap pengalaman penari remaja di sanggar tari. Seluruh partisipan diperlakukan sebagai pakar sesuai dengan pengalamannya. Inilah makna pandangan fenomenologis dalam IPA (La Kahija, 2017). Fokus analisis adalah interpretasi atas pengalaman subjektif dari tiap-tiap partisipan. Untuk penelitian ini, partisipan yang pengalamannya dieksplorasi adalah orangtua dari remaja sanggar tari di Yogyakarta, Surakarta, dan Gianyar Bali.

Homogenitas pengalaman yang berkembang menjadi fenomena digunakan dalam perekrutan partisipan penelitian. Pelatih tari di setiap sanggar tari membantu dalam proses

rekrutmen. Hasilnya, peneliti mendapatkan 7 partisipan dengan rentang usia 30 hingga 55 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan peranan orangtua dalam kegiatan menari di sanggar. Peranan orangtua sebagai pembimbing ditunjukkan dengan memberikan bimbingan kepada siswa seperti mengajarkan gerakan tari langsung kepada siswa pada saat latihan maupun tidak langsung hanya duduk dan memberikan bimbingan dengan cara berbicara. Bimbingan lain berupa anjuran menghargai sesama teman saat latihan dan menghormati atau memberi salam kepada pelatih dan orangtua siswa lain yang mengikuti kegiatan di sanggar tari,

Peranan orangtua sebagai pemberi motivasi diwujudkan dalam beberapa tindakan. Orangtua memberikan motivasi berupa pemberian nasehat kepada siswa untuk bersungguh-sungguh saat latihan. Hasil wawancara berikut menguatkan pendapat tersebut :

“Ya paling supportnya justru dia sendiri yang ingin, Kembali ke dia nya. Saya sama anak anak, mamah hanya mengarahkan, yang terbaik buat buat kamu, tapi dengan “agak sedikit memaksa” maksudnya bukannya mau menyengsarakan anak tapi untuk membentuk anak lebih. Apa yang mamah sarankan kan gak semuanya jelek, coba nasihat mama kamu langar sedikit aja, pasti ada efek samping. Terus gimana sekarang? Ya jalan aja. Pokoknya masa smp menurut saya bagus, mama mau kalian itu benar benar kebentuk, yang kamu inginkan itu punya, kalo kamu belum bisa menemukan pilihanmu yaudah, soalnya mama lihat apa yang kamu suka apa yang kamu mampu, kalo udha sma terserah, mama lepas “

Siswa dimotivasi dengan mengajarkan gerakan tari langsung saat latihan. Cara lain yaitu orangtua melihat langsung siswa latihan. Orangtua memberikan motivasi kepada siswa seperti membiayai untuk atribut tari dan untuk pertunjukan tari. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama orang tua siswa sebagai berikut :

“umpamanya kan ada kegiatan mo pentas. Itu adek perlu ini ini ini. Saya sebagai orang tuanya sama bapaknya ya nyediain, apa yang dibutuhkan disediain. Umpamanya pentasnya kemana gitu, missal gladi bersihnya kemana ya kita anterin”

Peranan orangtua sebagai pemberi perhatian dilakukan dengan berbagai cara. Orangtua memberikan perhatian kepada siswa seperti mengantar maupun menjemput siswa saat latihan tari. Orangtua yang memperhatikan anak mengantar maupun menjemput siswa latihan tari mendorong anak untuk lebih semangat dan lebih serius ketika latihan. Orangtua memberi perhatian kepada siswa dengan mendampingi siswa saat latihan maupun mengikuti lomba tari.

Orangtua memberikan perhatian kepada siswa dengan memberikan pujian atau menyemangati siswa saat latihan maupun mengikuti lomba tari. Orangtua memberikan perhatian kepada siswa dengan menyediakan minuman maupun makanan pada saat latihan tari. Peneliti mengamati orangtua siswa membawa atau menyiapkan makanan dan minuman dari rumah untuk siswa pada saat latihan, orangtua yang menyiapkan makanan dan minuman ini sudah termasuk dalam bentuk memberikan perhatian lebih kepada anaknya.

Peranan orangtua sebagai pembimbing mengajarkan anak untuk saling menghargai dan menghormati (Murti, 2020). Orangtua memberikan nasehat dan pengertian kepada anak

dalam mengatasi masalah yang ada (Niswah, 2018). Orangtua berbicara bersama anak dengan baik dengan memberikan nasehat. Orangtua harus berperan aktif dalam memberikan semangat kepada peserta didik agar terus belajar (Meokbun, et al 2018).

Sedangkan menurut Umar (2015), peranan orangtua untuk mendidik, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi belajar anak secara berkelanjutan. Orangtua yang selalu memberikan perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar seni tari, membuat anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orangtuanya juga memiliki keinginan yang sama, sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang di raih oleh siswa menjadi lebih baik (Valeza 2017).

Pada saat latihan peneliti melihat orangtua membimbing anaknya dalam gerakan tari, saling menghargai sesama teman dan menghormati yang lebih tua seperti memberi salam dengan orangtua siswa lain dan guru. Pada kegiatan ekstrakurikuler orangtua memberikan semangat kepada siswa untuk bersungguh-sungguh dalam latihan ekstrakurikuler dan orangtua memberi nasehat kepada siswa untuk mendengarkan maupun melihat apa yang guru jelaskan dan ajarkan kepada siswa, orangtua juga melihat langsung siswa latihan sampai siswa selesai seni tari dan juga orangtua mengantar maupun menjemput siswa ketika latihan.

4. PENUTUP

Berdasarkan Hasil Dan Pembahasan Tentang dukungan orangtua dalam pembentukan karakter anak bahwa peranan orangtua dalam kegiatan tersebut meliputi orangtua

sebagai pembimbing; orangtua sebagai pemberi motivasi; orangtua sebagai pemberi perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abao,as., F., H., (2014), Peran Orang Tua Dalam Upaya Mencapai Nilai Ketuntasan Anak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-1014*, Hal: 13
- Amin, B., (2015), Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol 1, No 1*, Hal: 107.
- Fathonah, (2017), Implimintasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kenestetik Siswa Di Sdn Mojulangu 02 Malang. Skripsi Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Dipublikasikan.
- Heriyani, (2010), Peran Orang Tua Dalam Membimbing Belajar Anak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV MI Ma'arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Bayumas. Skripsi STAIN Purwokerto. Dipublikasikan.
- Istiyana, r.,(2019), Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sd Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal. Skripsi Universitas Negeri Semarang. Dipublikasikan.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. Salinan Permendikbud nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jakarta : Kemendikbud.
- Lestari, B., (2006), Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kerativitas Anak, *Jurnal ekonomi dan pendidikan,vol. 3, no. 1*, Hal: 23.
- Meokbun, n., B, ml., S, sr., (2018), Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd

- Negeri Saribi, *Jurnal Edumatsains, PGSD STKIP-BIAK*, vol. 2, no.2, Hal: 210.
- Miles, M.B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014), *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. America : Arizona state university
- Murti, sh., (2020), Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Taman Kanak-Kanak Generasi Millennial. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dipublikasikan.
- Purwanti, rs., H.f., (2017), Peran Seni Tari Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 1a Di Sd Negeri Keputran A Yogyakarta. Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta. Dipublikasikan.
- Soedarsono, (1992) Pengantar apresiasi seni. Jakarta: Balai Pustaka



PENUTUP



Sanggar tari di Solo, Yogyakarta, Gianyar, dan Denpasar, Bali, menjadi lokasi penelitian. Sanggar tari di Yogyakarta dan Surakarta melakukan kegiatannya di pendopo. Pendopo biasanya berbentuk bangunan tanpa dinding dengan tiang atau pilar yang banyak. Adapun fungsi utama dari pendopo adalah sebagai tempat menerima tamu. Namun, karena pendopo biasanya luas, bangunan ini difungsikan pula sebagai tempat pertemuan, latihan tari atau karawitan, rapat warga, bercakap-cakap dengan anggota keluarga atau tetangga (atau masyarakat luas), dan ini mencerminkan cara hidup orang Jawa, yang menunjukkan keharmonisan. Ungkapan *guyub pilar agawe sentosa* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, fungsi pendopo adalah menjadi ruang yang cukup luas untuk mewujudkan gagasan keharmonisan sekaligus terbuka namun terlindung dari sinar matahari.

Sanggar tari di Gianyar dan Denpasar melakukan kegiatannya di bale gede dan bale banjar. Bale gede berada di dalam lingkungan pemukiman penduduk. Meski berada di tengah masyarakat, sanggar tari di Gianyar ini adalah sanggar tari milik sendiri. Filosofi Nawa Sanga tercermin dalam arsitektur bangunannya. Karena Bale Gede adalah tempat berkumpul yang populer bagi penduduk setempat, di sanalah diadakan kelas menari. Dilihat dari rancang bangunnya memperjelas bahwa bangunan ini terinspirasi dari kearifan lokal.

Bale Banjar di Denpasar, saat ini digunakan juga sebagai sanggar tari. Hal ini sesuai dengan tujuannya, yaitu sebagai tempat untuk debat atau pertemuan, untuk kegiatan adat, untuk agama, serta sebagai tempat untuk melepas lelah, mengejar minat, bercakap-cakap, berlatih menari, dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Peran bale banjar sebagai

tempat berkumpul sangat signifikan. Bale banjar memiliki ruang serba guna termasuk yang digunakan untuk latihan menari. Karena diatur oleh falsafah (tatwa) dan etika (susila) yang bersumber pada ajaran Hindu Bali, maka bale banjar yang digunakan sebagai tempat latihan sanggar tari menunjukkan bahwa bale banjar tersebut berlandaskan pada kearifan lokal.

Pembelajaran tari tidak hanya diberikan di sekolah, tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah yaitu di sanggar-sanggar tari, yang merupakan pendidikan non formal. Setiap sanggar tari memiliki jenjang dan struktur pembelajaran.

Setiap sanggar memiliki jangka waktu yang berbeda dalam pembelajaran tari. Kesamaannya setelah melakukan ujian kenaikan tingkat siswa dapat mengikuti pembelajaran tari berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sanggar tari memiliki jenjang.

Pembelajaran tari tidak hanya diberikan di sekolah, tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah yaitu di sanggar-sanggar tari, yang merupakan pendidikan non formal. Mereka juga memiliki jenjang dan struktur pembelajaran.

Setiap sanggar memiliki jangka waktu yang berbeda dalam pembelajaran tari. Kesamaannya setelah melakukan ujian kenaikan tingkat siswa dapat mengikuti pembelajaran tari berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sanggar tari memiliki jenjang. Di awal pembelajaran pelatih memberi penjelasan tentang tari, yaitu sejarahnya, filosofinya, dan contoh gerakanya

Tari, khususnya tari tradisional, pada dasarnya berkembang di daerah tertentu yang berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun dan dianut oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tari yang diajarkan berasal dari lingkungan setempat.

Penelitian ini menggunakan konsep sanggar tari berbasis kearifan local yaitu lembaga yang bergerak pada bidang kesenian tari untuk melatih kemampuan menari, mendidik perilaku, dan kepribadian yang baik dalam eksistensi berkesenian dengan berdasar pada nilai-nilai luhur, pengetahuan, keterampilan, tingkah laku dan kebiasaan adat yang dianut dan dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu.

Penelitian ini juga mengungkap tentang kemampuan sosial remaja dengan menari tarian tradisional. Menari merupakan aktivitas yang menyenangkan (*enjoyable*). Dengan menari dapat memberikan efek relaksasi yang dapat menghilangkan kejenuhan. Motivasi menari adalah motivasi intrinsik. Ini berarti bahwa menari bukan karena melaksanakan tugas yang diberikan oleh orang lain. Tetapi semata-mata karena remaja ingin melakukannya.

Hasil penelitian memunculkan lima tema superordinat, yaitu: ketrampilan bekerjasama, ketrampilan menyesuaikan diri, ketrampilan berinteraksi, ketrampilan mengontrol diri, dan ketrampilan menaati aturan (disiplin). Dukungan orangtua dalam pembentukan karakter anak meliputi orangtua sebagai pembimbing; orangtua sebagai pemberi motivasi; orangtua sebagai pemberi perhatian.

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya mencari strategi yang lebih efektif untuk membantu remaja memahami makna menari tari tradisional. Pemahaman ini menjadi penting untuk mencegah perilaku anti sosial di masa yang akan datang. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar pengembangan program pembelajaran menari serta menguji efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduwahab, F. M. (2005). Effect of some of Active learning strategies in Achievement and development of some skills all live for 5th primary school students. *Journal of Practical Education*, 18(2):127-185.
- Ahmadi, A., Sholeh, M., 1991. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Alden, L. E., & Trew, J. L. (2013). If it makes you happy: Engaging in kind acts increases positive affect in socially anxious individuals. *Emotion*, 13, 64–75. <https://doi.org/10.1037/a0027761>.
- Amir, R 1986. Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Aquino, K., & Reed, A. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 1423–1440. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.83.6.1423>.
- Aunillah, I.N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Baltes, P. B., Lindenberger, U., & Staudinger, U. M. (1998). Life-span theory in developmental psychology. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (pp. 1029–1143). John Wiley & Sons Inc.
- Baltes, Paul B.; Smith, Jacqui (2004). Lifespan Psychology: From Developmental Contextualism to Developmental Biocultural Co-constructivism. *Research in Human Development*, 1(3), 123–144. doi:10.1207/s15427617rhd0103_1

- Bandura, A., & Walters, R. H. (1963). *Social learning and personality development*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Barlow, D. (2002). Building moral intelligence: the seven essential virtues that teach kids to do the right thing. *The Education Digest*, 67(6): 75.
- Benson, P. L., Scales, P. C., & Syvertsen, A. K. (2011). The contribution of the developmental assets framework to positive youth development theory and practice. *Advances in Child Development & Behavior*, 41(18), 197–230. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-386492-5.00008-7>.
- Benson, P. L., Scales, P. C., Hamilton, S. F., & Sesma, A., Jr. (2006). Positive youth development: Theory, research and applications. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (pp. 894–941). New York: Wiley.
- Berk, L.E. (2009). *Child Development*. 8th ed. New York: Pearson.
- Berkowitz, L., & Lutterman, K. G. (1968). The traditional socially responsible personality. *Public Opinion Quarterly*, 32, 169–185. <https://doi.org/10.1086/267597>.
- Borba, M., & Intelligence, B. M. (2001). *The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. San Francisco, California: Josey-Bass.
- Brethel-Haurwitz, K. M., & Marsh, A. A. (2014). Geographical differences in subjective well-being predict extraordinary altruism. *Psychological Science*, 25, 762–771. <https://doi.org/10.1177/0956797613516148>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (1998). *The ecology of developmental processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R.

- Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (5th ed., pp. 993–1028). New York: Wiley.
- Buck-Morss, S. (1975). Social-economic bias in Piaget's theories and its implication for cross-cultural study. *Human Development*, 18(1–2), 35–49.
- Cartledge dan Milburn, Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir. P.1 1995. (<http://f4jar.multiply.com/journal/item/191>)
- Chai, W., Zhao, J., & Huang, X. (2020). Understanding Chinese adolescents' moral character: A mixed methods study. *Journal of Moral Education*, 49(3), 299–313.
- Chess, S., & Thomas, A. (1984). *Origins and evolution of behavior disorders: From infancy to early adult life*. Harvard University Press.
- Chiappe, D., & MacDonald, K. (2005). The evolution of domain-general mechanisms in intelligence and learning. *The Journal of General Psychology*, 132(1), 5–40.
- Chiou, J. S. (2001). Horizontal and vertical individualism and collectivism among college students in the United States, Taiwan, and Argentina. *The Journal of Social Psychology*, 141(5), 667–678. <https://doi.org/10.1080/00224540109600580>.
- Cholisin. (2004). "Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan," *Jurnal Civics*, 1(1)14-28
- Ciclitira, K. (2004). Pornography, women and feminism: Between pleasure and politics. *Sexualities*, 7, 3, 281–301.
- Cotney, J. L., & Banerjee, R. (2019). Adolescents' conceptualizations of kindness and its links with

- wellbeing: A focus group study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(2), 599–617. <https://doi.org/10.1177/0265407517738584>.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- David, C. F., & Johnson, K. E. (2004). Social skills interventions: Essential ingredient or icing on the cake?. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 6(4), 233-236.
- Davidoff, Linda L. (1981). *Introduction to psychology* Auckland : McGraw Hill International.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. E. (2000). Introduction: The discipline and practice of qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. E. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 1–28). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dhofier Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kyia, Jakarta : Pustaka LP3S. cet. ke 6. 1994.
- Dodge, D.T., Colker, L.J., & Heroman, C. (2002). *The Creative Curriculum for Preschool*. 4th Ed. Washington, D.C.: Teaching Strategies, Inc.
- Elfindri, dkk. (2011). *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Elkind, D & Sweet, F (. 2004). How to do character education (http://www.goodcharacter.com/Article_4.html) (Diunduh Mei 2022)
- Erikson, E. H., Erikson, J. M., & Kivnick, H. Q. (1986). *Vital involvement in old age: The experience of old age in our time*. New York: Norton.
- Erikson, E.H (2010). *Childhood and society* penerjemah ; Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto /. Yogyakarta :: Pustaka Pelajar

- Eriksson, M., Marschik, P. B., Tulviste, T., Almgren, M., Pérez Pereira, M., Wehberg, S & Gallego, C. (2012). Differences between girls and boys in emerging language skills: Evidence from 10 language communities. *British Journal of Developmental Psychology*, 30(2), 326–343.
- Erskine, R. G. (2019). Child development in integrative psychotherapy: Erik Erikson's first three stages. *International Journal of Integrative Psychotherapy*, 10, 11-34.
- Fathurrohman, P., Suryana, A., Fatriani, F., Gunarsa, A. 2013. Pengembangan pendidikan karakter. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gallay, L. S. (2006). Social responsibility. In L. Sherrod, C. A. Flanagan, R. Kassimir, & A. K. Syvertsen (Eds.), *Youth activism: An international encyclopedia* (pp. 599–602). Westport: Greenwood Publishing.
- Garcia, D., Andersson, A. A., & Archer, T. (2015). Editorial: Character, responsibility, and well-being: influences on mental health and constructive behavior patterns. *Frontiers in Psychology*, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01079>.
- Good, C. (Editor), Winifred R. Merkel, W.R (Editor). 1973. *Dictionary of education*. Edition:3rd Phi Delta Kappa. Publisher:McGraw-Hill, New York.
- Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 404-415.
- Halstead, J. M. & Taylor, M. J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research."

Cambridge Journal of Education. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.

- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2011). Moral identity: What is it, how does it develop, and is it linked to moral action? *Child Development Perspectives, 5*(3), 212–218. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00189.x>.
- Hardy, S. A., Walker, L. J., Olsen, J. A., Woodbury, R. D., & Hickman, J. R. (2014). Moral identity as moral ideal self: Links to adolescent outcomes. *Developmental Psychology, 50*, 45–57. <https://doi.org/10.1037/a0033598>.
- Hartati. (2016). Keniscayaan Olah Tubuh Secara Anatomis Untuk Menari. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, 12*(1), 67–81.
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press Kompetensi pendidikan ketrampilan
- Havina, A. (2020). Building character through learning: The importance of character education in schools. *International Journal of Education and Research, 8*(8), 50-58.
- Hidajat, R. (2013). *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang. <https://doi.org/10.15294/jst.v3i1.4063>
- Howitt, D. (2016). *Introduction to qualitative research methods in psychology*. Pearson UK.
- Hurlock, Elizabeth B; Agus Dharma; Muslichah Zarkasih; Meitasari Tjandrasa. ([2007]). *Perkembangan anak / Elizabeth B. Hurlock ; alih bahasa, Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih ; editor, Agus Dharma*. Jakarta : Erlangga.
- Irawan, D. (2017). *Paradigma pendidikan seni*. Yogyakarta: Thafa Media.

- Istri, D., & Asyanti, S. (2017). Hubungan antara kontrol diri dan keterampilan sosial dengan kecanduan internet pada siswa SMK. Seminar Nasional Psikologi UMS
- Itzin, C. (Ed.). (1993). *Pornography: Women, violence and civil liberties*. Oxford: Oxford University Press.
- Jamal, A., & McKinnon, H. (2006). *The power of giving*. Jaico Publishing House.
- Jormsri P, Kunaviktikul W, Ketefian S, Chaowalit A.(2005). Moral competence in nursing practice. *Nursing Ethics* 12(6):582-599
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Kerr, D. (1999). "Citizenship Education in the Curriculum: *An International Review*," *The School Field*. 10, 3-4.
- Kirschenbaum, H. (2000)."From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. 39(1) 4-20
- Kiser L J, Black MM.(2005). Family processes in the midst of urban poverty: What does the trauma literature tell us? *Aggression and Violent Behavior*;10(6):715-750.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak*. PrenadaMedia Group.
- Kusumastuti, E. (2004). Pendidikan seni tari pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang sebagai proses alih budaya. *Harmonia*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.958>

- L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being* (pp. 1–19). Salt Lake City: DEF Publishers.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Lerner, R. M. (1986). *Psychology*. New York : Macmillan.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Lewin-Bizan, S., Bowers, E. P., Boyd, M. J., Mueller, M. K., et al. (2011). Positive youth development: Processes, programs, and problematics. *Journal of Youth Development*, 6, 38–62. <https://doi.org/10.5195/JYD.2011.174>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respectand responsibility*. New York: Bantam books
- Lin, L., & Shek, D. T. L. (2019). Does service leadership education contribute to student well-being? A quasi-experimental study based on Hong Kong university students. *Applied Research in Quality of Life*, 14(5), 1147–1163. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9644-x>.
- Liu, X., Lv, Y., Ma, Q., Guo, F., Yan, X., & Ji, L. (2016). The basic features and patterns of character strengths among children and adolescents in China (in Chinese). *Studies of Psychology and Behavior*, 14, 167–176.
- Maree, J.G. (2021): The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview, *Early Child Development and Care*, DOI: 10.1080/03004430.2020.1845163
- Marheni, A., Made, I. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran kualitas kelekatan anak dengan orangtua pada keterampilan sosial remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 118-130.

- Martinez-Marti, M. L., & Ruch, W. (2014). Character strengths and well-being across the life span: Data from a representative sample of German-speaking adults living in Switzerland. *Frontiers in Psychology, 5*, e1253. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01253>
- Masunah, J. (2012). *Tari Pendidikan*. Bandung: P4ST UPI.
- Mayasari, R. (2014). Pengaruh keterampilan sosial dan efikasi diri Sosial terhadap kesejahteraan psikologis. *Al-Munzir Vol. 7*, No. 1,
- Minges, K. E., & Redeker, N. S. (2016). Delayed school start times and adolescent sleep: A systematic review of the experimental evidence. *Sleep Medicine Reviews, 28*, 86–95.
- Monks,FJ., Knoers, A.M.P., Siti Rahayu Haditoro., S.R. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada Univerity Press.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Myers, D.G., 2010 *Social Psychology*. Published by McGraw-Hill.
- Nashir, H (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nugraini, I., & Ramdhani, N. (2016). Keterampilan sosial menjaga kesejahteraan psikologis pengguna internet. *Jurnal Psikologi, 43*(3), 183-193.
- O'Connell, B. H., O'Shea, D., & Gallagher, S. (2015). Enhancing social relationships through positive psychology activities: A randomised controlled trial. *The Journal of Positive Psychology, 11*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1037860>.

- Osland, J.s, Kolb D. and Rubin I. (2000). *The Organizational Behavior Reader*. New Jersey : Prentice Hall
- Pamardi, S. (2014). Karakter Dalam Tari Gaya Surakarta Gelar, *Jurnal Seni Budaya* 12 (2), 220-235
- Papalia, D., & Martorell, G. (2021). *Experience human development*. McGraw Hill.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. 11th Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Park, N. (2004). Character strengths and positive youth development. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 59, 40–54. <https://doi.org/10.1177/0002716203260079>.
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: the development and validation of the values in action inventory of strengths for youth. *Journal of Adolescence*, 29, 891–909. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2006.04.011>.
- Parke, R.D. & Gauvain, M. (2009). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. 7th ed. Singapore: McGraw-Hill.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University Press.
- Psiper Parke, R. D. (2004). The Society for Research in Child Development at 70: *Progress and promise*. *Child Development*, 75, 1–24.
- Puskurbuk. (2011). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Gramedia
- Raimundo, R., Carapito, E., Pereira, A.I., Pinto, A.M., Lima, M.L., & Ribeiro, M.T. (2012). School Social Behavior Scales:

- an Adaptation Study of the Portuguese Version of the Social Competence Scale from SSBS-2. *The Spanish Journal of Psychology*, 15 (3), 1473-1484. Diperoleh 18 April 2012, dari http://dx.doi.org/10.5209/rev_SJOP.2012.v15.n3.39431
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Aksara.
- Rodliyah, S., Sundari, R. S., & Arisyanto, P. (2020). Analisis kegiatan belajar seni tari anak-anak desa Sendangagung pada masa pandemi Covid-19. *MAJALAH LONTAR*, 32(2), 26-35.
- Rosikin. (2008). Komposisi Tari Laku Kreatif Terhadap Penciptaan Tari Anak. In *Tari Anak dan Permasalahannya* (pp. 71–80). Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Samani, M. (2013). Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsuri. (2004). "Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru" *Jurnal Civics*, 1(2). 224-239
- Samsuri. (2007). Civic Education Berbasis Pendidikan Moral di China. *Acta Civicus*, 1(1), 55-66
- Saracho, O.N. (2021). Theories of Child Development and Their Impact on *Early Childhood Education and Care*. *Early Childhood Educ J*. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01271-5>.
- Saudino, K. J., & Micalizzi, L. (2015). Emerging trends in behavioral genetic studies of child temperament. *Child Development Perspectives*, 9(3), 144–148 Staudinger & Bluck, 2001.
- Schwartz, S. H., & Sortheix, F. M. (2018). Values and subjective well-being. In E. Diener, S. Oishi, &

- Setianingsih, Y. (2014). Peranan olah tubuh untuk meningkatkan keterampilan gerak dalam tari pada anak-anak Smp Negeri 01 Karangobar. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–9.
- Setiawati, R. (2008). *Seni Tari Untuk SMK Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.*
- Shek, D. T. L., Yu, L., & Fu, X. (2013). Confucian virtues and Chinese adolescent development: a conceptual review. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 25, 335–344. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0031>.
- Soedarsono, 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Suyito, Imam (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).1-13
- Syarief, H (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan. *Jurnal EduTech 3* (1). 74-88
- Syed, M. (2018). Open Science Initiatives at Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, 6(6), 371–374. <https://doi.org/10.1177/2167696818810103>.
- Tasman, A., & Ranatmadja, T. (2008). *Analisa gerak dan karakter*. ISI Press.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Prenada Media.
- Thomas, A., Chess, S., & Birch, H. G. (1968). *Temperament and Behavior Disorders in Children*. New York: New York University Press.

- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wahyudi, A.V., Gunawan, I. (2020). *Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. JPKS :Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 5 (2). 96-110.
- Walker D.K (1992), *Socioemotional Measures For Preschool Kindergarten Children*, San Fransisco : jossey- Bas Publishers.
- Watson, N. F., Martin, J. L., Wise, M. S., Carden, K. A., Kirsch, D. B., Kristo, D. A. (2017). Delaying middle school and high school start times promotes student health and performance: An American Academy of Sleep Medicine position statement. *Journal of Clinical Sleep Medicine*, 13(4), 623–625.
- Williams, Mary M. (2000). “Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues.” *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*.39 (1) 32-40
- Wray-Lake, L., & Syvertsen, A. K. (2011). The developmental roots of social responsibility in childhood and adolescence. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2011(134), 11–25. <https://doi.org/10.1002/cd.308>.
- Wray-Lake, L., Syvertsen, A. K., & Flanagan, C. A. (2016). Developmental change in social responsibility during adolescence: An ecological perspective. *Developmental Psychology*, 52(1), 130–142. <https://doi.org/10.1037/dev0000067>.
- Wulan, N., Wakhyudin, H., Rahmawati, I.(2019). Ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk nilai

karakter bersahabat. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 2(1). 28-35.

Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran olah gerak dan tari sebagai sarana ekspresi dan apresiasi seni bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 27(1), 1-18.

PROFIL PENULIS

Fransisca Iriani Roesmala Dewi



Staf pengajar program S1 dan S2 pada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Mengampu mata kuliah teori dan Aplikasi Psikologi Sosial, Intervensi Sosial, Psikologi Budaya, Metode Penelitian Kualitatif serta penulisan ilmiah. Telah memperoleh jenjang doktoral (Dr) pada tahun 2009 dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan disertasi Pengaruh Layanan Rehabilitasi Penyesuaian Sosial Terhadap Peningkatan Konsep Diri, Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja Tuna Daksa. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah Model Pengukuran Dan Peningkatan Kualitas Kehidupan Warga Lanjut Usia Indonesia; Remaja Korban Perundungan Siber Dan Keberfungsian Keluarga; Determinan Psiko-Sosial Dan Kerangka Kerja Integratif Partisipasi Politik Orang Muda Tionghoa; Model Kualitas Kehidupan Remaja Indonesia (Studi Resiliensi dan Harga Diri untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan Remaja serta Eksplorasi Dan Konfirmasi Faktor Resiliensi Untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan Remaja Indonesia.

L.V. Ratna Devi Sakuntalawati.



Penulis adalah Staf pengajar program S1, S2 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan S3 pada Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, di Surakarta. Mengampu mata kuliah; Kewirausahaan, Metode Penelitian Kuantitatif, Statistik, Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Ekonomi Mikro, dan Komunikasi Pembangunan. Memperoleh jenjang doktoral (Dr) pada tahun 2018 dari Prodi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, dengan disertasi Keberdayaan Peternak Sapi Perah dengan Pendekatan Kapabilitas di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah : Pola Pengembangan Pasar Tradisional Dengan Pendekatan Manajemen Komunitas Untuk Meningkatkan Ketahanan Usaha Pedagang Di Kota Surakarta, Keberdayaan Pemulung Berbasis Aset Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Taraf Hidup Di Kota Surabaya, Model Pengembangan Ecopreneurship Sampah sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kota Surakarta, Strategi Membangun Inovasi Model Bisnis Berdasarkan *Community-Based Tourism* di Desa Pentingsari Sleman Yogyakarta, Analisis Faktor Keberhasilan Wirausaha Mahasiswa, Kewirausahaan Berbasis Masyarakat pada Perintisan Desa Wisata Batik Pilang, Desa Pilang, Kabupaten Sragen.

Character is destiny (Heraclitus)

Setiap orangtua berkesempatan untuk membekali anak-anak demi menyongsong masa depan. Namun, berapa banyak orangtua yang memberikan kekayaan hati sebagai bekal? Jamak orang yang tidak menyadari bahwa kekayaan hati dapat membentuk karakter yang kuat karena adanya nilai kebajikan yang ditanamkan.

Pembelajaran seni tari sarat dengan nilai-nilai moral yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Melalui buku ini, setiap pembaca akan memahami lebih dalam tentang keterampilan sosial remaja awal dan peningkatan kepercayaan diri siswa melalui tarian tradisional.



Penerbit
CV. Sintesia
Anggota IKAPI No. 224/JTE/2021
Perum Sri Sejahtera Kenep Blok G3 No. 12 RT 002 RW 009
Kenep, Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57551
Laman : www.sintesia.id | E-mail : halo@sintesia.id

